

MENULIS ARTIKEL UNTUK JURNAL ILMIAH

**Gunawan Suryoputro
Sugeng Riadi
Ali Sya'ban**

UHAMKA PRESS

MENULIS ARTIKEL UNTUK JURNAL ILMIAH

Gunawan Suryoputro
Sugeng Riadi
Ali Sya'ban

UMAMKA PRESS

KATA PENGANTAR

MENULIS ARTIKEL

UNTUK JURNAL ILMIAH

Tim Pengembang Jurnal UHAMKA

MENULIS ARTIKEL

UNTUK JURNAL ILMIAH

Sebagaimana telah diketahui, perguruan tinggi memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan budaya akademik. Salah satu bentuk dari budaya akademik yang dimaksud adalah adanya suasana ilmiah yang ditandai oleh sejumlah aktivitas ilmiah melalui segenap kegiatannya, seperti aktivitas perkuliahan, seminar, kegiatan penelitian yang semua kegiatan tersebut disebarluaskan melalui publikasi-publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Gunawan Suryoputro

Sugeng Riadi

Ali Sya'ban

Penyebarluasan publikasi-publikasi ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah selain mengembangkan budaya akademik juga menjadi ajang komunikasi akademik yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif bagi perguruan tinggi dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun amat disayangkan, penyebarluasan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah, baik kualitas maupun kuantitas.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan mutu jurnal ilmiah di lingkungan UHAMKA, Tim Pengembang Jurnal yang telah dibentuk beberapa waktu lalu, kali ini menerbitkan buku panduan berjudul "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah". Penulisan buku ini sudah tentu dimaksudkan agar dapat dijadikan panduan teknis bagi para dosen dan pengelola jurnal di lingkungan UHAMKA untuk dapat memahami lebih jauh tentang seluk beluk menulis artikel untuk jurnal ilmiah. Dengan mengikuti langkah-langkah panduan yang disarankan dalam buku ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas artikel para dosen yang pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi terakreditasinya jurnal ilmiah yang terdapat di lingkungan UHAMKA.

Pada kesempatan ini juga Tim Pengembang Jurnal mohon ijin pemuatan artikel dari sejumlah penulis yang kami muat dalam bentuk lampiran. Pemuatan lampiran ini dimaksudkan sebagai contoh sehingga memudahkan bagi pembaca dalam menulis artikel untuk jurnal. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih

UHAMKA PRESS

MENULIS ARTIKEL
UNTUK JURNAL ILMIAH
Tim Pengembang Jurnal UHAMKA:
Gunawan Suryoputro
Sugeng Riadi
Ali Sya'ban

Diterbitkan pertamakali oleh Uhamka Press
Desember 2012

ISBN 978-602-8040-57-0

Uhamka Press
Jalan Limau II, Kebayoran Baru
Jakarta Selatan

KATA PENGANTAR

Sebagaimana kita ketahui bersama, lembaga pendidikan tinggi, melalui Tridharmanya (pendidikan, penelitian, dan pengabdian), memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan budaya akademik. Salah satu bentuk dari budaya akademik yang dimaksud adalah adanya suasana ilmiah yang ditandai oleh sejumlah aktivitas ilmiah melalui segenap kegiatannya, seperti aktivitas perkuliahan, seminar, kegiatan penelitian yang semua kegiatan tersebut disebarluaskan melalui publikasi-publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Penyebarluasan publikasi ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah selain mengembangkan budaya akademik juga sekaligus menjadi ajang komunikasi akademik yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi perguruan tinggi dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun amat disayangkan, penyebarluasan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah, baik kualitas maupun kuantitas.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan mutu jurnal ilmiah di lingkungan UHAMKA, Tim Pengembang Jurnal yang telah dibentuk beberapa waktu lalu, kali ini menerbitkan buku panduan berjudul "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah". Penulisan buku ini sudah tentu dimaksudkan agar dapat dijadikan panduan teknis bagi para dosen dan pengelola jurnal di lingkungan UHAMKA untuk dapat memahami lebih jauh tentang seluk beluk menulis artikel untuk jurnal ilmiah. Dengan mengikuti langkah-langkah panduan yang disarankan dalam buku ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas artikel para dosen yang pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi terakreditasinya jurnal ilmiah yang terdapat di lingkungan UHAMKA.

Pada kesempatan ini juga Tim Pengembang Jurnal mohon ijin pemuatan artikel dari sejumlah penulis yang kami muat dalam bentuk lampiran. Pemuatan lampiran ini dimaksudkan sebagai contoh sehingga memudahkan bagi pembaca dalam membuat artikel untuk jurnal. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih.

Buku panduan ini memang belum sempurna dan akan terus dikembangkan dan disempurnakan secara periodik. Untuk itu Tim Pengembang Jurnal UHAMKA mengharapkan masukan dan saran untuk penyempurnaan buku panduan ini.

Tim Pengembang Jurnal UHAMKA

Sebagaimana kita ketahui bersama, lembaga pendidikan tinggi, melalui Tridharma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian), memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan budaya akademik. Salah satu bentuk dari budaya akademik yang dimaksud adalah adanya suasana ilmiah yang ditandai oleh sejumlah aktivitas ilmiah, misalnya secara kegiatan, seperti aktivitas perkuliahan, seminar, kegiatan penelitian yang serumu kegiatan tersebut disebarkan melalui publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Penyebutan publikasi ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah selain mengembangkan budaya akademik juga sekaligus menjadi ajang komunikasi akademik yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi perguruan tinggi dalam penyebutan ilmu pengetahuan melalui hasil-hasil yang telah dilakukan. Namun saat disyarkan, penyebutan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah baik kualitas maupun kuantitas.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan mutu jurnal ilmiah di lingkungan UHAMKA, Tim Pengembang Jurnal yang telah dibentuk beberapa waktu lalu, kali ini merencanakan buku panduan berjudul "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah". Penulisan buku ini sudah tentu dimaksudkan agar dapat dijadikan panduan teknis bagi para dosen dan pengelola jurnal di lingkungan UHAMKA untuk dapat memahami lebih jauh tentang etika dan menulis artikel untuk jurnal ilmiah. Dengan mengikuti langkah-langkah panduan yang disarankan dalam buku ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas artikel para dosen yang pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi terakreditasi jurnal ilmiah yang terdapat di lingkungan UHAMKA.

Pada kesempatan ini juga Tim Pengembang Jurnal mohon jika penulisan artikel dari sejumlah penulis yang kami buat dalam bentuk lampiran, Penulisan lampiran ini dimaksudkan sebagai contoh sehingga memudahkan bagi pembaca dalam menulis artikel untuk jurnal. Untuk itu kami

Jakarta, 12 Mei 2013
Ketua Tim Pengembang Jurnal
Prof. Dr. H. H. H. H. H.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PENGERTIAN JURNAL ILMIAH DAN ARTIKEL ILMIAH	4
A. Pengertian Jurnal Ilmiah	4
B. Pengertian Artikel Ilmiah	5
C. Jenis-Jenis Artikel Ilmiah	5
1. Artikel Hasil Penelitian	5
2. Artikel Non-Penelitian	6
3. Telaah Buku	7
4. Obituari	7
BAB III. FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN	8
A. Format Artikel Hasil Penelitian	8
B. Format Artikel Non-Penelitian	11
C. Format Tinjauan Buku	12
D. Format Obituari	13
BAB IV. KAIDAH-KAIDAH PENULISAN ARTIKEL ILMIAH	14
A. Penggunaan Bahasa Baku	14
B. Sistematika Penulisan	15
C. Perujukan dan Pengutipan	15
1. Perujukan	16
2. Pengutipan	16
D. Penyajian Ilustrasi (Tabel dan Gambar)	19
1. Tabel	19
2. Gambar	20
E. Cara Membuat Daftar Pustaka	23
1. Format APA	23
2. Format Chigago	26

BAB V. PLAGIARISME	32
A. Pengertian Plagiarisme	32
B. Mengapa Orang Melakukan Plagiarisme	33
C. Bagaimana Mencegah Plagiarisme	33
D. Sanksi Terhadap Plagiarisme	34
E. Penutup	34

DAFTAR PUSTAKA	35
-----------------------	----

LAMPIRAN	37
1. Contoh Artikel Hasil Penelitian	39
2. Contoh Artikel Non-Penelitian	46
3. Contoh Artikel Tinjauan Buku	57
4. Contoh Obituari	64
5. Pengembangan dan Pengembangan E-Journal	67
6. Contoh Gaya Selingkung Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)	75
7. Panduan Penulisan Artikel Akreditasi Ilmiah	77

BAB I PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan Tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pengembangan tersebut dapat ditumbuhkan apabila didukung oleh suasana budaya akademik (*academic culture*) yang kuat di lembaga tersebut. Budaya akademik adalah suatu budaya yang tumbuh di perguruan tinggi yang mencerminkan sebuah suasana ilmiah dan ditandai oleh sejumlah aktivitas ilmiah melalui segenap kegiatannya, seperti aktivitas perkuliahan, seminar, kegiatan penelitian yang semua kegiatan tersebut disebarluaskan melalui publikasi-publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Penyebarluasan publikasi ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah selain mengembangkan budaya akademik juga sekaligus menjadi ajang komunikasi akademik yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi perguruan tinggi dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Namun amat disayangkan, penyebarluasan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah. Hal ini terkait erat dengan berbagai kendala, seperti: (1) rendahnya kemampuan menulis para mahasiswa dan dosen, (2) rendahnya pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan penelitian dan penulisan, (3) rendahnya penghargaan lembaga terhadap dosen-dosen yang potensial dalam menulis, dan (4) kurangnya pemahaman sivitas akademika terhadap peran dan fungsi perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya akademik, khususnya, yang berkaitan dengan pengembangan jurnal ilmiah.

Rendahnya produk jurnal ilmiah yang dibuat oleh perguruan tinggi berdampak pada rendahnya mutu jurnal secara nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan kenyataan ini maka pemerintah melalui Kemendikbud baru-baru ini mengeluarkan Surat Edaran nomor 152/E/T/2012 tentang Syarat Kelulusan Menulis Karya Ilmiah pada Jurnal bagi Program Sarjana, Magister, dan Doktoral.

Dikeluarkannya surat edaran itu merupakan bentuk keprihatinan Kemendikbud atas prestasi ilmiah dunia akademik perguruan tinggi di Indonesia. Ribuan perguruan tinggi dari universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi yang ada sejauh ini tidak mampu memberikan kontribusi yang memadai dalam publikasi karya ilmiah atau riset (Sukron Ma'mun, 2012).

Menurut Mendikbud, Muhammad Nuh, tujuan dikeluarkannya surat edaran tersebut bukan semata-mata meningkatkan kuantitas dan kualitas jurnal, melainkan adalah dimaksudkan pada pertanggungjawaban universitas pada masyarakat. "output universitas itu ada dua yakni orang dan karya ilmiah, karena itu jurnal ilmiah itu merupakan bentuk pertanggungjawaban universitas kepada masyarakat, sekaligus akan mengangkat nama universitas itu bila karya ilmiah yang dituliskan dipublikasikan pada jurnal online (*Jurnal Nasional*/20/2/12).

Latar belakang dikeluarkannya surat edaran itu, selain untuk meningkatkan budaya akademik yang selama ini lemah, juga dikarenakan posisi jurnal Indonesia, secara internasional berada pada urutan 65 (12.871 publikasi) di bawah Kenya (12.884). Amerika Serikat menempatkan urutan pertama (5.285.514), Singapura pada urutan 32 (108.522). Menurut data yang dirilis oleh Scimagojr, *Journal, and Country Rank* pada 2011, menunjukkan fakta bahwa Indonesia menempati posisi ke-64 dari 236 negara yang dirangking. Sepanjang tahun 1996-2010, Indonesia memiliki 13.037 jurnal ilmiah.

Untuk publikasi jurnal ilmiah di Asia Tenggara tahun 2011, data yang diambil dari perguruan tinggi terkemuka (gabungan UI, ITB, UGM, IPB), berdasarkan *Knowledge Economy Index Ranks*, Indonesia menduduki urutan akhir dari empat negara, yaitu (1) Singapura (96.419), (2) Malaysia (42.803), (3) Thailand (38.625), dan (4) Indonesia (4.784) (*Seputar Indonesia*, 21/2/12). Dari sekelumit data-data tersebut nampak betapa rendahnya produk jurnal-jurnal ilmiah yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itu wajarlah Kemendikbud melalui Dirjen Dikti mengeluarkan surat edaran nomor 152/E/T/2012, yang secara tidak langsung bermaksud meningkatkan produk jurnal-jurnal perguruan tinggi di Indonesia baik kuantitas maupun kualitas. Meskipun surat edaran tersebut menuai pro-kontra.

Berdasarkan itu pula, lembaga pengembang jurnal UHAMKA, menerbitkan buku menulis artikel jurnal, untuk kalangan para dosen,

mahasiswa, dan penulis pemula artikel ilmiah. Tujuannya tidak lain adalah selain untuk mengembangkan kultur akademik, juga untuk turut berpartisipasi meningkatkan kualitas mutu jurnal ilmiah yang pada akhirnya jurnal ilmiah tersebut dapat terakreditasi.

Buku panduan menulis jurnal ilmiah ini merupakan endapan dari berbagai lokakarya, seminar dan diskusi tentang jurnal ilmiah yang diikuti oleh para penulis.

Untuk itu buku ini membahas delapan bab yang dilengkapi sejumlah contoh-contoh. Kedelapan bab tersebut adalah (1) Pendahuluan, (2) Pengertian Jurnal Ilmiah dan Artikel Ilmiah, (3) Artikel Hasil Penelitian, (4) Artikel Nonpenelitian, (5) Artikel Tinjauan Buku, (6) Obituari, (7) e-jurnal, dan (8) Tentang Plagiarisme.

Untuk mempermudah pemahaman tentang bentuk-bentuk artikel ilmiah, buku ini juga disertakan sejumlah contoh-contoh artikel ilmiah yang diambil dari sejumlah jurnal ilmiah yang terakreditasi. Dengan melihat contoh-contoh di sini, diharapkan artikel-artikel yang dikirim ke redaksi jurnal tidak lagi perlu mengalami penyuntingan yang berarti. Dengan demikian memudahkan pekerjaan editor.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat meningkatkan gairah menulis artikel ilmiah yang pada akhirnya meningkatkan mutu jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia baik kualitas maupun kuantitas.

BAB II

PENGETIAN JURNAL ILMIAH DAN ARTIKEL ILMIAH

A. PENGETIAN JURNAL ILMIAH

Jurnal ilmiah adalah sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh suatu organisasi profesi atau institusi akademik yang memuat artikel-artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah secara empiris (artikel hasil penelitian) maupun secara logis (artikel hasil pemikiran) dalam bidang ilmu tertentu.

Adnan, dkk., (2005, p.5) menyebut jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi bagi anggota masyarakat ilmiah disiplin ilmu tertentu. Karena dibaca oleh anggota masyarakat tertentu, maka jurnal ilmiah harus menyajikan artikel-artikel yang sesuai dengan minat dan kepentingan tersebut.

Isi dari jurnal ilmiah adalah artikel ilmiah (*research articles*) yakni tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan diperdebatkan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Yang dimaksud dengan laporan yang sistematis adalah laporan yang disusun dengan mengikuti struktur dan format yang berlaku dalam suatu jurnal ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil kajian adalah hasil pemikiran intensif tentang suatu topik, sedangkan hasil penelitian umumnya lebih spesifik, karena harus melibatkan data, yang dipublikasikan di jurnal ilmiah, laporan dari surat kabar atau majalah, wawancara, laporan saksi mata, dokumen dan sebagainya (Adnan, dkk., 2005, p.5).

Peran dan fungsi jurnal ilmiah: (1) sarana komunikasi akademik antara para ilmuwan (dosen/guru), (2) penyebaran (diseminasi) hasil-hasil penelitian, (3) pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi, (4) sebagai penukaran informasi untuk menghasilkan ide-ide baru akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek-aspek penting lainnya keberadaan jurnal di perguruan

tinggi antara lain (1) dapat dijadikan sarana pelatihan menulis para dosen, (2) sebagai sumber pengetahuan baru, (3) dapat digunakan sebagai sarana perolehan angka kredit, (4) sebagai pengangkatan citra perguruan tinggi.

B. PENGERTIAN ARTIKEL ILMIAH

Artikel ilmiah (*research articles*) menurut Adnan adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksud dengan audiens khusus antara lain seperti mahasiswa, dosen, peneliti dan ilmuwan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan oleh dosen, mahasiswa, peneliti dan ilmuwan untuk menyampaikan hasil kajian ilmu atau penelitian.

C. JENIS-JENIS ARTIKEL JURNAL ILMIAH

Artikel yang terdapat dalam jurnal ilmiah memiliki banyak jenis, di antaranya adalah (1) artikel hasil penelitian, (2) artikel non-penelitian, (3) tinjauan buku (*books review*), dan (4) obituari (*obituary*), (5) laporan kasus, (6) ceramah, dan (7) editorial. Biasanya jurnal-jurnal bidang kedokteran dan kesehatan relatif memuat hampir seluruh jenis artikel yang telah disebutkan di atas. Namun umumnya jurnal ilmiah yang ada, biasanya memuat dua atau empat jenis dari tujuh artikel yang ada. Keempat jenis artikel yang dimaksud adalah artikel hasil penelitian, artikel non-penelitian, artikel tinjauan buku, dan artikel obituari.

Untuk pemahaman kita, keempat jenis artikel tersebut akan dibahas secara lebih rinci.

1. Artikel Hasil Penelitian

Artikel hasil penelitian (*research article*) adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal ilmiah (*journals*). Artikel jenis ini berisi pelaksanaan dan hasil penelitian. Pemuatan artikel jenis ini bertujuan untuk membuka wacana diskusi dan kemungkinan penelitian baru, sekaligus untuk mengetahui apakah

teori-teori atau pandangan-pandangan yang terkait dengan masalah yang diteliti layak untuk tetap diikuti atau harus ditinjau kembali.

Nama lain dari artikel hasil penelitian adalah “artikel asli,” biasanya merupakan artikel ilmiah hasil penelitian, atau dapat berupa konsep-konsep asli yang dikembangkan dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Biasanya bentuk atau format penyajiannya setidaknya terdiri dari (a) judul dan nama penulis, (b) abstrak, (c) kata kunci, (d) pendahuluan, (e) metode, (f) hasil, (g) diskusi, (h) simpulan, dan (i) daftar pustaka.

2. Artikel Non-penelitian

Artikel non penelitian atau sering disebut juga dengan artikel tinjauan (*review papers*) biasanya merupakan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan telaah pustaka atau kajian teori.

Artikel jenis ini beragam, berisi telaah teori, konsep, prinsip, pengembangan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, menilai suatu produk, dan lain-lain. Karena jenisnya beragam maka bentuk penyajiannya pun sangat variatif tidak seperti artikel penelitian yang memiliki bentuk baku. Artikel tinjauan biasanya ditulis oleh para pakar atas permintaan editor.

Penulisan artikel jenis ini biasanya penulis terlebih dulu mengkaji tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahannya, baik yang sejalan atau yang bertentangan dengan apa yang oleh penulis artikel dianggap benar (Suhadi Ibnu).

Artikel non-penelitian memiliki banyak nama, di antaranya adalah artikel tinjauan (*review article*) dan artikel hasil pemikiran konseptual. Disebut demikian karena artikel tinjauan berkaitan dengan tinjauan teoritikal yang cenderung berlandaskan pada argumentasi logikal (Kalijernih, 2010, p.62). Sehingga sering dikatakan artikel hasil pemikiran (konseptual) merupakan penuangan pikiran (gagasan) penulis tentang suatu hal, yang pengembangannya mengikuti kaidah-kaidah berpikir ilmiah (logis, kritis objektif, dan sistematis).

Menurut Noguçi sebagaimana dikutip Kalijernih (2010), fokus penulisan artikel tinjauan, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu.

BAB III

FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN, ARTIKEL NON-PENELITIAN, TINJAUAN BUKU, DAN OBITUARI

Telah dikemukakan bahwa umumnya jurnal ilmiah memuat empat jenis artikel, yaitu hasil penelitian, non-penelitian, tinjauan buku, dan obituari. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam keempat jenis artikel tersebut.

A. FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Isi dan format artikel hasil penelitian dalam jurnal memiliki format umum yang relatif baku. Berikut ini disajikan uraian singkat tentang isi dan format atau sistematika penulisan artikel hasil penelitian yang lazim digunakan.

1. Judul

Dalam membuat judul artikel, hendaknya harus memenuhi hal-hal berikut: (1) informatif dan komprehensif, (2) mencerminkan isi artikel, (2) dapat menarik perhatian, (3) memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

Terkait dengan judul yang menarik, ada beberapa saran yang disampaikan Adnan (2005, p.18), yakni (1) pilihlah kata-kata yang langsung menawarkan jawaban, atau setidaknya menyinggung masalah yang dimasa lalu belum terjawab dan masih menimbulkan kontroversi, (2) informasi yang layak diberitakan (*news value*). *News value* artikel ilmiah adalah informasi baru tentang suatu topik penting atau yang sedang hangat dibicarakan oleh media, dan (3) judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata jika ditulis dalam bahasa Indonesia dan 10 kata jika ditulis dalam bahasa Inggris. Untuk contoh lihat lampiran.

2. Nama dan Keterangan Penulis

Pencantuman nama penulis dilakukan tanpa gelar akademik ataupun kepangkatan. Nama penulis dilengkapi dengan keterangan lembaga asal penulis yang disertai alamat lembaga, dan dilengkapi dengan *email* atau telpon untuk keperluan korespondensi. Apabila artikel ditulis oleh tim, maka penulis utama dicatumkan pada urutan pertama. Untuk contoh lihat lampiran.

3. Abstrak (*Abstract*)

Abstrak merupakan bagian penting yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak berisi ringkasan dari *inti* suatu artikel secara komprehensif, yang memuat uraian masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak kurang lebih 100 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak harus ditulis dalam dwi bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Abstrak juga dapat digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan *skimming* dan *scanning* (Kalidjernih, 2010, p. 103). Untuk contoh lihat lampiran.

4. Kata Kunci (*Keywords*)

Kata kunci (*keywords*) adalah kata atau terminologi spesifik bidang ilmu yang dibahas di dalam artikel. Kata kunci (*keywords*) menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan. Kata kunci dapat diambil dari judul penelitian atau dari tubuh artikel (yang mencerminkan ranah permasalahan yang diteliti) sebanyak kurang lebih 3-5 kata. Fungsi kata kunci digunakan untuk *filling and searching*, pengelompokan, dan dokumentasi.

5. Pendahuluan (*Introduction*)

Bagian Pendahuluan (*Introduction*) umumnya memuat antara lain (1) permasalahan penelitian, yang mencakup uraian masalah atau alasan penelitian (latar belakang), pernyataan logis yang mengarah ke hipotesis atau tema pokok (2) cara pendekatan atau pemecahan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) hasil yang diharapkan, dan (5) rangkuman kajian teoritik yang

berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam menulis kajian teoritik, sebaiknya gunakan acuan yang mutakhir dan relevan.

Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang kurang lebih 15-20% dari panjang keseluruhan artikel.

6. Metode (Method)

Bagian ini memuat bagaimana penelitian dilakukan. Bagian ini memuat unsur-unsur antara lain: (1) rancangan atau desain penelitian, (2) sasaran penelitian (populasi dan sampel atau subjek penelitian), (3) pengembangan instrumen dan teknik pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data. Format sub-sub bagian ditulis dalam format esai dan seminimal mungkin menggunakan format enumeratif (lihat contoh).

7. Hasil (Result)

Hasil Penelitian atau biasa ditulis "Hasil" saja, merupakan bagian utama dari artikel penelitian. Bagian ini memuat hasil analisis data. Hasil penelitian tidak memuat pengujian hipotesis dan penggunaan statistik. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan penggunaan tabel dan grafik. Grafik dan tabel harus dibahas dalam tubuh artikel tetapi tidak dengan cara pembahasan yang mendetil satu-persatu. Jika penyajiannya relatif panjang, hasil, dapat dibagi ke dalam sejumlah sub-sub bagian. Panjang paparan hasil kurang lebih 40-60% dari panjang artikel.

8. Pembahasan (Discussion)

Bagian pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Bagian ini berisi ulasan atau pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan memuat jawaban-jawaban pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi dari teori yang telah ada. Pembahasan menjadi lebih penting artinya apabila temuan penelitian berbeda dengan teori-teori yang selama ini diakui kebenarannya. Bagian ini memuat kurang lebih 50%-70% panjang artikel.

9. Simpulan dan Saran

Simpulan menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai temuan hasil penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau esensi dari hasil penelitian dan pembahasan.

Sedangkan saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan. Simpulan maupun saran disajikan dalam bentuk paragraf bukan dalam bentuk numerikal.

10. Daftar Rujukan

Daftar rujukan atau sering disebut juga dengan daftar pustaka ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang berlaku bagi penulis artikel. Ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan: (1) hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan (2) semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan.

Untuk memahami lebih lanjut tentang artikel hasil penelitian dapat melihat sejumlah contoh jurnal yang telah terakreditasi (lihat lampiran).

B. FORMAT ARTIKEL NON-PENELITIAN

Isi dan format artikel non-penelitian, walau pun memiliki sejumlah unsur-unsur yang relatif sama dengan artikel hasil penelitian, secara substansial memiliki perbedaan. Pada artikel non-penelitian tidak memiliki unsur-unsur metode, hasil, dan pembahasan, seperti yang terdapat pada isi dan format artikel hasil penelitian. Sebaliknya unsur-unsur tersebut diganti dengan bahasan utama atau bahasan inti berupa *sub-sub judul* yang disesuaikan dengan subtopik yang sedang dibicarakan atau argumentasi yang sedang dikembangkan oleh penulisnya (Adnan, dkk., 2005, p.71). Umumnya isi berupa kupasan, analisis, argumentasi dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibicarakan.

Sedangkan unsur-unsur lain seperti judul, nama penulis, keterangan penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, simpulan, dan lain-lain, sama dengan artikel hasil penelitian. Namun demikian terdapat perbedaan di dalam isinya.

Berikut penjelasan isi dan format artikel non-penelitian atau artikel hasil pemikiran.

1. **Judul** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
2. **Nama penulis** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
3. **Abstrak** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
4. **Katakunci** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
5. **Pendahuluan** berisi uraian yang mengantarkan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas.
6. **Bagian inti.** Bagian ini terdiri dari sejumlah sub-judul yang disesuaikan dengan topik bahasan.
7. **Penutup atau simpulan.** Merupakan sub-judul bagian akhir dari suatu artikel non-penelitian. Isinya berupa catatan akhir atau yang sejenisnya.
8. **Daftar Rujukan** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).

Untuk memahami lebih jauh tentang artikel non-penelitian, dapat melihat lampiran.

C. FORMAT TINJAUAN BUKU

Untuk format tinjauan buku (*book reviewer*) tidak memiliki format baku, namun demikian isi dari tinjauan buku, umumnya memuat antara lain:

1. **Bagian Pendahuluan.** Umumnya memuat data buku meliputi judul buku, nama penulis, penerbit, cetakan dan tahun terbit, serta keterangan tebal dan jumlah halaman.
2. **Bagian Pengenalan.** Umumnya berisi pengantar pengenalan kepada pembaca berupa informasi tentang isi buku. Lalu diikuti oleh ikhtisar singkat dari isi buku yang sedang di review, dengan cara mencatat sejumlah gagasan pokok dari buku tersebut.
3. **Bagian Penilaian.** Upaya melakukan evaluasi terhadap isi buku secara komprehensif, disertai dengan penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut
4. **Bagian Akhir.** Memuat sejumlah kesimpulan serta rekomendasi buku tersebut kepada orang lain tentang buku tersebut.

D. FORMAT OBITUARI

Sama halnya dengan format artikel tinjauan pustaka, format artikel obituari dalam jurnal umumnya juga tidak baku. Komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam artikel obituari umumnya berisi antara lain:

1. memuat biografi singkat hidup tokoh yang baru saja meninggal
2. Memuat karier akademik dengan memuat sejumlah karya-karya yang menonjol di bidangnya. Disertai cuplikan-cuplikan dari karyanya yang dipandang memberikan kontribusi besar di bidangnya.
3. Memuat sejumlah penghargaan akademik yang diperoleh disertai komentar-komentar sahabat atau kolega dalam bidangnya.
4. Untuk melengkapi data si tokoh, biasanya juga disertai riwayat pendidikan dan sejumlah penghargaan yang diterimanya.

BAB IV

KAIDAH-KAIDAH PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

Ada sejumlah kaidah yang bersifat universal yang perlu diperhatikan dalam penulisan artikel ilmiah, baik yang bersifat hasil penelitian maupun non-penelitian. Kaidah-kaidah yang dimaksud meliputi (1) penggunaan bahasa baku, (2) sistematika penulisan, (3) aturan merujuk, (4) aturan penyajian tabel dan gambar, dan (5) aturan menulis daftar rujukan.

A. PENGGUNAAN BAHASA BAKU

Penggunaan bahasa baku yang baik dan benar merupakan hal yang lazim dalam penulisan artikel di jurnal ilmiah. Penggunaan bahasa yang baik terkait dengan penggunaan ragam bahasa ilmiah, misalnya, berpola argumentasi atau akademis. Sedangkan penggunaan bahasa yang benar berkaitan dengan norma ketatabahasaan yang digunakan dalam penulisan.

Ragam bahasa ilmiah, menurut Basuki (2006, p. 80), merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa tulis memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, hubungan antara gagasan terlihat jelas, rapi, dan sistematis.

Ragam bahasa ilmiah memiliki sejumlah ciri, yaitu logis, lugas, jelas, formal, objektif, konsisten, dan bertolak dari gagasan. *Logis*, artinya bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir. Bahasa yang logis mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca. *Lugas*, artinya bahasa ilmiah itu dari aspek pengungkapannya tidak bermakna ganda, sehingga terhindar dari kesalahan

penafsiran. Untuk itu bahasa-bahasa figuratif perlu dihindari, karena tidak lugas. *Jelas*, berkaitan dengan kejelasan gagasan. Gagasan yang disampaikan mudah dipahami karena disampaikan dalam kalimat-kalimat pendek, oleh karena itu disarankan hindari penggunaan kalimat-kalimat panjang. *Formal*, berkaitan dengan penggunaan bahasa baku bukan menggunakan bahasa informal. *Objektif*, artinya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif. *Konsisten*, berkaitan dengan penggunaan aspek-aspek kebahasaan dan ejaan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. *Bertolak dari gagasan*, artinya penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari (Basuki, 2006, p.84-88).

B. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan berkaitan dengan sistematika penjenjangan atau peringkat judul dan sub-sub judul dengan menggunakan jenis-jenis ukuran yang berbeda. Secara umum sistematika penulisan artikel untuk jurnal ilmiah, apabila terdiri dari empat jenjang, ditulis sebagai berikut:

1. Jenjang pertama (untuk judul bab), ditulis dengan huruf **BOLD KAPITAL**, diletakkan di tengah,
2. jenjang kedua (subjudul 1), ditulis dengan huruf **BOLD KAPITAL** di pinggir,
3. jenjang ketiga (subjudul 2), ditulis dengan huruf **bold tidak kapital** di pinggir, dan
4. jenjang keempat (subjudul 3), ditulis dengan huruf *bold italic* dipinggir.

Untuk memahami lebih lanjut tentang sistematika penulisan dapat dilihat pada contoh-contoh artikel yang ada.

C. PERUJUKAN DAN PENGUTIPAN

Dalam konvensi penulisan artikel ilmiah, terdapat tata cara menulis dan kutipan secara konsisten mengikuti salah satu dari beberapa gaya selingkung (*style*) tertentu. Berikut, disajikan secara ringkas tata cara perujukan dan pengutipan.

1. Perujukan

Sebagaimana yang umum dipakai dalam penulisan artikel ilmiah, ada tiga cara dalam melakukan rujukan, yaitu menggunakan catatan kaki (*foot note*), catatan akhir (*end note*), dan perujukan dengan menggunakan tanda kurung atau yang sering disebut *parenthetical citation/body note* yang terintegrasi dalam teks. Perujukan dilakukan dengan menggunakan nama akhir, tahun, dan nomor halaman di antara tanda kurung. Namun juga perlu diperhatikan tanda baca karena kadang kala ada perujukan tertentu mengharuskan menempatkan tanda koma setelah nama dan tahun serta tanda (.) sebelum halaman, misalnya, (Lindner, 2011, p.41). Penulisan rujukan ini didasarkan pada APA Style (*American Psychological Association*).

2. Pengutipan

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengutipan sumber informasi atau gagasan penulis, peneliti atau para ahli lain. Pengutipan tersebut dapat dilakukan dengan kutipan langsung (*direct quotation*), kutipan tidak langsung (*indirect quotation*), parafrasa (*paraphrasing*), dan rangkuman (*summary*).

Berikut sejumlah contoh rujukan dan jenis-jenis pengutipan langsung, tidak langsung, parafrase, dan rangkuman.

a. Merujuk kutipan langsung kurang dari 40 kata. Terintegrasi dalam teks dan diberi tanda kutip

Contoh 1:

Penelitian deskriptif adalah "suatu penelitian yang bertujuan menyajikan secara sangat teliti (*accurately and precisely*) tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi" (Hamidi, 2007, p. 12).

b. Merujuk kutipan langsung lebih dari 40 kata. Tidak terintegrasi dengan teks.

Contoh 2:

Komunitas *Punk* diketahui menentang kapitalisme, menurut penulis alasan-alasan tersebut berhubungan dengan bagaimana sejarah komunitas *Punk* yang telah dibahas

sebelumnya, yang menyatakan jika *Punk* menentang perilaku konsumtif dalam keseharian mereka. Ahmad Zaelani, orang yang hampir sepuluh tahun menjadi "Punkers" mengatakan,

"Kapitalisme menurut saya sangat menguasai sektor-sektor kehidupan kita, untuk itu kita sebagai generasi muda diharapkan dapat lebih kritis dalam menerima hal-hal yang dapat membuat kita menjadi konsumtif bahkan sebenarnya kapitalis itu merugikan rakyat kecil. Karena upah buruh sangat minim sedangkan kerja mereka berat dan pengusaha menang-mentang punya modal bisa seenaknya seperti itu, padahal dampaknya sangat besar bagi kita. Makanya saya membuat produksi sendiri untuk memenuhi kebutuhan saya khususnya sebagai seorang *Punk*". (Sumber: *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, 2011, hlm. 20).

c. Kutipan tidak langsung

Contoh 3:

Menurut Deddy Mulyana (2003, p. 71), kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Contoh 4:

Menurut Deddy Mulyana kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2003, p. 71).

d. Parafrase

Bentuk lain kutipan bisa dengan cara parafrase, yaitu dengan cara menggunakan kata-kata dan struktur kalimat penulis artikel sendiri tanpa mengubah ide atau gagasan sumber aslinya. Namun demikian, penulis harus tetap menulis sumber rujukannya agar terhindar dari plagiarisme. Berikut contoh parafrase yang dikutip dari Behren dan Rosen:

Plagiarism is generally defined as the attempt to pass off the work of another as one's own. Wheter born out of calculation or desperation, plagiarism is the least tolerated offense in the academic world (2010, p. 53).

Alternatif parafrase kutipan di atas:

Writing word and ideas of another writer as one's own is called plagiarism. This is obviously wrongdoing in the academic writing (Behrenss dan Rosen, 2010, p. 53).

Perlu menjadi catatan penulis, kenapa mereka harus meparafrase sumber rujukan? Menurut Behren dan Rosen terdapat beberapa alasan, yakni manakala sumber aslinya terlalu padat isinya (dense), terdapat istilah archaic yang sulit, dan berpotensi membingungkan (2010, p. 40).

e. Rangkuman

Rangkuman/ringkasan merupakan cara menuliskan kembali isi sumber referensi secara singkat dengan menggunakan kata dan struktur kita sendiri. Biasanya isi atau informasi yang dirangkum bisa dari beberapa paragraf dan bab dari artikel dan buku. Berikut contoh rangkuman dari sumber bacaan yang ditulis oleh Boardman dan Frydenberg (2002, p. 7):

To succeed on the TOEF test, which is one type of standardized test, it is important to keemp certain points in mind. First, you must know the subject area well. For example, to do well on the TOEFL test, you must be fairly fluent in English. That is, you cannot learn English just to succeed on the test. Second, you should learn the format and test-taking strategies used in the TOEFL test. The goal of the test is to weed out nonfluent speakers, so some of the questions are tricky. If you learn the tricks, you can do better on these types of questions. Finally, it is a good idea to be rested and alert when you take the test. It means that cramming all night before the test usually doesn't help. You should arrive at the test awake and clear-headed.

Isi paragraf dari sumber bacaan tersebut di atas dapat dirangkum sebagai berikut,

There are three important things to do in order to succed taking TOEFL test: knowing the subject well, learning the format and test-taking strategy, and being relaxed when taking the test.

Dari contoh tersebut di atas dapat dilihat bahwa kesamaan dan perbedaan antara parafrase dengan rangkuman. Kesamaannya adalah keduanya harus menggunakan kata dan struktur tata bahasa penulis sendiri. Perbedaannya adalah terletak pada panjang pendeknya isi sumber referensi yang dirujuk. Jika membuat parafrase, panjang dan pendeknya isi dan struktur, kurang lebih harus sama, sedangkan dalam rangkuman isi sumber referensi

lebih banyak dan panjang, seperti beberapa paragraf, satu bab, dan bahkan satu artikel.

D. PENYAJIAN ILUSTRASI (TABEL DAN GAMBAR)

Seringkali artikel jurnal dilengkapi dengan ilustrasi. Ilustrasi merupakan suatu bentuk penyajian informasi dalam bentuk tabel dan gambar. Gambar mengacu kepada grafik, foto, diagram alir (*flow chart*), bagan, peta, dan gambar lainnya. Gambar tidak harus dimaksudkan untuk membangun deskripsi, tetapi dimaksudkan untuk menekankan hubungan tertentu yang signifikan (Mukhadis, 2006, p.60).

Adanya ilustrasi, informasi dapat disajikan lebih efektif untuk menjelaskan hubungan antar peubah dan penggunaan kalimat yang terlalu panjang dapat dihindari sehingga pembaca dapat memahami tulisan dengan lebih mudah (Gunawan, *et. al.*, 2004, p.67).

1. Tabel

Penggunaan tabel dalam jurnal dipandang sebagai salah satu cara sistematis untuk menyajikan data statistik dalam sejumlah kolom dan lajur sesuai dengan klasifikasi masalah. Dengan menggunakan tabel, pembaca akan dapat memahami dan menafsirkan data secara cepat dan mudah dalam mencari hubungan-hubungannya (Mukhadis, 2006, p. 58).

Tabel terdiri atas lima bagian utama, yaitu judul tabel, kepala baris, kepala kolom, medan informasi, dan catatan kaki tabel. Garis pemisah yang penting hanya tiga, arahnya mendatar, dan garis bantu selebihnya harus dibuat seperlunya saja (Gunawan, *et. al.*, 2004, p. 67).

Berikut ini sejumlah kaidah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tabel untuk jurnal: (1) tabel harus sederhana dan dipusatkan pada beberapa ide. Artinya hindari memasukkan terlalu banyak dalam dalam suatu tabel; (2) Tabel yang baik harus dapat menyampaikan ide dan hubungan-hubungannya dalam tulisan secara efektif; (3) tabel harus diberi identitas (berupa nomor dan nama tabel) yang ditempatkan di atas tabel; (4) Tabel yang dikutip dari sumber lain wajib diberi keterangan mengenai sumber aslinya (Mukhadis, 2006, p. 59). Contoh penggunaan tabel dapat dilihat di bawah ini dan juga pada contoh-contoh artikel jurnal ilmiah yang terdapat dalam lampiran ini.

Tabel 1. Agenda Media Surat Kabar *Kompas*

Kategori Isu	Rangking
Kenaikan Harga Bahan Pokok	1
Redenominasi Rupiah	2
PILKADA Menjadi Ajang Korupsi	3
SBY tak ada rencana untuk menjadi capres di 2014	4
Ba'asyir muncul kembali	5

2. Gambar

Gambar meliputi grafik, diagram alir (*flow chart*), foto, dan lain-lain. Grafik terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) grafik dalam bentuk histogram yang biasanya digunakan untuk membandingkan hasil atau nilai, ditampilkan berupa histogram vertikal atau horizontal, (2) grafik dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) digunakan apabila pengarang tidak begitu mementingkan besaran komponen secara tepat, tetapi lebih mementingkan hubungan berbagai komponen dan komposisinya; dan (3) grafik garis yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dua peubah, yaitu peubah takbebas di sumbu Y dan peubah bebas di sumbu X.

Diagram alir (*flow chart*) digunakan untuk menunjukkan tahapan kegiatan atau hubungan sebab akibat suatu aktivitas atau keterkaitan antara satu kegiatan atau proses dengan proses lainnya (analisis sistem) (Gunawan, *et. al.*, 2004, p. 69).

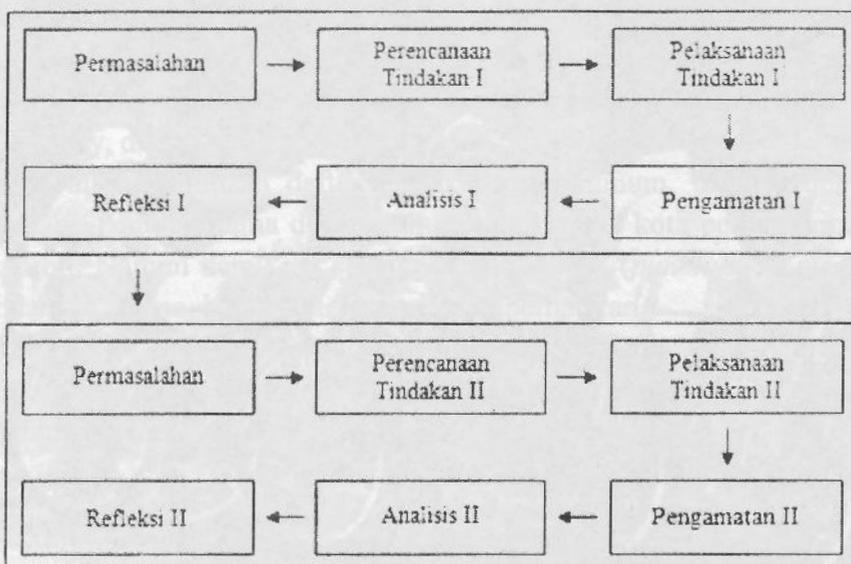
Foto digunakan untuk memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca tentang proses yang berlangsung, keadaan di lapangan, dan lain sebagainya. Hal yang perlu dihindari adalah penggunaan foto jangan terlalu banyak sehingga mengesankan tulisan Anda seperti album (Gunawan, *et. al.*, 2004, p. 69).

Penyajian gambar dalam karya ilmiah perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian yang dilakukan. Penyajian gambar dilakukan apabila tidak bisa menggunakan tabel. Artinya penggunaan gambar bukan pengulangan dari tabel. Penggunaan gambar dilakukan apabila mampu menampilkan konsep yang sulit dijelaskan dengan rangkaian kata (Gunawan, *et. al.*, 2004, p. 68).

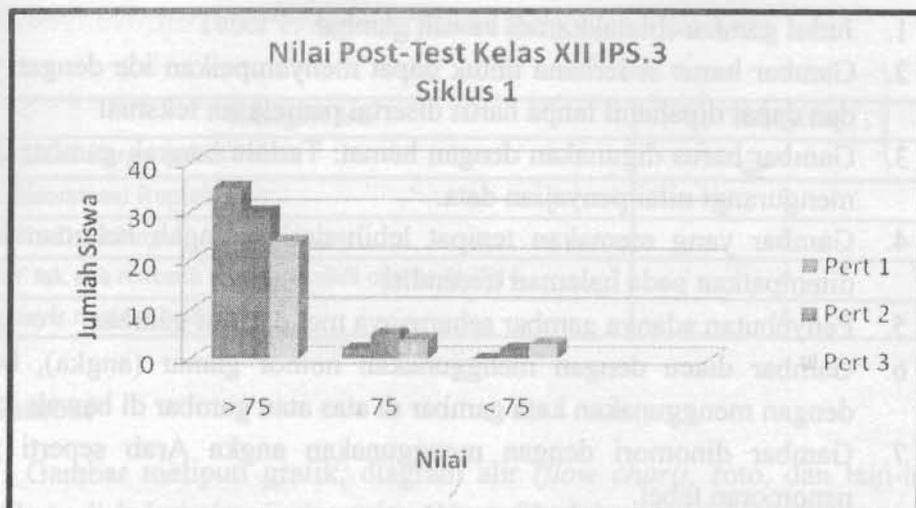
Berikut sejumlah pedoman yang disarankan Mukhadis (2006) dalam penyajian gambar.

1. Judul gambar diletakkan di bawah gambar
2. Gambar harus sederhana untuk dapat menyampaikan ide dengan jelas dan dapat dipahami tanpa harus disertai penjelasan tekstual
3. Gambar harus digunakan dengan hemat. Terlalu banyak gambar dapat mengurangi nilai penyajian data.
4. Gambar yang memakan tempat lebih dari setengah halaman harus ditempatkan pada halaman tersendiri
5. Penyebutan adanya gambar seharusnya mendahului gambar
6. Gambar diacu dengan menggunakan nomor gambar (angka), bukan dengan menggunakan kata gambar di atas atau gambar di bawah
7. Gambar dinomori dengan menggunakan angka Arab seperti pada penomoran tabel.

Berikut sejumlah contoh penyajian gambar (grafik, *flow chart*, foto, dan lain-lain).



Flow Chart: Metode Tindakan Kelas



Grafik: Nilai Post Tes

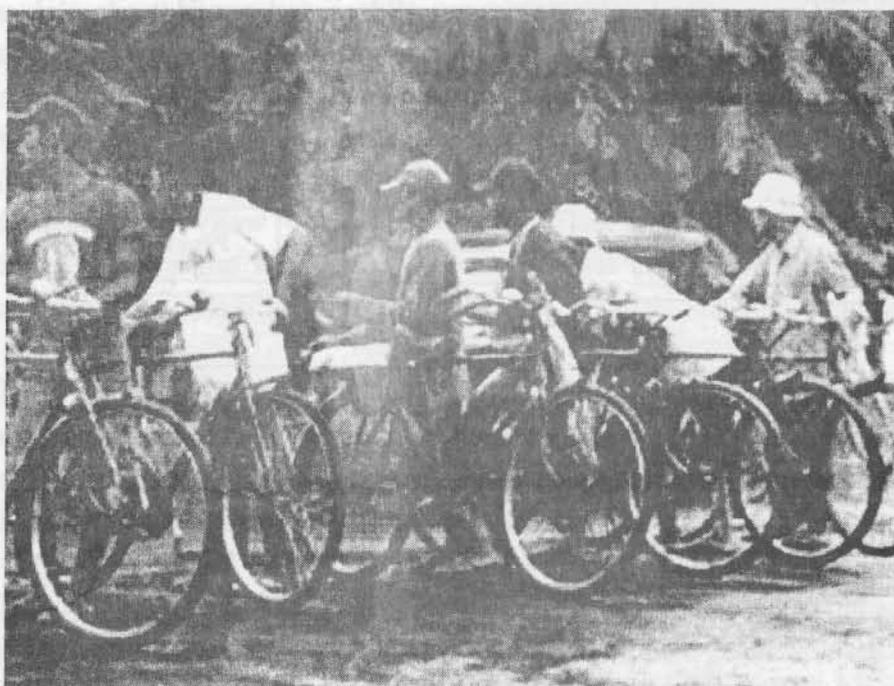


Foto: Sekumpulan Ojeg Sepeda menunggu penumpang

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyajian tabel dan gambar: (1) keterangan merupakan frase (bukan kalimat) pernyataan tentang tabel dan gambar secara ringkas, (2) keterangan memberikan informasi singkat yang dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus membaca tubuh tulisan, (3)

keterangan menyatakan kunci-kunci informasi saja, dan (4) keterangan merupakan frase yang berdiri sendiri dan dapat menerangkan arti tabel atau gambar (Gunawan, *et. al.*, 2004).

E. CARA MEMBUAT DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka atau daftar rujukan merupakan daftar berisi antara lain: buku, makalah, artikel dalam jurnal, atau bahan lainnya, yang dikutip dalam tulisan ilmiah. Pemuatan daftar pustaka diurut secara alfabetis dan kronologis serta disusun dengan tata cara tertentu. Dalam membuat daftar pustaka disarankan penulis mencari sumber acuan dari rujukan primer dari buku, jurnal, atau tulisan asli lainnya, meskipun dibolehkan juga mengutip kutipan bukan sumber primer dengan catatan memang buku, jurnal, atau sumber aslinya sudah tidak dapat ditemukan. Misalnya, penulis ingin mengutip pendapat tentang definisi *grammar* yang disampaikan oleh Chomsky yang diterbitkan tahun 1956. Kebetulan pendapat Chomsky telah dikutip oleh Lion dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1998. Karena penulis tidak dapat menemukan buku Chomsky, maka penulis dibolehkan mengutip pendapat chomsky yang telah dikutip oleh Lion. Dengan demikian tata cara penulisan *parenthetical citation/body note* harus mengkitu aturan tertentu, misal (Chomsky, dalam Lion, 1998, p. 12).

Dalam penulisan daftar pustaka secara umum, diawali dengan nama belakang penulis, nama depan, tahun, judul buku, kota penerbitan, dan nama penerbit. Namun demikian sebaiknya tanda baca (*punctuation marks*) seperti tanda titik, koma, braket dll, harus juga diperhatikan.

Berikut beberapa contoh cara membuat daftar pustakan yang didasarkan pada format APA dan Chicago. Dari contoh-contoh ketiga format ini akan terlihat perbedaannya.

1. Format APA

Format APA (*American Psychological Association*) sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Berikut contoh-contoh penulisan daftar pustaka dengan menggunakan format APA.

a. Buku

(1) Buku oleh Satu Penulis

Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisa data*. Jakarta: Rajawali Pres.

(2) Buku oleh Dua Sampai Enam Penulis

- Hasim, Basil & Jeremy Munday. (2004). *Translation: An advanced resource book*. New York: Routledge.
- Wilcoc, Dennis L., Phillip H. Ault, & Warren K. Agee. (2005). *Public relations: Strategies and tatics*. 6th ed. New York: Irwin.
- Lopez, Geraldo, Judith P. Salt, Anne Ming, & Henry Reisen. (2000). *China and the west*. Boston: Little, Brown.

(3) Buku oleh Lebih dari Tujuh

- Wimple, P.B., Van Eijk, M., Potts, C.A., Hayes, J., Obergau, W.R., Zimmer, S., et al. (2001). *Case studies in moral decision making among adolescents*. San Franscisco: Jossey-Bass.

Format APA menyarankan (1) tahun ditulis setelah nama penulis dan diletak diantara tanda kurung, (2) bila penulis dua sampai enam maka sebelum penulis terakhir diberi tanda baca (&), dan (3) bila penulisnya lebih dari tujuh diberi tanda baca (et al). Selain itu perlu diperhatikan juga dalam penulisan judul buku ditulis miring dan hanya huruf pertama yang kapital.

b. Buku yang ada Editor

- Efendi, Anwar (Editor). (2008). *Bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana.
- Suyatno, Pudjo Sumedi, & Sugeng Riadi (Editor). (2009). *Pengembangan profesionalisme guru: 70 tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press.

c. Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel yang ada Editornya

- Russel, T. (1998). Alternative conception: Representing representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Editor.), *Children's informal ideas in science*. (hlm. 62-84). London: Routledge
- Suwignyo, Agus. (2009). Profesionalisme guru, liberalisasi pendidikan dan kebingungan kita. Dalam Suyatno, Pudjo Sumedi, & Sugeng Riadi (editor). *Pengembangan profesionalisme guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, (20-33). Jakarta: Uhamka Press.

Judul buku ditulis miring dan halaman artikel ditulis di antara kurung.

d. Buku Terjemahan

- Adler, Mortimer J., & Charles van Doren. (2007). *How to read a book: Cara jitu mencapai puncak tujuan membaca*. (Terjemahan oleh A. Santoso & Ajeng AP.). Jakarta: Ipublishing
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzis, & Annie McKee. (2002). *Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. (Terjemahan oleh Susi Purwoko). Jakarta: Gramedia.

e. Artikel dalam Jurnal

- Kansil, C.L. (2002). Orientasi baru penyelenggaraan pendidikan program profesional dalam memenuhi kebutuhan dunia industri. *Transpot*. XX (4), 57-61.
- Ramadhan, Said & A. Arslan. (2011). Analisa semiotika iklan layanan masyarakat tentang legalisasi ganja dalam zine komunitas punk 'Seperak.' *Komunika*, 9 (7), 11-21

f. Artikel dalam Jurnal Elektronik (on line)

- Kumaidi. (1998). Pengukuran bekal awal belajar dan pengembangan tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. Diakses 20 Januari 2000 dari <http://www.malang.ac.id>

g. Artikel dalam Koran Elektronik (on line)

- Amrullah, Amri. (28 Juli 2012). Bulog siap tangani pengelolaan kedelai. *Republika*. Diakses 29 Juli 2012, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/18/m7v755>

h. Artikel yang ditulis Sendiri dalam Internet

- Suprayoga, Imam. (2009). Beberapa catatan tentang pendidikan Muhammadiyah. Diakses 29 Desember 2009, dari http://www.imamsuprayoga.com/viewd_artikel-php?pg=437

i. Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

- Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. (1989). Age, rate and eventual attainment in second language acquisition. *TESOL Quaterly*, 13: 573-582 <CD-ROM: TESOL Quarterly-Digital> (1997, 4 April).

j. Artike dalam Majalah

Mohammad, Goenawan. (5 Oktober 2008). Ulysses. *Tempo*, 122.

k. Artikel dalam Koran

Susila, Sidharta. (4 Juni 2012). Merentang ruang toleransi di kelas. *Kompas*, hlm. 6.

l. Artikel tanpa Penulis

Tajuk rencana: Tolak RUU pendidikan. (9 Juni 2012). *Kompas*, hlm. 5.

m. Dokumen Resmi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Pedoman penulisan laporan penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang no: 32/tahun 2002 tentang Penyiaran.

n. Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Joffee, M. (2006). *The value creation school: A case study of collaborative leadership in a K-12 focus school*. Unpublished Doctoral Dissertation. Teaher College, Columbia University, New York.

Maliki, D.N. (2005). *Rasionalisasi identitas subkultur pada komunitas underground progressive di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Magister Sains Ilmu Komunikasi Pascasarjana FISIP UI, Jakarta.

o. Makalah Prosiding

Djali. (2012). Peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. *Proceeding ISQAE 2012*. Jakarta: UNJ, University of Malaya, dan UTM

2. Format Chicago

Format Chicago, yang juga sering disebut Turabian, biasanya digunakan untuk menulis rujukan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Berikut contoh-contoh penulisan daftar pustaka dengan menggunakan format Chicago.

a. Buku

(1) Buku oleh satu, dua, dan tiga penulis

Emzir. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif: Analisa data*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Hasim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *Translation: An advanced resource book*. New York: Routledge.
- Wilcoc, Dennis L., Phillip H. Ault, and Warren K. Agee. 2005. *Public relations: Strategies and tatics*. 6th ed. New York: Irwin.
- Lopez, Geraldo, Judith P. Salt, Anne Ming, and Henry Reisen. 2000. *China and the West*. Boston: Little, Brown.

(2) Buku oleh Lebih Tiga Penulis

- Wimple, P.B., Van Eijk, M., Potts, C.A., Hayes, J., Obergau, W.R., and Zimmer, S. 2001. *Case studies in moral decision making among adolescents*. San Franscisco: Jossey Bass.

Format Chicago menyarankan (1) tahun tidak ditulis di antara dua kurung, (2) bila penulis lebih dari tiga maka sebelum penulis terakhir ditulis kata sambung “dan” setelah koma, dan (3) dalam penulisan judul buku atau artikel ditulis miring.

(3) Buku yang Ada Editor dan Buku yang Ada Penulis dan Editor

- Efendi, Anwar, editor. 2009. *Bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana.
- Suyatno, Pudjo Sumedi, & Sugeng Riadi, editor. 2009. *Pengembangan profesionalisme guru: 70 tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press
- Mumford, Lewis. 1986. *The City in history*. Edited by Donald L. Miller. New York: Pantheon.

b. Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel yang ada Editornya

- Russel, T. 1998. Alternative conception: Representing representation. Edited by P.J. Black and A. Lucas. In *Children's informal ideas in science*. (62-84). London: Routledge.
- Suwignyo, Agus. 2009. Profesionalisme guru, liberalisasi pendidikan dan kebingungan Kita. Diedit oleh Suyatno, Pudjo Sumedi, dan Sugeng Riadi. Dalam *Pengembangan profesionalisme guru: 70 tahun Abdul Malik Fadjar* (20-33). Jakarta: Uhamka Press. •

c. Buku Terjemahan

- Adler, Mortimer J., and Charles van Doren. 2007. *How to read a book: Cara jitu mencapai puncak tujuan membaca*. Terjemahan oleh A. Santoso dan Ajeng AP. Jakarta: Ipublishing.
- Goleman, Daniel, Rihard Boyatzis, and Annie McKee. 2002. *Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. Terjemahan oleh Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia.

d. Artikel dalam Jurnal

- Kansil, C.L. 2002. Orientasi baru penyelenggaraan pendidikan program profesional dalam memenuhi kebutuhan dunia industri. *Transpot*. XX, no. 4: 57-61.
- Ramadhan, Said dan A. Arslan. 2011. Analisa semiotika iklan layanan masyarakat tentang legalisasi ganja dalam Zine Komunitas Punk 'Seperak'. *Komunika*, 9, no.7: 11-21.

e. Artikel dalam Jurnal Elektronik (on line)

- Kumaidi. 1998. "Pengukuran bekal awal belajar dan pengembangan tesnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (1998): 23-26. <http://www.malang.ac.id> (diakses 20 Januari 2000).

f. Artikel dalam Koran Elektronik (on line)

- Amrullah, Amri. 2012. "Bulog siap Tangani pengelolaan kedelai." *Republika*, 28 Juli 2012, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/18/m7v755> (diakses 29 Juli 2012).

g. Artikel yang Ditulis Sendiri dalam Internet

- Suprayoga, Imam. 2007. Beberapa catatan tentang pendidikan Muhammadiyah, (3 Januari). http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel-php?pg=437 (diakses 29 Desember, 2012).

h. Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

- Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1997. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 573-582. CD-ROM: TESOL Quarterly-Digital.

i. Artike dalam Majalah

Mohammad, Goenawan. 2008. Ulysses. *Tempo*, 5 Oktober, 122.

j. Artikel dalam Koran

Susila, Sidharta. 2012. Merentang ruang toleransi di kelas. *Kompas*, 4 Juni, 6.

k. Artikel tanpa Penulis

Tajuk Rencana: Tolak RUU pendidikan. 2012. *Kompas*, 9 Juni, 5.

l. Dokumen Resmi

Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa. 1998. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

m. Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Joffe, M. 2006. *The value creation School: A case study of collaborative leadership in a K-12 focus school*. PhD diss, Teaher College, Columbia University, New York.

Maliki, D.N. 2005. *Rasionalisasi identitas subkultur pada komunitas underground progressive di Indonesia*. Tesis, Magister Sains Ilmu Komunikasi Pascasarjana FISIP UI, Jakarta.

n. Makalah Prosiding

Djali. 2012. Peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. *Proceeding ISQAE 2012*. Jakarta: UNJ, University of Malaya, dan UTM.

Seperti apa yang telah disinggung di atas bahwa setiap format tertentu memiliki aturan sendiri. Contoh di atas menggambarkan format APA yang biasanya dipakai pada daftar rujukan ilmu sosial dan format Chicago pada rujukan humaniora. Seorang penulis artikel atau buku dapat menentukan pilihan format yang sesuai, misal CSE yang biasanya digunakan pada penulisan ilmu matematika dan sains, selama dia konsisten. Artinya, tidak menggunakan dua format dalam satu tulisan.

BAB V TENTANG PLAGIARISME

Dewasa ini tengah dilakukan sosialisasi tentang pembasmian terhadap praktik-praktik plagiarisme, khususnya diperguruan tinggi. Upaya itu dilakukan karena praktik-praktik plagiarisme dapat membahayakan berlangsungnya budaya akademik yang menjunjung nilai-nilai kejujuran dalam publikasi hasil penelitian. Yang paling gamblang adalah praktik-praktik plagiarisme melalui internet dengan cara mengunduh (*downloaded*) sebagian atau keseluruhan isi sumber asilnya tanpa menyebutkan siapa sebenarnya yang memiliki ide atau gagasan. Namun demikian dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi praktik-praktik plagiarisme sudah mulai dapat diidentifikasi, sehingga diharapkan ke depan praktik-praktik yang tidak terpuji itu dapat dihindari.

Apalagi saat ini pemerintah, melalui Kemendikbud, Dirjen Dikti, mengeluarkan surat edaran yang intinya mendorong masyarakat akademik untuk meningkatkan mutu jurnal ilmiah baik kuantitas maupun kualitasnya melalui publikasi ilmiah baik cetak maupun dalam bentuk *e-journal*, maka pengetahuan tentang plagiarisme perlu dipahami oleh masyarakat akademik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Praktik-praktik plagiarisme dipandang sebagai praktik pelanggaran etika paling berat dalam budaya akademik. Karena salah satu ciri budaya akademik adalah dalam bentuk publikasi hasil-hasil penelitian yang harus mengedepankan nilai-nilai moral dan kejujuran.

Uraian singkat tentang plagiarisme ini membahas antara lain pengertian plagiarisme, mengapa terjadi plagiarisme, bagaimana mencegahnya. Diharapkan dengan memahami plagiarisme prinsip kehati-hatian dalam menjaga etika akademik tetap terjaga.

PENGERTIAN PLAGIARISME

Kata plagiarisme berasal dari kata Latin *plagiarius* yang berarti merampok, membajak. Plagiarisme merupakan tindakan pencurian atau kebohongan intelektual (Sastroasmoro, 2005). Dalam bahasa awam

plagiarisme diartikan sebagai “menjiplak atau menyadur suatu karya ilmiah orang lain dan menjadikannya seolah-olah sebagai suatu hasil karyanya sendiri” (Ery Wijaya, 2010).

Banyak definisi tentang plagiarisme, namun intinya, menurut Sastroasmoro (2005), plagiarisme adalah penggunaan ide, pikiran, data, kalimat orang lain seolah-olah sebagai miliknya tanpa menyebutkan sumbernya.

Menurut Marshall dan Rowland (1998) secara garis besar plagiarisme dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu plagiarisme yang dilakukan dengan sengaja (*deliberate*) dan plagiarisme yang dilakukan tanpa sengaja (*accidental*). Plagiarisme yang dilakukan dengan sengaja dilakukan oleh seseorang untuk membajak karya ilmiah orang lain, tanpa meminta izin terlebih dulu. Sedangkan plagiarisme yang dilakukan tanpa sengaja lebih disebabkan karena ketidaktahuan si penulis tentang kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan tentang tata cara atau etika menulis artikel ilmiah atau mungkin karena si penulis artikel tidak memiliki akses ke perpustakaan yang diperlukannya tersebut (Suganda, 2006, p.162).

Sedangkan Sastroasmoro (2005) lebih rinci lagi membagi plagiarisme ke dalam empat jenis yaitu: (1) Plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri, meliputi (a) plagiarisme ide, (b) plagiarisme isi (data penelitian), (c) plagiarisme kata, kalimat, paragraf, dan (d) plagiarisme total; (2) Klasifikasi berdasarkan sengaja atau tidaknya plagiarisme, meliputi (a) plagiarisme yang disengaja, dan (b) plagiarisme yang tidak disengaja; (3) Klasifikasi berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, dan paragraf yang dibajak. Ada tiga klasifikasi berdasarkan proporsi, yaitu (a) plagiarisme ringan (<30%), (b) plagiarisme sedang (30-70%), dan (c) plagiarisme berat atau total (>70%); dan (4) Berdasarkan pada pola plagiarisme, meliputi (a) plagiarisme kata demi kata, dan (b) plagiarisme mosaik (penyalinan dilakukan kata demi kata, namun diselang-seling, tanpa menyebut sumber rujukan).

Menurut Christofferson plagiarisme dapat dikenali melalui sejumlah ciri, antara lain: adanya inkonsistensi dalam format penulisan, kualitas dan isi tulisan yang berubah-ubah (Suganda, 2006).

MENGAPA ORANG MELAKUKAN PLAGIARISME

Ada banyak alasan mengapa orang melakukan plagiarisme, di antaranya adalah (1) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan orang melakukan plagiarisme, (2) budaya jalan pintas. Untuk mengurus

kepangkatan orang terdoda untuk melakukan plagiarisme, (3) dalam lembaga-lembaga tertentu tidak dilakukan sanksi orang melakukan plagiarisme, sehingga orang melakukan plagiarisme tanpa rasa bersalah, dan (4) rendahnya pemahaman budaya akademik.

Sedangkan menurut Suganda (2006) terjadinya praktik plagiarisme disebabkan antara lain (1) kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu tentang tata cara menulis yang baik dan taat azas, (2) kurangnya akses kepada sumber kepustakaan, (3) rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis, dan (4) rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat.

Di Indonesia di sinyalir plagiarisme bukanlah hal baru. Dalam dunia akademik seringkali kasus-kasus plagiarisme muncul dalam pemberitaan, baik plagiarisme tugas kuliah, skripsi, tesis, dan disertasi, hingga artikel di surat kabar. Kasus yang baru-baru ini masih hangat adalah terbongkarnya kasus plagiarisme di koran *The Jakarta Post* yang dilakukan oleh seorang dosen yang menyandang guru besar di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Bandung.

BAGAIMANA MENCEGAH PLAGIARISME

Praktik-praktik plagiarisme perlu diberantas sebab kalau dibiarkan dapat membahayakan dan merugikan dunia akademik. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan.

Untuk mencegah praktik plagiarisme ada sejumlah saran yang disampaikan oleh Sastroasmoro (2005), yaitu: (1) bila menggunakan ide orang lain sebutkan sumbernya, (2) bila menggunakan kata atau kalimat orang lain sebutkan sumbernya, (3) hindari pemuatan ulang artikel yang sama pada publikasi yang berbeda.

Saran yang dikemukakan oleh Tarkus Suganda dalam menghindari plagiarisme adalah "seseorang haruslah terlebih dulu memahami apa yang dimaksud dengan plagiarisme, bagaimana tata cara penulisan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme, dan bagaimana cara-cara menghindarinya.

Dalam rangka menghindari plagiarisme, berikut sejumlah saran-saran yang dikemukakan oleh Suganda (2006), yaitu (1) diwajibkan bagi setiap penulis untuk selalu menyertakan kepustakaan di dalam setiap tulisannya

untuk menunjukkan orang yang jujur dan hormat kepada sejawat yang keputusannya dirujuk; (2) terampil melakukan parafrase, yakni menulis suatu pendapat orang lain dengan menggunakan kalimat sendiri yang berbeda dengan aslinya tetapi isi tulisan tetap sama dengan aslinya; (3) membuat kutipan langsung yang diikuti dengan pendapat sendiri sebagai upaya penegasan. Kutipan langsung umumnya yang ditandai oleh adanya "kutipan" ("...") yang ditempatkan di awal dan di akhir kalimat yang dikutip.

Berikut ini ada sejumlah langkah-langkah membuat parafrase sebagaimana dikemukakan oleh Purdue University Online Writing Laboratorium (dalam Suganda): (1) bacalah berulang kali tulisan orang lain yang ingin kita parafrasekan sampai kita dapat menangkap maknanya, (2) identifikasi dan catat kata-kata kunci dari tulisan tersebut, (3) buat ulang makna dari tulisan tersebut dengan kata dan gaya bahasa sendiri, (4) bandingkan tulisan Anda dengan sumber aslinya, (5) catat rujukan aslinya untuk digunakan dalam kepustakaan artikel kita.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah praktik plagiarisme dilingkungan mahasiswa antara lain (1) menumbuhkan integritas pada diri mahasiswa, sehingga senantiasa bisa menjaga dan membentengi diri dari perguratan *copy paste*; (2) meningkatkan fugsi dan peranan pembimbing penelitian; dan (3) menggunakan *software* anti plagiarisme (Ery Wijaya, 2010).

Menurut Ery Wijaya *software* anti plagiarisme telah banyak digunakan oleh sejumlah perguruan tinggi terkemuka. Menurutnya *software* ini sangat efektif untuk mencegah terjadinya plagiarisme karena mampu mendeteksi plagiarisme dalam karya ilmiah. *Software* yang dimaksud adalah TURNITIN dan VIPER. *Software* TURNITIN memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dibandingkan VIPER oleh sebab itu harga *software* ini sangat mahal. Sedangkan *software* kedua (VIPER) dapat diunduh secara gratis melalui internet VIPER ([http://www. Scanmyessay.com](http://www.Scanmyessay.com)).

SANKSI TERHADAP PLAGIARISME

Tindakan plagiarisme dalam dunia akademik dipandang oleh banyak kalangan sebagai sebuah tindakan tidak terpuji, karena sangat merugikan orang lain yang ide dan pikirannya diambil tanpa menyebut sumber aslinya. Oleh karena itu bagi mereka yang terkena kasus plagiarisme umumnya akan

diberi sanksi dari yang berbentuk sanksi peringatan, apabila orang tersebut terkena kasus plagiarisme ringan, hingga sanksi pemecatan, sebagai bentuk pelanggaran plagiarisme berat.

Untuk mencegah maraknya praktik plagiarisme maka setiap lembaga perguruan tinggi disarankan memiliki aturan yang jelas untuk sivitas akademika dalam memagari pelanggaran-pelanggaran plagiarisme.

PENUTUP

Maraknya plagiarisme dewasa ini khususnya diperguruan tinggi sangat membahayakan berlangsungnya budaya akademik yang menjunjung nilai-nilai kejujuran dalam publikasi hasil penelitian. Tidak adanya integritas, serta keinginan jalan pintas untuk memperoleh *credit point*, banyak orang melakukan plagiarisme. Oleh karena itu sosialisasi plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi perlu digalakkan.

Salah satu upaya memerangi plagiarisme di antaranya adalah setiap lembaga pendidikan tinggi membuat aturan yang jelas tentang plagiarisme yang disertai dengan sanksi-sanksi yang ketat bagi mereka yang melanggarnya.

Di samping itu cara efektif menghindari plagiat adalah (1) pengutipan langsung dan/tidak langsung, (2) parafrase, dan (3) rangkuman. Jika mengutip langsung dan/tidak langsung isi atau idea dari sumber referensi, diharuskan menuliskan tanda kutip (...) dan mencantumkan nama penulis, tahun, dan nomor halaman sumber aslinya. Jika memparafrase dan merangkum isi atau ide sumber rujukan, tidak diharuskan menuliskan tanda kutip namun tetap mencantumkan nama penulis, tahun, dan nomor halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus dan I Zifirdaus. 2005. *Merebut Hati Audiens Internasional: Strategi Ampuh Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, E. Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Behren, Laurence and Leonard J. Rosen. 2011. *A Sequence for Academic Writing (4th edition)*. New York: Longman
- Cargill, Margaret and Patrick O'Connor. 2009. *Writing Scientific Research Article: Strategy and Steps*. Singapore: Spi Publisher Services.
- Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17, Nomor 6, Oktober 2011.
- Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 39, No. 1, Februari 2011.
- Kalijernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Linder, Maureen. 2010. *English Language and Composition*. Petaling Jaya: Advantage Quest Publication.
- Sastroasmoro, Sudigdo. 2006. "Beberapa Catatan tentang Plagiarisme". Dalam *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 56, No. 1, Januari 2006.
- Turabian, Kate L. 2009. *A Manual for Writer of Research Paper, Theses, and Dissertation*. Chigago Press.
- Waseso, Mulyadi Guntur dan Ali Saukah (editor). 2011. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah Bermutu*. Malang: UM Press.

Lampiran 1. Contoh Artikel Hasil Penelitian

KOMPETENSI, MOTIVASI KERJA, DAN KINERJA PENGAWAS TK-SD

Soebagyo Brotosedjati

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jl. Letjen Sudjono Humardani No. 1 Kampus Jombor Sukoharjo
e-mail: soebagyobs@yahoo.com

Abstract: Competence, Work Motivation, and Performance of Kindergarten & Elementary School Supervisors. The study tries to investigate whether training, work load and experience, and evaluation system affect supervision competence, whether supervision competence affects work motivation, and whether work motivation eventually affects supervisor's performance. The sample includes 198 supervisors of Kindergarten and Elementary School in Surakarta Municipality. The data are collected through questionnaire and analyzed using path analysis. The result shows that supervision competence is affected by training, work load and experience, and evaluation system. Training has the biggest effect toward supervision competence. Work motivation is directly or indirectly affected by training, work load and experience, evaluation system, and supervision competence. Work load has the biggest effect toward work motivation. Supervisor's performance of Kindergarten and Elementary School is directly or indirectly affected by training, work load and experience, evaluation system, supervision competence, and work motivation. Supervision competence has the most profound effect toward performance of supervisors of kindergarten and elementary Schools.

Abstrak: Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kinerja Pengawas TK-SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kesupervisian pada motivasi kerja, dan pengaruh motivasi kerja pada kinerja pengawas. Sampel penelitian sejumlah 198 pengawas TK-SD se eks-karesidenan Surakarta. Data dikumpulkan dengan angket, dianalisis dengan teknik analisis jalur menggunakan komputer program SPSS 17.00. Hasil penelitian membuktikan kompetensi kesupervisian dipengaruhi oleh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian. Motivasi kerja secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, dan kompetensi kesupervisian. Kinerja pengawas TK-SD secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, kompetensi kesupervisian, dan motivasi kerja. Kompetensi kesupervisian paling besar pengaruhnya terhadap kinerja pengawas TK-SD.

Kata Kunci: diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, kompetensi, motivasi kerja, dan kinerja

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti (Depdiknas, 2001).

Rendahnya mutu pendidikan nasional disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat tiga faktor utama

yang diidentifikasi oleh pemerintah bersama dengan UNESCO dan Bank Dunia. Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Penyelenggaraan pendidikan selama ini terlalu menekankan pada *input*, dan tidak serius memperhatikan proses. Ketersediaan input tentu saja tidak secara otomatis menghasilkan *output* sebagaimana yang dikehendaki, apabila prosesnya berlangsung tanpa kontrol yang serius. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan

birokrasi yang jumlahnya sangat panjang, dan sering tidak sesuai dengan konteks dan kondisi setempat. Hal ini mengakibatkan sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk memajukan lembaga. Ketiga, minimnya peran serta masyarakat, khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya hanya terbatas dalam penyediaan input, dan tidak menjangkau pada proses pendidikan. Hal ini menjadikan pihak sekolah kurang memiliki *accountability* yang sifatnya langsung kepada masyarakat atau *stakeholder* (Depdiknas, 2001: 1-3).

Ketiga kelemahan manajemen pendidikan nasional tersebut, telah dicoba dipecahkan dengan penerapan berbagai kebijakan. Dalam kaitannya dengan proses manajemen, pemerintah mengadopsi model manajemen berbasis sekolah yang bertujuan memberikan otonomi kepada sekolah, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam realitas di lapangan perubahan pola baru manajemen tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan oleh setiap sekolah. Banyak sekolah yang justru gagap dan tidak siap dengan pemberian otonomi. Mereka telah sekian lama dibiasakan dengan adanya aturan yang ketat serta petunjuk yang detail yang membuat motivasi diri, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko pada para pengelola sekolah sangat rendah. Mereka lebih berharap segalanya dibuatkan pedoman yang rinci.

Selain itu keberanian mereka untuk mengambil inisiatif dan berbeda dengan sekolah lain demi peningkatan mutu sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah juga kurang. Pengambilan keputusan partisipatif yang dibarengi dengan transparansi dan akuntabilitas juga belum berjalan dengan baik. Dengan demikian, baik dari segi manajemen sekolah maupun praktik pembelajaran sampai sejauh ini belum menampakkan perubahan yang signifikan.

Dalam rangka mendorong dan menjamin kompetensi serta profesionalitas pengawas sekolah, Mendiknas tahun 2007 telah menerbitkan peraturan nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah. Dalam peraturan ini pengawas dipersyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan S1 untuk pengawas TK/SD dan S2 bagi pengawas SMP/SMA/SMK. Mereka juga harus pernah menjadi guru sekurang-kurangnya 8 tahun atau menjadi kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 tahun, memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c, dan berusia setinggi-tingginya 50 tahun.

Selain itu dalam Permendiknas 12/2007 juga dipersyaratkan enam standar kompetensi yang harus dikuasai pengawas, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi

supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (6) kompetensi sosial. Tiap-tiap kompetensi dijabarkan dalam sub-sub kompetensi.

Bila semua standar dan indikator kompetensi tersebut benar-benar dimiliki dan dilaksanakan oleh pengawas, niscaya harapan tentang peran pengawas sebagai agen perubahan dan konsultan bagi para guru dan kepala sekolah akan dapat terwujud. Melalui kompetensi yang dimiliki, pengawas dapat berperan banyak dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan di sekolah yang dibinanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Direktorat Tenaga Kependidikan pada tahun 2007 (sebelum Permendiknas disahkan) terhadap 442 orang pengawas dari berbagai daerah yang meliputi enam kompetensi, nilai yang paling rendah justru pada supervisi akademik dan manajerial. Padahal dua kompetensi itu merupakan tugas inti dari seorang pengawas (Dharma, 2009: 35).

Namun di lapangan masih banyak kendala yang dapat menghambat optimalisasi kinerja pengawas. Kendala ini dapat diidentifikasi berasal dari dua sumber, yakni dari diri pengawas sendiri, dan sistem/birokrasi pendidikan yang berjalan. Meski demikian antara kendala pribadi dan kendala sistem hakikatnya saling terkait.

Kendala dari diri pengawas, antara lain yang dominan adalah rendahnya motivasi dan komitmen. Akan tetapi motivasi kerja juga tidak berdiri sendiri. Iklim atau situasi kerja, dan kebijakan yang terkait dengan pekerjaan juga mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi. Dalam hal ini seorang pengawas dapat saja memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja, karena tidak adanya korelasi antara kesungguhan bekerja dengan penghasilan atau peningkatan karir. Di samping itu, sistem birokrasi, atasan pengawas juga tidak memiliki instrumen untuk melakukan penilaian secara sungguh-sungguh dan adil. Akibatnya, antara pengawas yang sungguh-sungguh dengan yang bekerja sekadarnya tidak ada bedanya. Dalam hal ini diperlukan adanya *reward and punishment* terhadap kinerja pengawas yang lebih konkrit.

Faktor lain adalah berkaitan dengan beban kerja. Setiap jabatan mestinya memiliki rincian tugas yang jelas. Dalam hal ini ekspektasi terhadap produk yang harus dihasilkan dalam pelaksanaan tugas pengawas tidak jelas. Tuntutan kerja bagi pengawas tidak konkrit, misalnya dalam satu periode tertentu harus sekian guru yang dibina atau ditingkatkan profesionalitasnya, sekian kepala sekolah yang harus didampingi dan sebagainya. Kerja pengawas seakan dibiarkan sehingga lebih tergantung pada komitmen, inisiatif, dan kreativitas masing-masing.

Berbagai kendala tersebut telah lama dirasakan. Meski demikian, hingga saat ini belum terjadi perubahan yang signifikan. Sutisna (1989: 287-289) menyatakan ada sejumlah faktor yang membatasi ruang gerak supervisi. Pertama berkaitan dengan falsafah dan kebijakan dari para pejabat puncak yang secara administratif bertanggung jawab terhadap pengadaan personil, fasilitas, dan dana yang diperlukan bagi pelaksanaan supervisi yang baik. Mereka belum secara tegas membuat kebijakan yang mendorong pelaksanaan supervisi bagi peningkatan pembelajaran. Fungsi supervisor masih rancu dengan tugas-tugas pengawasan yang bersifat administratif. Kedua adalah dukungan finansial bagi optimalisasi pelaksanaan tugas supervisi. Untuk dapat melaksanakan kunjungan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru, tentu supervisor harus memiliki waktu yang cukup, disertai dengan fasilitas transportasi dan insentif yang memadai. Ketiga berkaitan dengan pendidikan prajabatan (formal) maupun pelatihan yang dipersyaratkan bagi seorang calon pengawas. Dalam hal ini belum ada jalur khusus yang harus ditempuh seorang calon pengawas sebelum memangku jabatan tersebut.

Kecuali faktor-faktor di atas, ada masalah utama yang merupakan warisan masa lalu yaitu rekrutmen atau seleksi. Dulu pengawas lebih sekadar menjadi ajang perpanjangan pensiun. Pengawas seolah-olah menjadi posisi buangan atau sekadar kelanjutan dari kepala sekolah yang sudah berakhir masa jabatannya. Bahkan yang lebih memprihatinkan ada orang yang tak pernah terjun di bidang pendidikan ditunjuk sebagai pengawas. Ada pegawai dinas pariwisata atau dinas lain dengan mudah ditunjuk menjadi pengawas, sehingga yang bersangkutan tidak bisa melakukan supervisi, karena tidak menguasai. Hal inilah yang menjadikan wibawa pengawas menjadi runtuh. Banyak guru dan kepala sekolah tidak menghormati pengawas, bahkan muncul anggapan bahwa ada atau tidak ada pengawas sekolah sama saja (Dharma, 2009: 34).

Kondisi pengawas di Indonesia pada saat ini adalah sebagai berikut. Kualifikasi pengawas TK/SD 38% belum S1. Rekrutmen tidak didasarkan pada kompetensi. Belum ada *induction program*. Jabatan dan karir pengawas tidak menarik. Mereka kurang menguasai supervisi akademis. Kompetensi mereka masih belum memadai. Belum ada *continuing professionalism development* (CPD) yang terprogram. Citra dan wibawa akademik masih rendah. Program kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah. Laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambil keputusan (Dharma, 2009: 71).

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pengawas sekolah memegang kunci utama. Dharma

(2009: 95) melukiskan hubungan pengawas-kepala sekolah-guru sebagai roda bergigi yang bisa menggerakkan peningkatan mutu pendidikan. Pengawas sekolah menjadi roda pertama yang bisa menggerakkan kepala sekolah dan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan adanya berbagai variabel di atas, maka wajar bila kinerja pengawas menjadi tidak optimal. Harapan yang besar terhadap peran pengawas sebagai penjamin serta pendorong peningkatan mutu pendidikan tampaknya masih belum menunjukkan tanda-tanda menggemirakan. Penelitian Yahya (2006) terhadap pengawas SMU di Jawa Barat menemukan bahwa secara umum manajemen pengembangan kemampuan profesional pengawas perlu adanya penataan ulang secara terpadu, sistemik, dan berkesinambungan dalam suatu pemikiran konseptual. Untuk itu ia menyarankan perlunya kajian manajemen pengembangan kemampuan pengawas.

Penelitian Misbah (2007) menemukan bahwa pengawas sekolah di Indonesia rata-rata hanya melakukan kunjungan selama sekitar dua sampai tiga jam di sekolah, ketika menilai sekolah, di samping kunjungan lain seperti monitoring ujian, pendataan dari Dinas Pendidikan, diseminasi kebijakan baru dan sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa singkatnya waktu kunjungan pengawas, yang tentunya tidak mungkin memberikan dampak yang besar terhadap perubahan dan kemajuan sekolah. Hal ini masih diperparah lagi dengan tidak tersedianya petunjuk atau pedoman kerja yang jelas (*handbook*) dalam proses pengawasan maupun pembinaan sekolah.

Masbukhin (2008) menyatakan bahwa kualifikasi dan kompetensi pengawas belum seperti yang diharapkan. Di beberapa daerah para pengawas menyatakan bahwa wawasan akademik dirinya berada di bawah guru dan kepala sekolah, sebab mereka tidak pernah disentuh dengan inovasi yang terjadi.

Pengawas di hampir semua propinsi kurang diminati, sebab perekrutan pengawas bukan karena prestasi tetapi semacam tenaga buangan dari kepala sekolah dan guru atau tenaga struktural yang memperpanjang masa pensiun. Kualifikasi pendidikan para pengawas umumnya masih banyak yang belum sarjana (S1) terutama pengawas TK/SD.

Usia rata-rata pengawas cukup tua yakni 52 tahun dengan rata-rata masa kerja sebagai PNS 25 tahun. Sedangkan masa kerja menjadi pengawas rata-rata 6 tahun. Jenjang karir pengawas masih kurang jelas dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengawas boleh dikatakan tidak ada, baik berupa diklat kepengawasan, penataran khusus pengawas, seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya. Bahkan dalam

kegiatan penataran/pelatihan guru, pelatihan kepala sekolah, dan kegiatan akademik lainnya pengawas tidak pernah dilibatkan. Tugas pokok yang rancu menempatkan pengawas bukan lagi sebagai supervisor akademik dan manajerial. Selain itu daya dukung kurang menunjang untuk melaksanakan tugas kepengawasan satuan pendidikan. Biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas kepengawasan tidak memadai terlebih lagi untuk pengawasan di daerah terpencil.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja pengawas sekolah/madrasah menjadi penting untuk diteliti, agar upaya peningkatan kinerja pengawas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian terhadap kinerja pengawas, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui kompetensi kesupervisian dan motivasi kerja).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post-facto*. Sampel dalam penelitian ini adalah 198 yang dipilih secara *proporsional random sampling* dari populasi sebesar 456 orang pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta.

Data dikumpulkan melalui angket yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sesuai dengan model hubungan konseptual antarvariabel, jenis analisis data menggunakan analisis jalur. Berdasarkan rancangan model analisis jalur, dilakukan tiga tahap analisis regresi ganda, yaitu tahap I, tahap II, dan tahap III. Untuk keperluan pengujian digunakan toleransi 5%. Hipotesis kerja diterima apabila nilai koefisien probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 5%. Selanjutnya pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan untuk menguji model hubungan kausal yang dispesifikasikan, koefisien jalur adalah nilai beta (β).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada pengaruh langsung antara diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian terhadap kompetensi kesupervisian pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta baik parsial maupun bersama-sama. Dari hasil analisis jalur tahap satu diperoleh koefisien determinasi yang dibakukan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,460. Koefisien determinasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual.

Hasil pengoperasian model analisis regresi ganda pada tahap I menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} =$

$32,713+0,321X_1+0,176X_2+0,200X_3+0,286X_4+0,734$ dengan nilai F sebesar 43,030 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model regresi yang digunakan sesuai dengan model konseptual yang dirancang, sehingga persamaan regresi tersebut memiliki makna yang berarti apabila digunakan untuk membuat suatu prediksi.

Dengan demikian hipotesis kerja yang berbunyi "Ada pengaruh langsung diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian terhadap kompetensi kesupervisian pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta baik parsial maupun bersama-sama" dapat diterima (Tabel 1).

Tabel 1. Koefisien Jalur Pengaruh $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 terhadap X_5 (Kompetensi Kesupervisian)

Variabel bebas	Koefisien Reg, terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Diklat	0,321	4,799	0,000	Signifikan
Pengalaman Kerja	0,176	2,276	0,003	Signifikan
Beban Kerja	0,200	3,186	0,002	Signifikan
Sistem Penilaian	0,286	4,536	0,000	Signifikan

Diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, dan kompetensi kesupervisian berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja pengawas TK-SD baik secara parsial pervariabel maupun bersama-sama. Dari hasil analisis jalur tahap dua diperoleh koefisien determinasi yang dibakukan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,464. Koefisien determinasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual. Hasil pengoperasian model analisis regresi ganda pada tahap II menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 42,538 + 0,130X_1 + 0,156X_2 + 0,326X_3 + 0,165X_4 + 0,345X_5 + 0,732$ dengan nilai F sebesar 35,094 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 5%. Secara parsial pervariabel, hal ini tampak pada Tabel 2.

Ada pengaruh langsung antara diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, kompetensi kesupervisian, dan motivasi kerja terhadap kinerja Pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta, baik secara parsial pervariabel maupun bersama-sama. Dari hasil analisis jalur tahap tiga diperoleh koefisien determinasi yang dibakukan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,504. Nilai residual analisis regresi ganda tahap tiga adalah 0,704. Hasil pengoperasian model analisis regresi ganda pada blok ketiga menghasilkan persa-

maan regresi $\hat{Y} = 17,153 + 0,138X_1 + 0,129X_2 + 0,238X_3 + 0,181X_4 + 0,248X_5 + 0,269X_6 + 0,704$ dengan nilai F sebesar 35,094 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 5% (Tabel 3).

Tabel 2. Koefisien Jalur Pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 terhadap X_6 (Motivasi)

Variabel bebas	Koefisien Reg. terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Diklat	0,130	2,225	0,050	Signifikan
Pengalaman Kerja	0,156	2,314	0,045	Signifikan
Beban Kerja	0,326	5,068	0,000	Signifikan
Sistem Penilaian	0,165	2,497	0,013	Signifikan
Kompetensi Kesupervisi-an	0,345	4,813	0,000	Signifikan

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 terhadap Y (Kinerja)

Variabel bebas	Koefisien Reg. terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Diklat	0,138	0,565	0,047	Signifikan
Pengalaman Kerja	0,129	1,199	0,042	Signifikan
Beban Kerja	0,238	3,624	0,000	Signifikan
Sistem Penilaian	0,181	2,250	0,031	Signifikan
Kompetensi Kesupervisi-an	0,248	3,393	0,001	Signifikan
Motivasi Kerja	0,269	3,874	0,000	Signifikan

Dari hasil pengoperasian model hubungan kausal antara variabel *exogenous/ endogenous* dengan variabel *endogenous* lainnya pada masing-masing tahap analisis, selanjutnya dapat diidentifikasi koefisien-koefisien jalur (*path coefficients*) yang signifikan di masing-masing blok untuk digunakan sebagai pembentukan model yang dispesifikasikan. Karena semua koefisien jalur adalah signifikan, model konseptual sebagaimana yang diajukan dapat diterima dan tidak mengalami perubahan.

Sumbangan efektif seluruh variabel secara bersama-sama adalah sebagai berikut. Diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian memberi sumbangan efektif terhadap kompetensi kesupervisi-an sebesar 46%. Diklat, pengalaman kerja, beban kerja,

sistem penilaian, dan kompetensi kesupervisi-an memberi sumbangan efektif terhadap motivasi kerja sebesar 46,4%. Dan diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, kompetensi kesupervisi-an, dan motivasi kerja memberi sumbangan efektif terhadap kinerja sebesar 50,4%. Sumbangan efektif masing-masing variabel secara parsial berturut-turut dari yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja pengawas yaitu kompetensi kesupervisi-an 11,61%, motivasi kerja 7,24%, beban kerja 6,58%, sistem penilaian 4,31%, diklat 2,81%, dan pengalaman kerja 2,11%.

Kinerja Pengawas TK-SD

Dari hasil analisis deskriptif ditemukan 58% pengawas TK-SD kinerjanya sudah baik, dan masih ada sebanyak 42% yang kinerjanya perlu mendapatkan perhatian dan perlu ditingkatkan. Hal ini bisa terjadi karena proses rekrutmen belum sesuai dengan yang dikehendaki pemerintah melalui Permendiknas nomor 12 tahun 2007 mengenai standar pengawas sekolah/madrasah.

Pengawas sekolah yang mempunyai kinerja dengan kategori sangat tinggi dan tinggi pada umumnya pengalaman kerjanya lebih banyak, sering mendapatkan penataran/diklat, sering bertugas sebagai instruktur/penatar, pengalaman sebagai guru lebih lama, berpengalaman juga sebagai pengawas TK-SD, menjadi pengawas juga sudah lebih lama, dan aktif dalam kegiatan APSI (Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia). Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk lebih giat bekerja. Kecuali itu, dilihat dari sisi kompetensi kesupervisi-an mereka juga lebih berkompeten, karena diangkat menjadi pengawas sudah lebih lama. Para pengawas yang kinerjanya pada kategori sedang bahkan kurang dan rendah, ternyata pengalaman kerjanya masih minim, karena baru saja diangkat menjadi pengawas, malah ada yang belum melaksanakan tugas sebagai pengawas, dan diangkat sebagai pengawas bukan karena kompetensi, namun lebih bernuansa politis yaitu sebagai tim sukses dalam pilkada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja, diklat, dan kompetensi kesupervisi-an serta motivasi kerja memang benar-benar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja para pengawas. Di antara enam variabel yang diteliti pengaruhnya pada kinerja pengawas, variabel yang paling besar pengaruhnya adalah sistem penilaian.

Kesimpulan tersebut di atas juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudharto (2007) bahwa pengalaman kerja dan motivasi secara signifikan berpengaruh pada kinerja kepala SMA. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor *ability, motivation*, dan

role clarify. Selain itu, menurut Sutisna (1989: 287-289) ada sejumlah faktor yang membatasi ruang gerak supervisi. Pertama, berkaitan dengan falsafah dan kebijakan dari para pejabat puncak yang secara administratif bertanggung jawab terhadap pengadaan personal, fasilitas, dan dana yang diperlukan bagi pelaksanaan supervisi yang baik. Mereka belum secara tegas membuat kebijakan yang mendorong pelaksanaan supervisi bagi peningkatan pembelajaran. Fungsi supervisor masih rancu dengan tugas-tugas pengawasan yang bersifat administratif. Kedua, dukungan finansial bagi optimalisasi pelaksanaan tugas supervisi. Untuk dapat melaksanakan kunjungan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru, tentu supervisor harus memiliki waktu yang cukup, disertai dengan fasilitas transportasi dan insentif yang memadai. Ketiga, hal-hal berkaitan dengan pendidikan prajabatan (formal) maupun pelatihan yang dipersyaratkan bagi seorang calon pengawas. Dalam hal ini belum ada jalur khusus yang harus ditempuh seorang calon pengawas sebelum memegang jabatan tersebut.

Kecuali faktor-faktor di atas, ada masalah utama yang merupakan warisan masa lalu yaitu rekrutmen atau seleksi. Dulu pengawas lebih sekadar menjadi ajang perpanjangan pensitun. Pengawas seolah-olah menjadi posisi buangan atau sekadar kelanjutan dari kepala sekolah yang sudah berakhir masa jabatannya. Bahkan yang lebih memprihatinkan ada orang yang tak pernah terjun di bidang pendidikan ditunjuk sebagai pengawas (Dharma, 2009: 34).

Motivasi Kerja Pengawas TK-SD

Dari hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta 45% motivasi kerjanya tergolong sedang, 38% tinggi, kurang dan sedang 17%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari aspek kompetensi yang pada umumnya berada pada kategori sedang sebanyak 38%. Kompetensi yang tergolong tinggi hanya 26%.

Mereka yang mempunyai motivasi rendah kemungkinan disebabkan penghargaan yang diterima tidak sebanding dengan kinerja yang ditampilkan, karena mereka termasuk yang belum disertifikasi, sehingga belum menerima tunjangan profesi. Kecuali itu persepsi masyarakat terhadap kredibilitas pengawas yang kurang positif juga bisa menyebabkan motivasi kerjanya rendah. Misalnya pengawas sebagai jabatan "buangan", sehingga kurang dihargai keberadaannya. Belum lagi secara struktural posisi pengawas juga tidak jelas serta karir berikutnya juga tidak ada, paling mereka sampai pensiun menjadi pengawas. Lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat

juga menyebabkan pengawas TK-SD kurang termotivasi untuk bekerja.

Selain itu, seorang pengawas TK-SD kadang mempunyai permasalahan pada motivasi kerja dan kinerjanya, yaitu apakah (1) dapat melaksanakan dengan benar jika bekerja, (2) memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan tepat, dan (3) mengetahui standar kerja yang diharapkan. Apabila permasalahan itu muncul, maka untuk mengatasinya membutuhkan pengembangan sumber daya manusia, antara lain dapat dilakukan melalui diklat dan pengalaman kerja, pemberian beban kerja yang seimbang, sistem penilaian yang tepat, dan penciptaan suasana yang kondusif agar timbul inovasi dan kreativitas.

Motivasi kerja seseorang sering dihubungkan dengan jenis pekerjaan. Faktor pekerjaan yang dapat mendorong lebih giat bekerja disebut faktor motivator, dan faktor ekstrinsik (lingkungan) disebut faktor penyehat (*hygiene factors*). Cakupan kondisi ekstrinsik dan intrinsik dikemukakan oleh Gibson, dkk. (1996) bahwa faktor-faktor kondisi ekstrinsik (*dissatisfiers*) meliputi upah, keamanan kerja, kondisi kerja, status, kebijakan perusahaan/prosedur perusahaan, mutu supervisi, hubungan antar pribadi dengan atasan, bawahan atau dengan rekan sejawat. Faktor-faktor motivator (*satisfiers*) dari kondisi intrinsik terdiri dari prestasi kerja (*achievement*), pengakuan (*recognition*), tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*advancement*), pekerjaan itu sendiri (*the work it self*), dan kemungkinan berkembang (*the possibility of growth*).

Dari analisis jalur juga ditemukan bahwa motivasi kerja secara langsung dipengaruhi oleh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, sistem penilaian, dan kompetensi kesupervisian. Besarnya pengaruh kelima variabel tersebut secara bersama-sama terhadap motivasi kerja 46,4%. Sedangkan besarnya pengaruh masing-masing variabel berturut-turut dari yang paling besar yaitu variabel beban kerja, kompetensi kesupervisian, sistem penilaian, diklat, dan pengalaman kerja.

Kompetensi Kesupervisian Pengawas TK-SD

Dari hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa kompetensi kesupervisian pengawas TK-SD di eks-karesidenan Surakarta dalam kategori sedang sehingga masih perlu ditingkatkan. Hal ini tidak lepas dari pengalaman mereka yang 45% pada kategori cukup, bahkan 31% kurang berpengalaman. Sementara yang berpengalaman hanya 13% dan sangat berpengalaman 4%.

Dari hasil analisis jalur diketahui kompetensi kesupervisian secara bersama-sama dipengaruhi diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian.

Besarnya pengaruh secara bersama-sama atau sumbangan efektif 46%. Variabel diklat paling besar pengaruhnya, disusul kemudian sistem penilaian, beban kerja, dan pengalaman kerja.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yahya (2006) terhadap Pengawas SMU di Jawa Barat. Secara umum manajemen pengembangan kemampuan profesional pengawas perlu penataan ulang secara terpadu, sistemik, dan berkesinambungan dalam suatu pemikiran konseptual. Untuk itu ia menyarankan perlunya ada kajian manajemen pengembangan kemampuan pengawas. Hasil penelitian Dharma (2009) juga menyimpulkan antara lain bahwa rekrutmen tidak didasarkan pada kompetensi, jabatan, dan karir. Jabatan pengawas tidak menarik, kurang menguasai supervisi akademis, kompetensi masih belum memadai, dan citra serta wibawa akademik masih rendah.

Dari hasil analisis jalur ditemukan kompetensi kesupervisian secara bersama-sama dipengaruhi oleh diklat, pengalaman kerja, beban kerja, dan sistem penilaian. Besarnya pengaruh atau sumbangan efektif secara bersama-sama 46%. Di antara keempat variabel tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap kompetensi kesupervisian adalah diklat 10,3%, urutan kedua sistem penilaian 8,17%, urutan ketiga beban kerja 4%, dan urutan keempat adalah pengalaman kerja 3,09%.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharma, S. 2009. *Menuju Tenaga Kependidikan Profesional: Pembangunan Tenaga Kependidikan 2005-2009*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Program Rintisan oleh Pemerintah, UNESCO, dan UNICEF.
- Gibson, J. L.; Invancevich, J. M. & Donnelly, Jr. J. H. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Terjemahan Nunuk Ardiani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Masbukhin. 2008. Memaksimalkan Fungsi Pengawas Sekolah. *Koran Pendidikan*. (Online), (<http://koranpendidikan.com/artikel/693/>). Diakses 21 Juni 2008.
- Misbah, Z. 2007. Proses Supervisi Sekolah: Studi Komparasi Pengawasan Sekolah di Indonesia dan Belanda. *Jurnal Tenaga Kependidikan*, 2(2):23-35.
- Sudharto. 2007. *Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah, Pengalaman Kerja, dan Kompensasi terhadap Kepuasan, Motivasi Kerja, dan Kinerja Kepala SMA se eks Karesidenan Semarang*. Disertasi, tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sutisna, O. 1989. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa
- Yahya, S.N. 2006. *Manajemen Pengembangan Kemampuan Profesional Pengawas SMU di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Barat*. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

SIMPULAN

Secara berturut-turut mulai yang paling besar, kompetensi kesupervisian dipengaruhi oleh diklat, sistem penilaian, beban kerja, dan pengalaman kerja. Motivasi kerja secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beban kerja, kompetensi kesupervisian, sistem penilaian, diklat, dan pengalaman kerja. Kinerja pengawas TK-SD secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kompetensi kesupervisian, motivasi kerja, beban kerja, sistem penilaian, diklat, dan pengalaman kerja.

Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya pemerintah menyiapkan pedoman perekrutan dan pengangkatan pengawas, pedoman diklat termasuk kurikulum dan bahan diklat sesuai Permendiknas 12/2007. Pemerintah kabupaten/kota melalui dinas pendidikan harus melaksanakan perekrutan sesuai Permendiknas 12/2007; diklat sesuai pedoman yang ditentukan pemerintah; pengangkatan dilakukan setelah lulus diklat dengan diberi beban kerja, fasilitas dan kesejahteraan yang proporsional; dan menempatkan pengawas pada struktur organisasi dinas pendidikan secara jelas. Para pengawas TK-SD hendaknya secara sungguh-sungguh berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya dengan belajar secara mandiri, sehingga kesan jabatan pengawas sebagai jabatan "buangan" akan hilang dengan sendirinya dan pengawas dihargai oleh semua pihak.

dalam keseimbangan kehidupan bermasyarakat melalui rajutan simbol-simbol yang terelasi satu sama lain secara keseluruhan. Simbol-simbol ini secara luas mencakup tidak hanya berupa objek-objek, atau kegiatan-kegiatan, tetapi juga berupa hubungan-hubungan, gerak isyarat maupun situasi tempat yang sakral (Turner, 1982: 19). Maka tidak keliru apabila ahli antropologi simbolik, Clifford Geertz menyebutinya simbol sebagai sistem kebudayaan (2000:2).

Masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan integral yang selalu melekat dalam hidup dan kehidupan manusia. Setiap masyarakat memiliki dan mengaktualisasikan kebudayaannya. Kebudayaan ada, bertahan, dan berkembang oleh karena keberadaan masyarakat yang di dalamnya ada kelompok individu-individu pendukung kebudayaan tersebut. Tidak ditemukan satu pun masyarakat di dunia ini yang tidak memiliki kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal itu meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi, dan kesenian.

Kesenian sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tersusun oleh ide, perilaku berkesenian dan hasil kesenian. Kesenian adalah fenomena kultural yang menyebar sepanjang masa. Bahkan dikatakan seorang ahli budaya Amerika, Frans Boas bahwa masyarakat di belahan dunia mana saja pasti memiliki bentuk kesenian. Katanya dalam suasana sesibuk apapun, warga suatu masyarakat meluangkan waktunya melakukan kegiatan berkesenian sebagai upaya memenuhi kebutuhan integratifnya (1955:1).

Kesenian yang hadir dan berkembang dalam berbagai masyarakat membuktikan bahwa seni bukanlah peristiwa budaya yang bebas nilai. Seni terkait dengan kenyataan konkret, yang konkret itu ada dalam waktu dan tempat tertentu, sehingga bersifat kontekstual. Memaknai fenomena kesenian pada konteksnya merupakan cara yang

bijaksana untuk bisa memahami realitas suatu hasil ekspresi. Menurut Yacob Sumarjo, budaya kita belum sepenuhnya ontologis, pengaruh kebudayaan lama (tradisi) tidak begitu saja mudah dihilangkan. Bahkan kesenian sering digunakan sebagai media pertemuan dunia "sana" dan dunia "sini", dunia atas dan bawah, untuk mencapai pertemuan transenden. Melalui kegiatan kesenian, seperti pula kesenian cabang seni rupa, pengalaman estetis dapat ditemukan (2000:327).

EKSPRESI SENI DAN REALITAS

Berbicara tentang seni tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Bukan saja karena ia sebagai hasil tindakan manusia, tetapi di dalam seni terkandung refleksi tentang relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Melalui seni manusia dapat menunjukkan dan bahkan mempertanyakan atau menawarkan berbagai kemungkinan kedudukan dirinya dalam konteks kemanusiannya. Fenomena seni merupakan jagad refleksi kemanusiaan, sebuah dialektika yang tidak pernah berhenti sepanjang masa.

Dunia kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh dan untuk kehidupan manusia. Seni dan peristiwa kesenian yang dikendalikan oleh aspek cipta, rasa, dan karsa itu hanya melekat pada insan manusia bukan hewan atau makhluk lain. Seni adalah bentuk perwujudan pengalaman seseorang atau kelompok suatu masyarakat tertentu, yang dihadirkan melalui media sehingga menjadi konkret (Firth, 1992:16).

Ada seni yang bersifat personal, ada milik kelompok sebagai pernyataan pengalaman estetika kolektif. Seni individual lebih mementingkan gaya pribadi, berbeda dengan seni kolektif yang anonim, dijiwai nilai masyarakat dan menjadi kebanggaan bersama. Seni jenis pertama lebih bersifat murni (*fine art*), biasa diklaim sebagai kelompok seni modern (kontem-

porer), sedangkan jenis kedua digolongkan pada wilayah seni tradisi yang cenderung sebagai *applied art*.

Peristiwa mengungkapkan pengalaman rasa dalam dunia seni lebih dikenal dengan ekspresi. Kelancaran ekspresi diperlukan sarana seperti medium dan juga kemampuan teknik (alat). Pengalaman rasa (keindahan) yang diekspresikan merupakan hasil interpretasi atas realitas. Realitas yang dihidirkan dalam bentuk kesenian tidak lain adalah hasil persepsi selektif atas fenomena di sekitarnya. Realitas ini bisa muncul lagi dalam realitas yang lain.

Realitas adalah peristiwa sejarah umat manusia yang penuh dengan nilai. Realitas sepenuhnya terwujud dalam bidang etis, karena itu makna realitas lebih bersifat etis dari pada fisik. Bahkan realitas merupakan semacam fenomena misterius di balik peristiwa konkret sehari-hari (Van Peursen, 1990:9—12). Keberadaan dan interpretasi realitas atas realitas sangat tergantung pada persepsi yang terbentuk oleh pengaruh kepekaan nilai estetis, nilai religius, dan nilai sosial tentang dunia yang ada (Van Peursen, 1990:67).

Realitas seseorang dapat dikonkretkan melalui kegiatan ekspresi. Ekspresi dengan demikian merupakan representasi atas realitas, tetapi ia tentu bukan realitas itu sendiri. Maka ekspresi bisa menghadirkan realitas secara bertingkat seperti realitas pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Realitas bukan terletak pada objek suatu benda (fisiknya) tetapi ada pada persepsi manusianya. Dengan demikian apa yang diekspresikan adalah representasi pengalamannya atas kenyataan yang ditafsirkan, sehingga hasil ekspresi adalah sesuatu yang bernilai. Pewujudan atas realitas yang diekspresikan melalui pelakunya adalah sebuah representasi nilai yang memadat dalam bentuk simbol (Dillistone, 2002:28).

Dalam budaya kolektif seperti halnya estetika tradisi, simbol lebih merupakan relasi atas struktur-struktur yang memuat

pesan budaya. Pesan budaya lebih berupa pendidikan nilai yang harus ditafsirkan maknanya melalui wujud atau bentuk sebagai teks, dan aspek sosial budaya sebagai konteksnya (Ahimsa-Putra, 2001: 261—262).

MENGENAL ESENSI ESTETIKA TRADISI

Estetika dari kata *aesthetic* (bahasa Inggris) yang artinya adalah keindahan bentuk seni (Haryono, t.th: 21). Konsep keindahan dipahami sebagai kualitas dari sifat tertentu yang terdapat pada suatu bentuk (*form*). Sifat atau kualitas seni sering dinyatakan dalam sebutan baik-buruk, indah-jelek, menarik-membosankan dsb. Secara umum orang menilai dan menganggap bahwa letak keindahan ada pada gejala atau wujud itu sendiri, dalam tindakan benda, maupun suasana yang berlangsung itu sendiri.

Dalam tinjauan lain, estetika didasarkan dari kata *aesthesis* (bahasa Yunani). Ia dikenal dalam dunia kesehatan artinya rasa atau persepsi manusia atas pengalaman. Pengalaman ini tidak hanya sebatas persepsi keindahan akan tetapi rasa dalam arti seluas-luasnya. Segala rasa di sini termasuk tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihatan, perabaan, penciuman, penyerapan maupun pendengaran. Dengan demikian estetika lebih merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya. Tanggapan yang dilakukan didasarkan pengalaman yang diperoleh melalui proses internalisasasi, pembudayaan diri, dan sosialisasi melalui berbagai proses interaksi sosial (Simatupang, 2006: 3).

Dengan melihat estetika secara lebih luas, pemahamannya tidak disempitkan pada persoalan keindahan. Estetika juga tidak terletak pada benda dalam wujud nyata sebagai objek yang diamati, tetapi pada hakikatnya berada pada pikiran seseorang atau kelompok (masyarakat). Maka nilai

estetika hasil sebuah ekspresi berada pada posisi interaksi antara manusia dengan gejala-gejala estetis yang dialami, keduanya bertalian erat secara dialogis (Simatupang, 2006: 4; Syafwandi, 1993:28).

Dalam memahami estetika tradisi persoalannya bukan sekadar kenyataan keindahan, tetapi estetika adalah bagian dari peristiwa kosmos (dunia) dan jalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman estetis sekaligus merupakan pengalaman religius. Target kesenian adalah mencapai pengalaman religius, sedangkan pengalaman estetis adalah ekstase dengan kosmos. Penyatuan diri dalam seni adalah peleburan diri dalam pengalaman mistis (Sumarjo, 2000: 325).

Konsep estetika tradisi bersifat mistis, mendasarkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, imanen, dan transenden, kesatuan dunia manusia dengan dunia roh dan dewa. Seni tradisi memiliki estetikanya sendiri lain dengan estetika ontologis (barat). Estetika yang di dalamnya ada unsur seni bukan sekadar ekspresi tetapi upaya menghadirkan tokoh mitos dunia "sana" ke "sini" seperti rumah misalnya bukan sekadar tempat bagi penyatuan kosmos secara religius. Kegagalan seni bukan sekadar kegagalan estetis, tetapi kegagalan religius, yang akibatnya ditanggung masyarakat sewaktu-waktu (Sumarjo, 2000: 321)

Prinsip hidup dalam budaya tradisi yang cenderung mistis, mengutamakan nilai harmoni dengan kosmosnya, pengetahuan kosmologi, dan sistem kepercayaan sinkretisme (*kejawen*). Pemberian makna lambang seni, bentuk isi dan pengalaman akan tepat kalau memahami alam pikiran di mana kesenian tersebut dilahirkan. Dalam estetika tradisi konteks budaya Jawa, alam pikiran dapat ditelusuri dari pandangan hidupnya, norma-norma yang dijadikan sistem nilai, mitos-mitos, dan sistem kepercayaan *kejawen* (Ronald, 1993: 2—8).

Wujud kesenian mistis biasanya lugas, terkadang agak kasar tetapi fungsi religi

lebih kuat. Tujuan seni adalah untuk kepeuntungan religi. Karya seni estetis tidak banyak bermakna kalau tidak berhasil memenuhi tugas religi. Karya rupa tradisi seperti bangunan rumah Jawa tampilannya sederhana, tidak semewah rumah model zaman sekarang, namun demikian daya magisnya lebih kuat. Kemampuan menghadirkan daya magis yang besar inilah yang justru membuat rumah *joglo* yang mistis itu menjadi estetis.

STRUKTUR RUMAH TRADISIONAL JOGLO

Joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai *gunungan* dengan *mala* yang sangat pendek, disertai lambang *tumpang sari* (Frick, 1997: 218). Rumah *joglo* juga disebut rumah *tikelan* (patah) karena atap rumah seolah-olah patah menjadi tiga bagian yaitu: *brunjung*, *penanggap* dan *panitih*. Rumah *joglo* dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi-sosio-kultural masyarakatnya. Rumah dengan demikian tidak ubahnya adalah gaya hidup seseorang (Sastroatmojo, 2006:39).

Susunan rumah tradisi Jawa yang disebut *joglo* meliputi *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, dapur, *gandhok*, dan *gadri*. *Pendhapa* merupakan bangunan terbuka terletak di depan setelah *kuncung*. Dijihat dari susunan vertikal rumah Jawa terdiri tiga bagian, yaitu, atap, tiang atau tembok, dan bawah atau *ompak*. Susunan ini merupakan transformasi candi ditafsirkan sebagai lambang dunia atas (dewa), dunia tengah (kehidupan) dan dunia bawah (kematian).

Struktur lantai menunjukkan bangunan sekaligus sebagai pembatas ruang. Pembatas ruang ada yang sifatnya fisik ada yang berupa nonfisik. Pembatas fisik misalnya peninggian lantai, *teritis* dsb. Susunan lantai terdiri tiga tingkatan pula, posisi tengah

kedudukannya paling tinggi. Batas nonfisik merupakan aturan, baik yang memperbolehkan maupun yang melarang untuk memasuki ruangan tertentu. *Pendhapa* dalam pandangan orang Jawa difungsikan untuk menerima tamu resmi, pertemuan, pesta maupun untuk pertunjukan dan juga tempat gamelan tradisional ditempatkan (Prijo-tomo, 1992: 102).

Masyarakat pendukung kebudayaan Jawa meyakini *pendhapa* sebagai ekspresi dan ide keteraturan, tatanan yang berada antara dua kekuatan yang berbenturan. *Pendhapa* juga sebagai imaji, selalu hadir ke depan, mendapat tempat sentral, segala pemecahan persoalan, penyatuan kembali konflik, terangkum dalam *keguyupan* dari berbagai latar etnis. *Pendhapa* ini juga dijadikan tempat pengendalian diri, konsep *pendhapa* bagi golongan *priyayi* menunjukkan *kawicaksanaan* (Sastroatmojo, 2006: 46).

Dalam *Bhaagavatgita*, *pendhapa* merupakan refleksi dari *sattvika* yaitu ilmu, kebijakan, dan kekuatan yang menyatukannya. *Pendhapa* juga lambang perlindungan yang diberikan para *pepunden* yang dimulihkan terhadap para *abdi dalem* yang lugas dan setia *mengayomi* berteduh di lindungannya.

Menurut Sartono Kartodirjo, *pendhapa* menunjukkan asas keteraturan, keselarasan, keseimbangan dan kestabilan kosmos. Bila dihubungkan dengan falsafah kekuasaan, kaum *priyayi* berhasil mengumpulkan dan mempertemukan para *abdi* dan anak buah yang *bersinewaka*. Maka struktur lantai susun tiga melambangkan stratifikasi status pemiliknya. Lantai *emper* yang rendah untuk duduk *priyayi* rendahan, lantai *pendhapa* untuk duduk para pembesar. Para *abdi* duduk di luar *pendhapa* (1987:32).

Mereka menyatu dalam *pendhapa*, maka tidak berlebihan kalau ruang ini dimaknai sebagai pusat *keguyupan*, dan keluarga besar antara *priyayi* lokal yang diikat tali dinasti para nenek moyang mereka.

Struktur *pendhapa* yang terbuka, profan merupakan ruang publik yang mengindikasikan sifat maskulin (laki-laki). Dari sinilah *greget* rasa dalam estetika Jawa tampak megah dan wibawa.

Bangunan setelah *pendhapa* adalah *pringgitan*. Bangunan ini merupakan serambi dan merupakan batas antara *pendhapa* dengan *dalem*, perwujudan bangunan semi terbuka. Ruang ini selain digunakan sebagai pertunjukan wayang kulit, ruang *pringgitan* juga digunakan untuk tamu terhormat, menyambut tamu resmi. Ruang *pringgitan* merupakan pengantar memasuki *dalem ageng* yang menjadi pusat rumah Jawa. Berdasar fungsi ini struktur ruang *pringgitan* didesain sebagai tempat yang semiprivat, yang tentu berbeda dengan desain *pendhapa* yang bersifat publik/ umum (Bandingkan Caillois, 1959).

Susunan rumah Jawa yang inti adalah *dalem ageng* atau *omah buri*. Posisi *dalem* di tengah, sebagai pusat di antara yang lain. Lantai pada *dalem* lebih tinggi dari *pringgitan* dan juga *pendhapa*. Namun lantai pada *senhong* strukturnya paling tinggi, terutama *senhong* tengah. Tiga ruang belakang membentuk *senhong* terdiri *senhong* tengah diimbangi *senhong* kiri dan kanan. Konsep penataan struktur rumah Jawa didasarkan klasifikasi *vastu purusha mandala suci*, yaitu persegi empat yang dibagi sembilan segi. Struktur bagian *dalem* pada dinding kiri kanan terdapat struktur penempatan jendela dan pintu yang simetris, demikian pula batas *dalem* dengan *pringgitan* terdapat susunan jendela dan pintu yang sama dengan pintu tengah sebagai pusatnya.

Ukuran pintu memasuki *dalem*, juga memasuki *senhong* lebih rendah, sedangkan bagian bawah sengaja tidak rata dengan lantai, melainkan ada pembatasnya. Struktur estetika tersebut mengedepankan nilai pengor-matan bagi pemiliknya. Ukuran pendek mengajarkan para tamu yang masuk agar melihat ke bawah dan menundukan kepala

supaya tidak terbentur. Dalam hal lain seperti unsur ornamenitk cermin kaca yang dipampang sebelum ke *dalem ageng*, juga mengajarkan suatu etika tertentu. Penempatan cermin tersebut adalah merupakan sarana pendidikan nilai Jawa yang bersifat simbolis, yakni mengajak agar kita selalu bercermin secara total baik jiwa maupun raga.

Keadaan *dalem* sifatnya tertutup, biasa untuk menerima saudara yang dekat/ akrab, dan sebagai ruang kegiatan wanita. Indikator ini menguatkan bahwa *dalem* bersifat pribadi dan feminim (kewanitaan), kebalikan dengan *pendhapa* yang maskulin. *Dalem* yang sakral dan *pendhapa* yang profan menunjukkan keserasian, dialektik antara hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang horizontal ke sesama manusia. Struktur posisi *pendhapa* dengan *dalem* didasarkan pada konsep *tri hita karana* yang menautkan keselarasan dan keseimbangan. Bentuk ruang yang terstruktur merupakan tuntunan fungsi secara fisiologis, suasana sejuk, tenang dan tenteram serta suci-pribadi adalah tuntutan fungsi psikologis.

Ruang lain yang dianggap suci dan paling pribadi adalah *senhong*. Struktur ruang ada tiga, *senhong* kiri, *senhong* kanan, dan *senhong* tengah. Ruang ini membujur dari timur ke barat menghadap ke selatan. Di antara dua lainnya *senhong* tengah keadaannya gelap dan sakral. *Senhong* tengah tidak digunakan untuk tempat tidur, namun *senhong* kanan untuk tidur ayah letaknya paling barat, *senhong* timur untuk tidur ibu dan anak-anak yang belum dewasa letaknya paling timur. *Senhong* tengah yang juga disebut *kroongan* atau *petanen* ada yang menyebut *pasren*, difungsikan sebagai ruang meditasi atau melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dalam konteks rumah petani, *senhong* tengah merupakan tempat memuji Dewi Sri, dewi padi sebagai lambang padi yang diyakini sebagai sumber kemakmuran dan kesejahteraan (Fisher, 1994: 7).

Dalam konteks kosmogoni (perka-inan), *senhong* tengah merupakan kamar untuk mempelai baru, dihayati sebagai penyatuan kosmos antara Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih, bahkan lebih mendalam lagi yaitu manunggalnya semesta atunggal mutlak (Brahma) dengan si diri yang serba banyak, yang konkret dan relatif (Atma).

Struktur rumah Jawa ideal selalu ada *gandhoknya*. Ada dua *gandhok*, yaitu *gandhok* kiri dan kanan. *Gandhok* ini digunakan untuk kamar anak-anak yang sudah menginjak dewasa. Mereka dipisahkan menurut jenis kelamin. Anak putri yang sudah dewasa ditempatkan pada *gandhok* kiri sedangkan yang laki-laki di *gandhok* kanan. Tempat ini juga digunakan untuk tempat tidur tamu atau saudara yang menginap. Posisi ruang *gandhok* ada di sebelah kanan dan kiri *pendhapa*.

Struktur ruang rumah Jawa yang lain adalah dapur. Posisinya sebelah timur *dalem* atau belakang *gandhok* kiri. Dapur digunakan untuk meramu bumbu, memasak, dan tempat sisa makanan atau sayuran. Dalam menerima tamu wanita dari tetangga dekat dan saudara biasanya juga di ruang dapur. Maka ruang ini lebih sebagai pusat kegiatan para wanita atau fungsi domestik.

Dalam struktur rumah *joglo* terdapat ruang di belakang *senhong* namanya *gadri*. Ruang ini digunakan sebagai tempat makan keluarga. Bagian belakang biasanya terdapat pintu. Pintu bagian belakang dalam rumah Jawa memiliki tafsiran sebagai sarana saling komunikasi, berhubungan sosial, dan fungsi menghargai. Sebagai misal ada hajat, tamu yang di depan diusahakan tidak tahu kesibukan yang terjadi di belakang, sehingga segala sesuatu untuk mencukupi kekurangan lewat pintu belakang. Bahkan pintu ini juga untuk menjalin komunikasi dengan rumah di belakangnya.

Beberapa uraian singkat di atas ditunjukkan bahwa konsep rumah tradisi Jawa dijiwai oleh struktur kosmologi yang menjadi sumber pandangan dan sikap orang

Jawa dalam menanggapi lingkungannya. Pengaruh ini ditransformasikan secara simbolik dalam bentuk pengaturan serta posisi ruang, bentuk ragam hiasan dan warna, arah rumah, perhitungan hari pembuatan maupun ukuran dan bentuk bangunan itu sendiri (lihat Pitana, 2001:184).

NALAR JAWA DALAM KECERDASAN ESTETIKA TRADISI

Berbagai nilai-nilai luhur yang meng-kristal sebagai kearifan lokal tersusun dalam struktur simbolisme *joglo*, sebuah bentuk rumah ideal Jawa. Ia tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal, dan ritual penyelarasan kosmologis (alam) dan kosmogonis (perkawinan), tetapi rumah Jawa juga bermakna simbolik bagi penghuninya. Sebagai bentuk estetika tradisi, rumah *joglo* terjalin oleh rajutan simbol-simbol yang penuh dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan nalar Jawa dapat dilihat dalam kecerdasannya memaknai dalam konteks makna spiritual, imajinasi, kepekaan, kreativitas, nilai sopan santun, dan keharmonian.

Kecerdasan Spiritual

Nilai ketuhanan yang digambarkan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*, tercermin pada estetika struktur *saka guru* berjumlah empat dengan diagonal tengah sebagai pusat, jika ditarik ke atas mengarah ke titik Tuhan, pola susunan *usuk* memusat juga mengarah ke atas, demikian pula struktur atap susun tiga yang menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah serta pola ornamentik seperti matahari, bintang adalah tuntunan atau rujukan ajaran perilaku untuk mendekatkan dengan *Gusti Yang Widi* agar bisa manunggal.

Penempatan patung *loro blonyo* yang berpasangan di ruang *senthong* tengah merupakan simbol asal-usul (*sangkaning*) manusia dari Gusti melalui perantara kedua

orang tua (ibu-bapak). Lahirnya dunia baru seperti halnya manusia adalah penyatuan dari kedua rasa, laki-laki dan perempuan. Dalam *serat Wirid Hidayat Jati* yang ditulis R.Ng. Ranggawarsita, disebutkan bahwa melalui rasa manusia dapat manunggal dengan Gusti. Rasa menurutnya terletak di dalam kepala, di dada, dan dalam kemaluan yang apabila dipertemukan membentuk sembilan titik yang melambangkan bilangan terbaik. Bilangan ganjil seperti satu, tiga, lima, tujuh, sembilan adalah bilangan sakral, dikeramatkan oleh orang Jawa yang sampai dengan sekarang masih meyakini kekuatan supranatural.

Bagian bawah patung maupun *saka guru* terdapat empat arah dengan titik sebagai pusatnya, mencerminkan empat arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, barat. Arah ini dimaknai sebagai lambang dari nafsu manusia yakni nafsu *mutmainah*, *amarah*, *sufiah*, *lumawah*, dan nafsu *prama*. Dalam pemahaman budaya Jawa, warna seperti hitam, kuning, merah, hitam, dan putih mengandung arti dan penafsiran tersendiri yang juga dikaitkan dengan wiyah tempat sakral, sebagai misal gunung Lawu, gunung Merapi, laut selatan, dan hutan, bahkan juga dikaitkan dengan pasaran Jawa *legi*, *paing*, *pon*, *wage*, *kliwon*.

Struktur inti *pendhapa* yang diidentikkan gunung *lanang* dan struktur *dalem* sebagai gunung *wadon*. Pasangan ini sama dengan struktur pasangan patung *loro blonyo* yang secara struktur vertikal menggambarkan tujuh tingkatan untuk menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dengan orientasi horisontal dan vertikal terpusatlah manusia sebagai "aku" yang merupakan titik nol antara Gusti dengan yang gaib, dan antara yang imanen dengan transenden, manusia berada di ambang batas.

Struktur *joglo* dengan menempatkan *senthong* tengah di *dalem* yang merupakan inti rumah pada hakekatnya secara

horizontal merupakan perjalanan tingkat dari anak-remaja dan tua menuju ke kematian, sedangkan secara vertikal rumah dari yang profan ke semisakral dan ke sakral menuju ke suci yaitu tataran tinggi digambarkan sebagai tempat bersemayamnya Gusti. Nilai spiritual ini dalam estetika klasik *sad angga* bisa digolongkan pada *bhawa* yang menggambarkan suasana hati menghayati kemutlakan Tuhan atau *Gusti*.

Daya Imajinasi

Bentuk rumah *joglo* merupakan transformasi bentuk candi yang tersusun atas tiga tingkatan yaitu *rupadhatu*, *arupadhatu*, dan *kamadhatu*. Analogi bentuk manusia ini juga tergambar secara horizontal, misalnya bagian depan diibaratkan *kuncung* rambut, *pendhapa* sebagai kepala, *pringgitan* sebagai leher, *dalem* sebagai perut wanita, *senhong* sebagai tempat suci dilambangkan tempat kesuburan karena lambang kewanitaan, dapur sebagai pantat yang banyak berurusan masak dan sisa-sisa yang dimasak, diumpamakan sebagai tempat atau ruang pembuangan kotoran. Di sinilah tempat untuk sekresi manusia, sedangkan *gadri* yang bagi orang Jawa untuk tempat makan, diibaratkan sebagai kaki karena identik dengan sumber energi yang menggerakkan kaki untuk melakukan kegiatan (lihat Subiyantoro, 2009: 271-278). Dalam estetika klasik kesesuaian ide dengan bentuk yang dibuat biasa disebut dengan *sadrysa*.

Kepekaan terhadap Lingkungan

Dalam estetika Jawa, terutama dalam membuat rumah senantiasa menyelaraskan dengan alam. Arah hadap rumah ke selatan atau utara secara mitologi dikonsepsikan sebagai cara menghormati Nyi Rara Kidul sebagai penguasa laut selatan yang identik dengan air sebagai lambang kemakmuran, dan utara yaitu hutan melambangkan sumber kehidupan. Namun jika dicermati

masyarakat Jawa yang dominan petani, arah matahari dari timur ke barat, untuk menjemur padi dan kayu perlu terik sinar matahari sehari penuh.

Kepekaan lingkungan tercermin pada estetika atap susun tiga, dan keterbukaan ruang serta tanaman di sekitar rumah. Bentuk atap susun yang tinggi, *pendhapa* yang terbuka juga menguatkan bahwa udara akan lancar sirkulasinya, didukung dengan tanaman di bagian kiri kanan rumah menyerap debu dan menyimpan air serta mengeluarkan oksigen pada siang harinya, membuat udara dan lingkungan menjadi nyaman. Perilaku ritual dalam menentukan hari dan menyikapi pemilihan tempat adalah dalam rangka mengharmonisasikan hubungan alam, Tuhan, dan penghuninya sebagai kesatuan yang selaras. Manusia sebagai mikrokosmos, rumah, dan alam lingkungan sebagai makrokosmosnya.

Nilai Sopan Santun

Estetika rumah Jawa *joglo* mengajarkan nilai sopan santun. Pintu *dalem* yang rendah mengharuskan tamu atau siapapun yang memasuki melewati pintu berlaku hormat, menunduk jika tidak mau terbentur kepalanya atau kakinya tersandung. Estetika demikian mengarahkan pada pendidikan nilai sopan dan menghargai sesama. Nilai kesopanan juga ditunjukkan dalam estetika *joglo* pada struktur lantai bersusun baik di *pendhapa*, *pringgitan* maupun *dalem* atau *senhong*. Struktur lantai mencerminkan nilai *unggah-ungguh*, *empun papan* atau sikap tahu diri sehingga dalam berperilaku senantiasa tidak salah tempat. Estetika *pendhapa*, *dalem*, *gandhok kiwa* dan *tengen* serta *senhong kiwa* dan *tengen* menuntun orang Jawa semakin cerdas bagaimana harus menempatkan diri dan bagaimana seharusnya bersikap. Penempatan wanita di *dalem*, *gandhok kiwa*, *senhong kiwa* serta laki-laki di sisi *tengen* (kanan) adalah estetika rumah Jawa menuntun perilaku

terpuji yang sarat dengan pendidikan nilai. Estetika yang tercermin pada posisi *kori* tidak di tengah arah masuk *pendhapa* menunjukkan karakter Jawa yang tidak suka menunjukkan keberadaan secara langsung/pamer, baik segi materi maupun aktivitas biasanya ditutup dengan *rana*.

Nilai Keharmonian

Posisi *pendhapa* (depan) dengan *dalem* (belakang), *gandhok* kiri dan kanan, *senthong* kiri dan kanan, pintu dan jendela serta pemasangan posisi patung *loro blonyo* yang simetris, mendidik kita pada nilai keharmonisan, keserasian dan keteraturan sehingga diperoleh ketentraman dan kebahagiaan keluarga. Dalam pemahaman Jawa ketidakeimbangan adalah identik dengan konflik, estetika Jawa mengajarkan agar sebisa mungkin menjaga keseimbangan, keteraturan dan menghindari konflik yang dimaknai sebagai kekacauan.

Nilai Inovasi-Kreativitas

Jika dianalisis mendalam sepasang patung *loro blonyo* di *krobongan* seperti juga *pendhapa* dan *dalem* yang merupakan representasi realitas *loroning atunggal* adalah proses perkawinan dua hal berbeda yang kemudian melahirkan sesuatu yang baru. Proses manunggalnya dua dunia yang berbeda adalah perkawinan kosmos yang bagi Jawa disebut *wewadining jagad* (Wijaya, 2004). Dalam konteks dunia pendidikan seni, nilai inovasi dan kreativitas muncul dari penyelarasan atau perkawinan dari unsur dunia media (bahan yang diolah) dan alat (untuk mengolah) yang kemudian dihasilkan dunia baru (karya). Perwujudan *loro-loroning atunggal* atau perkawinan pada hakikatnya adalah proses sintesa. Estetika candi Prambanan merupakan penyelarasan estetika Hindu (Sanjaya) dan estetika Budha (Syailendra), demikian pula bangunan masjid pertama di Jawa, masjid Demak adalah sintesis atau

perkawinan antara (estetika Jawa asli-Hindu-Budha) dengan estetika Islam.

Beberapa nilai kecerdasan estetika Jawa dari sekian banyak nilai yang terajut dalam simbol Jawa, mengingatkan betapa pentingnya revitalisasi nilai kearifan lokal. Gerakan hedonisme - budaya materialisme dan kampanye sistem kapitalisme yang mewabah ke seluruh jaringan tubuh dunia menjadi kekuatan untuk menaklukan-memporakporandakan nilai-nilai kearifan lokal yang semasa dahulu dipedomani untuk mengelola hidup dan kehidupan yang selaras antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Pendidikan nilai Jawa membantu banyak pada warga masyarakat untuk membedakan apa yang dilakukan, dan apa yang diinginkan, dirasa, dan dipikirkan. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut, nilai memberikan arah hidupnya. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakini dan ini selalu diulang dan menjadi kaidah hidupnya. Semakin kuat nilai yang dipilih semakin kuat pengaruh nilai atas kehidupannya (Sastrapratojo, 2000: 6-8). Singkatnya nilai selalu meresapi dan memengaruhi segala segi kehidupan manusia.

Nilai yang dicari dalam kehidupan akan terpadu, membimbing pikiran, mengarahkan pola perilaku hingga mampu mewujudkan suatu karya produktif yang dilandasi nilai humanisme yang kuat. Nilai merupakan realitas dalam diri seseorang sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidupnya (Ambroise, 2000: 20). Karena itu nilai selalu tercermin pada kejiwaan, sikap dan tingkah laku pribadi maupun kelompok yang senantiasa berlandaskan pada kecerdasan emosi.

PENUTUP

Kiranya sangat penting menumbuhkan kecerdasan rasa dengan menggali estetika sebagai sumber nilai dalam upaya *manga-*

lah mangising budi (mencerdaskan perasaan) agar tanggap ing sasmita (responsif terhadap lingkungan). Dalam literatur Jawa disebutkan bahwa kecerdasan rasa melampaui batas terhadap kepekaan ke lima indera manusia, sehingga ia termasuk indera ke enam. Dalam tataran ini telah sampai pada tataran yang cerdas rasa.

Pendidikan nilai Jawa yang mengorientasi ke cerdas rasa sangat potensial untuk menumbuhkan jiwa individu, bukan saja memiliki kepekaan terhadap lingkungannya (fisik dan sosial budaya), tetapi juga kemampuan imajinasi, dan kepekaan pada nilai ketuhanan, serta menumbuhkan etika sopan santun serta jiwa seimbang, bahkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku inovasi kreatif. Estetika lokal yang dicontohkan pada rumah joglo, yang merupakan realitas kolektif itu sepantasnya disejajarkan kedudukannya sebagai guru untuk mencerdaskan pandangan hidup orang Jawa, dalam menyeimbangkan kecerdasan nalar dan rasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2002. "Tekstual dan Kontekstual Seni dalam Kajian Antropologi Budaya". *Makalah Diseminarkan pada Seminar International Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Indonesia*. Surakarta STSI 3-4 Juli 2002.
- Ambroise, Y. 2000. "Makna Nilai" dalam *Pendidikan Nilai*. (Sastrapratedja ed.). Jakarta: Gramedia
- Boas, F. 1995. *Primitive Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- Caillois, R. 1959. *Man and The Sacred*. Translated by Meyer Barash. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essay tentang Manusia)*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Firth, R. 1992. "Art and Anthropology" (Coot, J. and Shelton, A. ed.). *Anthropology Art and Aesthetics*. New York: Oxford University Press. Hal. 15-36
- Fisher, Joseph. 1994. *The Folk Art of Java*. New York: Oxford University Press.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Soegijapranata. University Press: Kanisius.
- Geertz, C. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirjo, S, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Pitana, T.S. 2001. "Javanese Cosmology and Its Influence on Javanese Architecture". *Thesis Submitted for the Research Degree of Master of Tropical Architecture*. Australia: James Cook University.
- Prijotomo, J. 1992. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Jogjakarta: Gajah Mada University press.
- Ronald, A. 1993. "Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik". Dalam *Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Sastroatmojo, S. 2006. *Citra diri orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sastrapratedja. 2000. "Pendidikan Nilai". dalam *Pendidikan Nilai*. (Sastrapratedja ed.). Jakarta: Gramedia.
- Simatupang, I.L. 2006. "Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan". *Makalah disampaikan dalam Workshop Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Selang Berubah tanggal 6*

- September 2006. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Syafwandi. 1993. *Estetika dan Simbolisme beberapa Masjid Tradisional di Banten*. Jabar: Cilega.
- Sumarjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Turner, V. 1982. *The Forest of Symbols*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Van Puersen. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa*. Diterjemahkan oleh: A. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, H. 2004. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara.

Lampiran 3. Contoh Telaah Pustaka (Resensi)

TIMBANG BUKU: *THE REALITY OF SUFISM IN LIGTH OF THE QUR'AN AND SUNNAH*

Penulis:

Syeikh M. Ibn Rabi' Ibn Hadi Al-Madkhali

Ukuran kertas: kuarto

Tebal halaman: 30 hal.

Tahun terbit: 1404 H.

Nama penerbit: -----

Tempat terbit: ----

Fadhlan Mudhafir

Buku ini semula merupakan bahan perkuliahan "Tasawuf," yang diberikan oleh penulisnya di *Darul Hadis*, Makkah, pada tahun 1401 H./1980 M. Atas permintaan khalayak, dan dengan pertimbangan untuk kemaslahatan umum, maka buku relatif kecil ini diterbitkan dengan judul tetap seperti semula.

Asal Kata Tasawuf

Istilah tasawuf berasal dari kata Yunani: *sophia*, artinya, hikmah; juga dari kata *suf*, artinya bulu domba yang kasar, sebagai bahan pakaian orang-orang yang menempuh jalan hidup *zuhud* atau asketis untuk melambangkan 'Isa Al-Masih (p. 7). **Lain** dari itu, istilah tasawuf juga dinyatakan berasal dari: 1) kata *safa*, artinya suci. Sufi adalah orang yang suci hatinya; 2) kata *suffah*, karena cara hidup kaum sufi serupa *ahl-al-suffah*; para Sahabat Nabi yang tinggal di Masjid Madinah dan mencurahkan diri semata-mata untuk beribadah; dan 3) kata *saff*, artinya barisan, seseorang disebut sufi karena selalu ada di barisan depan ketika menjalankan shalat, dan ibadah-ibadah lain dalam Islam.

Dari kelima kata asal istilah tasawuf itu, kata *suf* yang paling banyak diterima di kalangan ahli tasawuf. Di masa itu, orang-orang Muslim yang shaleh yang menjalani pola hidup *zuhud* karena kesederhanaan dan kemiskinan selalu mengenakan pakaian yang dibuat dari bahan *suf*, sebagai respon terhadap kaum Muslim yang bergaya hidup mewah dengan memakai pakaian berbahan sutra.

Kemunculan Tasawuf

Tasawuf muncul di kalangan umat Islam pada akhir abad ke-3 Hijriyah. Dengan menyitir berbagai pendapat Ibn Taimiyah (*Al-Fatawaa*, 11:6) dan Ibn Qayyim Al-Jauziah (*Talbis Iblis*, 161), penulis buku ini mengatakan bahwa kaum sufi yaitu orang-orang yang mencurahkan diri sepenuhnya untuk beribadah dan sungguh-sungguh meninggalkan hal-hal keduniaan, muncul pertama kali di Bashrah, Irak. Dan tidak terdapat di daerah-daerah lain di seluruh wilayah kekuasaan Islam (p. 7).

Menurut penulis bahwa kelahiran tasawuf punya berbagai alasan dan sumber sbb.: *Pertama*, adanya sekelompok Sahabat Nabi yang tinggal di Masjid Madinah, yang sepanjang malam melakukan ibadah - khususnya dzikir. Mereka sangat menafikan hal-hal duniawi. Melihat itu, Nabi SAW. bersabda: "Saya shalat, tidur dan kawin. Sebab itu, siapa yang tidak mengikuti Sunnah-Ku, maka ia bukan umat-Ku." *Kedua*, adanya orang-orang yang sebagiannya para filsuf Ijuminis, yang menganggap bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap Allah akan timbul dalam jiwa seseorang melalui olah batin dan penyucian jiwa. Sebagian lagi berkeyakinan bahwa Tuhan menjelma atau berada dalam jiwa manusia. Keyakinan itu secara keliru dianggap sebagai keyakinan kaum Muslim periode awal, karena interaksinya dengan orang-orang Kristen. Keyakinan itu pada mulanya timbul dari kaum Syabi'in, Kaysaamiyah, Qaraamitah, Batiniyah, dan kemudian kaum sufi. *Ketiga*, adanya pendapat

bahwa teks-teks al-Qur'an dan Hadis memiliki makna lahir dan makna batin. Kaum sufi memandang orang-orang Islam yang berpegang pada Syari'ah sebagai *ahlul-dhahir*, dan yang berpegang pada realitas hakiki, pengetahuan yang tersembunyi, atau arti di balik yang tampak sebagai *ahlul-batin* (p. 8-10).

Pandangan mengenai sebab-sebab dan sumber kemunculan asketisisme - cikal-bakal Tasawuf - dalam Islam memang sangat beragam. Menurut Smith bahwa selain mungkin karena pengaruh Hellenis dan Buddha, akan tampak jelas pengaruh Mistisisme Kristen, pengaruh yang digunakan secara tidak langsung melalui Islam ortodoks, dan secara langsung melalui ajaran kaum mistik Kristen, yang ditransmisikan secara lisan lewat murid-murid dan pengikut-pengikutnya atau lewat tulisan-tulisan mereka (Smith, 1995:244). Adapun bagi Nicholson bahwa asketisisme dalam Islam berkembang secara Islami, dengan sedikit pengaruh dari agama Kristen. Sedangkan Goldziher menyatakan bahwa tasawuf punya dua aliran. Pertama, asketisisme (zuhud), dan ini mendekati semangat Islam dan Ahlus Sunnah, sekalipun tampak pula dampak asketisisme Masehi. Kedua, tasawuf menurut pengertiannya yang luas dan segala pernyataannya yang berkaitan dengan *ma'rifatullah*, *hal* dan *dzauq*. Di sini tampak pengaruh Neo-Platonisme dan ajaran-ajaran Hindu atau Buddha. Dan oleh karena itu - demikian kata Goldziher, tasawuf jenis ini begitu terpengaruh oleh agama Masehi (Taftazani, 1997:56).

Jelas bahwa menurut Smith, asketisisme dalam Islam timbul semata-mata disebabkan oleh faktor dari luar, yakni mungkin Hellenis dan Buddha, tetapi yang pasti karena mistisisme Masehi. Sedang bagi Nicholson dan Goldziher bahwa asketisisme dalam Islam timbul karena dua faktor utama, yakni Islam itu-sendiri, dan kependetaan Nasrani. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak faktor yang terakhir.

Sedang menurut A.E. Afifi bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan asketisisme dalam Islam. *Pertama*, ajaran-ajaran Islam itu-sendiri. Al-Qur'an dan Sunnah mendorong manusia agar mengutamakan hal-hal ukhrawi di atas yang duniawi. Kitab suci kaum Muslim itu bahkan mendeskripsikan surga dan neraka dengan maksud

memicu manusia untuk tekun dan ikhlas beribadah supaya bisa menjadi penghuni surga dan terhindar dari siksa neraka. *Kedua*, revolusi ruhani kaum Muslim terhadap sistem sosial-politik yang berlaku. *Ketiga*, dampak asketisisme Masehi. Di masa pra-Islam, bangsa Arab terkena dampak para pendeta Masehi. Dampak itu terus terjadi bahkan setelah lahirnya agama Islam. Namun, dampak itu lebih berupa aspek organisasional tinimbang aspek prinsip-prinsip umum. Sehingga, asketisisme dalam Islam tetap bercorak Islami. *Keempat*, penentangan terhadap fiqh dan kalam. Hal ini terjadi, karena kondisi-kondisi murni Islam. Pada zaman itu, sebagian kaum Muslim yang shaleh merasa bahwa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam mengenai Islam tidak sepenuhnya dapat memuaskan rasa keagamaan mereka. Untuk bisa memuaskan rasa keagamaan itu, maka mereka berorientasi pada tasawuf.

Dalam pada itu, Taftazani sepaham dengan A. E. Afifi mengenai dua faktor pertama dan tidak sepaham ikhwal dua faktor yang terakhir. Baginya, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan asketisisme dalam Islam. *Pertama*, al-Qur'an dan Sunnah. Faktor *pertama* dan utama yang membuat berkembangnya asketisisme dalam Islam adalah ajaran Islam mengenai ketidak-berartian dunia dengan segala hiasannya, dan perlunya manusia untuk sungguh-sungguh berusaha demi akhirat - seperti terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

Maka sungguh keliru pendapat yang mengatakan bahwa kependetaan Masehi sebagai faktor tunggal atau salah satu faktor determinan bagi berkembangnya asketisisme dalam Islam. Pendapat itu hanya didasarkan pada satu anggapan bahwa Nabi Muhammad SAW. menimba asketisisme-Nya dari agama Masehi, lalu tindakan itu diikuti oleh para asketis Muslim berikutnya. Pendapat seperti itu selain tampak aneh, dari sudut psikologi tak jujur. Soalnya, perbedaan asketisisme dalam Islam dan Masehi justru terletak pada karakternya. Selain dari itu, jelas pula bahwa para asketis Muslim terutama mendasarkan prinsip-prinsip mereka pada - bukan Perjanjian Baru atau sumber asing mana pun - al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, kondisi sosial-politik. Konflik-konflik politik yang terjadi sejak masa khalifah Utsman bin

'Affan, memiliki dampak amat besar pada kehidupan agama, sosial dan politik umat Islam. Timbul fanatisme parokial di kalangan umat, yang kemudian membuat konflik-konflik politik semakin besar hingga umat terpecah-belah jadi beberapa kelompok. Konflik antara kelompok Umayyah dengan para lawannya bahkan berlangsung dalam waktu yang lama (*Ibid.*:58-64).

Paparan tersebut di atas menunjukkan betapa telah terjadi silang pendapat di antara para sejarawan dan peneliti tasawuf - baik dari kalangan Islam maupun orientalis - tentang alasan-alasan dan sumber-sumber kemunculan tasawuf dalam Islam. Berkenaan dengan terjadinya silang pendapat itu, mungkin ada baiknya jika kita menyitir pandangan seorang pakar tasawuf yang mengatakan bahwa, menjelaskan munculnya berbagai kecenderungan mistis dalam Islam masa awal adalah persoalan yang sulit. Di satu sisi, terdapat isue mengenai 'pengaruh eksternal.' Apakah tradisi-tradisi agama yang lebih dulu jelas-jelas berperan membentuk para asketis Muslim atau tidak, kalau ya maka melalui saluran-saluran sosial apakah peran itu dilakukan, tetap menyisahkan persoalan yang meniscayakan riset lebih lanjut. Walau asumsi bahwa adanya pengaruh dari luar itu tampak bukan masalah, tetapi ternyata sulit untuk menelusuri pola-pola tertentu pemikiran dan praktek mistik dalam komunitas suatu agama 'berjalan' pada komunitas lain yang berbeda tradisi agamanya. Di sisi lain, karena sedikitnya beberapa gagasan dan praktek mistik pasti berkembang dari dalam tradisi-tradisi agama tertentu yang seolah-olah tanpa pengaruh eksternal, maka patut dipersoalkan di mana, dalam kondisi-kondisi sosial yang bagaimana, dan dari mana asal-muasal kecenderungan-kecenderungan mistis, bentuk-bentuk keshalehan dalam Islam periode awal. Kajian historis yang terdahulu telah memberikan bermacam-macam jawaban kepada persoalan-persoalan ini (Karamustafa. 2007:172).

Lebih lanjut, penulis menyatakan bahwa karena zuhud, maka orang-orang sufi meninggalkan makanan yang halal, pekerjaan yang berguna dan hanya duduk berkhawat seraya menunggu belaskasih umat. Ada yang mengemis, meminta derma dengan sering mendatangi para penguasa dan pengusaha, memuji dan merayu guna memperoleh

sisa-sisa dari meja mereka. Secara mengada-ada orang-orang sufi memakai pakaian yang lusuh dan sudah usang untuk memperlihatkan kemiskinannya, untuk menunjukkan bahwa mereka tidak tergoda oleh kehidupan duniawi dan bahwa mereka adalah orang-orang shaleh dan berbudi yang jadi kekasih Allah. Itulah pola hidup sebagian kaum sufi di abad ke-6 Hijriyah (p. 14-5). Potret kehidupan sebagian kaum sufi seperti itu tidak kita "pungkiri," terlebih setelah berkembangnya aliran-aliran tarekat sufi di zaman sesudahnya. Dalam pada itu menurut para ahli tasawuf, a. I. Kucuk, bahwa pola hidup zuhud tidak untuk menyimbolkan tetapi serupa dengan kesederhanaan Al-Masih dan kaum sufi bukannya sama sekali meninggalkan melainkan kurang memperhatikan hal-hal duniawi (Kucuk. 2007:31).

Eksoterisisme dan Esoterisisme

Mengingat maknanya yang begitu penting bukan saja untuk kelahiran tasawuf, tetapi juga menjadi karakteristik tasawuf hingga membedakannya dari seluruh disiplin keilmuan Islam - baik berkenaan dengan domain ontologi, epistemologi, aksiologi, maupun istilah-istilah teknis yang digunakan, maka pandangan penulis - sebagai tersebut di bagian muka - yang menolak pendapat ikhwal adanya arti lahir dan arti batin teks-teks al-Qur'an dan Hadis perlu mendapat pembahasan secara proporsional..

Pada abad ke-3 dan ke-4 H. umat Islam secara keseluruhan dan kalangan penguasa pada khususnya sangat memprioritaskan hukum, sebagai akibat wajar dari keberhasilan luar biasa kaum Muslim di bidang politik dan militer. Maka pengutamaan hukum tentu dapat dipahami, bahkan bisa dianggap sebagai satu keharusan yang tidak terelakkan. Sedemikian rupa kuatnya posisi segi hukum dari ajaran agama itu, sehingga pemahaman hukum agama menjadi identik dengan pemahaman keseluruhan agama itu sendiri, yaitu "fiqh" (yang makna asalnya adalah "pemahaman"), dan jalan hidup berhukum menjadi identik dengan keseluruhan jalan hidup yang benar, yaitu "syari'ah" (yang makna asalnya ialah "jalan").

Suatu masyarakat yang sering-kali dilanda kekacauan (*fawda* atau *chaos*) karena fitnah-fitnah (dimulai dengan pembunuhan Utsman bin 'Affan

ra.), yang teritorinya teramat luas, yang budaya dan kondisi kehidupannya sangat heterogen, jelas meniscayakan "supremasi hukum." Implikasinya, kesalehan pun banyak ditunjukkan dengan ketaatan kepada hukum. Tetapi, kesalehan yang sangat bertumpu pada kesadaran hukum akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah manusia, dan hanya secara parsial berurusan dengan hal-hal batiniah (Madjid, 1993:255-6)).

Dalam konteks seperti itu, kaum sufi tampil dengan membawa cita agama yang lain. Mereka mengungus semangat keagamaan yang baru. Bagi mereka mengkaji makna batin hukum-hukum jauh lebih bernilai daripada mempelajari makna lahirnya. Maka timbul perbedaan antara pernyataan batin dan pernyataan lahir hukum, dan terjadi pula persaingan antara penuntutan ilmu fikih di satu pihak dan tasawuf di pihak yang lain. Perlahan tetapi pasti, perbedaan itu semakin besar dan tajam pada waktu para faqih dan kaum sufi menyadari bahwa mereka sesungguhnya memperjuangkan dua buah konsepsi yang berbeda mengenai ajaran Islam yang satu dan sama.

Secara berangsur-angsur cita agama yang lain atau semangat keagamaan yang baru itu beroleh tempat di hati umat. Orang pun insyaf bahwa para ahli hukum telah mereduksi ajaran-ajaran agama menjadi tata cara formal ibadah-ibadah di dalam Islam, dengan mengucapkan kata-kata dan melakukan gerakan-gerakan badan yang tertentu. Shalat, puasa dan naik haji hanya gerakan-gerakan badan yang sudah jelas batasan-batasannya, yang nyaris kosong dari perasaan yang murni. Sikap seperti itu terhadap Islam, tentu cukup memuaskan para faqih, yang urusan utamanya ialah memberikan batasan yang paling tepat pada istilah-istilah agama, merumuskan dan mengusahakan supaya hukum-hukum umum sungguh-sungguh dipatuhi. Tetapi sikap seperti ini pasti tidak memuaskan sentimen agama kaum sufi, yang mencari makna yang lebih dalam di balik bentuk-bentuk lahiriah. Bagi kaum sufi, Islam adalah hakikat di balik kata-kata dan bentuk-bentuk lahir, sedang bagi umat Islam yang lain ia terutama adalah kebalikannya.

Para guru besar sufi sependapat bahwa Syari'ah harus betul-betul ditaati, dan meninggalkan Syari'ah dengan alasan sudah mencapai hakikat

sehingga tidak perlu lagi Syari'ah, bukan saja ketidak-shalehan tetapi malah kekafiran. Hakikat tanpa Syari'ah adalah tidak bersendi, dan Syari'ah tanpa hakikat adalah tidak bernilai. Maka keseimbangan yang tepat antara keduanya amat penting untuk kehidupan keagamaan secara benar. Keseimbangan itu telah ditorehkan oleh Al-Ghazali lewat perkataan: Orang yang mengatakan bahwa hakikat berlawanan dengan Syari'ah, telah hampir-lah dia pada kekafiran. Semua hakikat yang tidak mempunyai dasarnya di dalam syari'at, haruslah ditolak.

Sepanjang sejarah tasawuf, memang ada sebagian kaum sufi yang sudah terlalu jauh dalam menekankan pentingnya hakikat dan meremehkan Syari'ah. Sehingga mereka terjerumus ke dalam berbagai paham yang keliru, yang mengatakan bahwa kesadaran akan hakikat telah membuatnya bebas dari kewajiban terhadap Syari'ah. Itulah para sufi ekstrimis, yang telah dikutuk oleh kaum Muslim yang shaleh.

Bagi para sufi ekstrimis, kewajiban-kewajiban agama adalah alat untuk mencapai tujuan, dan bila tujuan telah tercapai maka alat itu tidak diperlukan lagi. Hakikat kebenaran agama, bagi mereka adalah tujuan dan Syari'ah; hukum agama merupakan alat. Bahwasanya ada orang-orang sufi di era kejayaan tasawuf yang menghalalkan bagi diri mereka segala kebebasan dengan alasan telah sampai pada tingkat hakikat, telah dikecam oleh Qusyairi (w. 465 H.). Dia hantam habis-habisan orang-orang semasanya yang yakin bahwa hakikat telah membebaskannya dari semua kewajiban hukum, dan menyerukan agar dilakukan perbaikan terhadap paham sufi yang menyimpang dengan berpedoman pada ajaran-ajaran para guru sufi masa lalu, dan mengajak kaum sufi untuk hidup beragama secara benar, atas dasar al-Qur'an dan contoh-contoh yang telah diberikan oleh para pendiri paham sufi (Afifi, dalam Morgan, 1962:157).

Dalam pada itu juga terdapat orang-orang sufi yang menganggap hukum agama sebagai kumpulan lambang-lambang daripada makna agama yang tersembunyi. Lambang-lambang itu hanya bernilai sebagai peringatan atau suatu peristiwa yang padanya makan-makna tersembunyi itu diinsyafi. Orang Muslim yang shaleh tentunya melakukan

ibadah sesuai syari'ah, seraya mengorientasikan hatinya kepada makna spiritual sebab kalau tidak, maka ibadahnya hanya gerakan-gerakan mekanis yang kosong.

Sembahyang misalnya, bukan hanya terdiri dari sejumlah kata yang harus diucapkan dan serangkaian gerakan badan yang mesti dilakukan, tetapi sebagai percakapan spiritual seorang hamba dengan Khaliknya. Semua kata-kata dan gerakan itu sekedar lambang, yang maknanya menjadi bagian dari percakapan spiritual itu. Demikian pula halnya dengan ibadah haji, ia bukan hanya perjalanan ke Baitullah di Makkah, tetapi perjalanan spiritual jiwa manusia menuju Tuhan. Setiap langkah kepergian, setiap ibadah dalam ziarah itu - seperti tawaf keliling Ka'bah, mencium Hajar Aswad, berdiri di Bukit Arafah - adalah lambang yang mengandung makna spiritual yang dalam. Setiap gerakan jasmani dari ziarah itu, mempunyai gerakan kalbu yang sebanding.

Penyebutan nama Tuhan, atau yang terkenal sebagai dzikir, merupakan contoh lain dari tafsiran simbolis ibadah dalam Islam. Dzikir tidak hanya penyebutan nama Allah secara berulang, tetapi pengingatan terhadap Allah secara saksama dan perenungan secara mendalam yang dilakukan secara begitu rupa hingga membuat hati mengingat dan perenung kosong dari yang lain-lain selain Dia Yang Lain.

Kaum sufi memperlakukan ibadah-ibadah yang lain dalam Islam dengan cara serupa. Orang yang menjalankan ibadah tanpa memperhatikan maknanya yang tersembunyi, tidak ubahnya bagai anak kecil yang membaca buku tanpa mendapatkan pengertian. Kehidupan agamanya tidak bermakna, sebab hatinya kosong. Kalau orang itu shalat atau dzikir, maka hatinya hanya berisi nama Tuhan dan bukan Tuhan itu-sendiri (*Ibid.*:159).

Dari sebab itu, umat Islam sepatutnya menyadari, sebagaimana kesadaran para sarjana Muslim sejak masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara, di satu pihak, agama Yahudi yang legalistik dan, di pihak lain, agama Kristen yang spiritualistik. Seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, "Syari'ah Taurat didominasi oleh ketegaran, dan Syari'ah Injil didominasi oleh kelembutan, sedang Syari'ah al-Qur'an menengahi dan meliputi keduanya.

Sebagai bentuk pertengahan antara kedua agama pendahulunya, maka Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya tak bisa dipisahkan, meskipun dapat dibedakan (*Madjid. Op. cit.*:260).

Dengan redaksi berbeda, pendapat senada dimajukan oleh Maulana Ashraf 'Ali Thanawi yang mengatakan bahwa tujuan tasawuf semata-mata untuk mencari ridha Ilahi, yang hanya dapat dicapai melalui kepatuhan total terhadap perintah-perintah *Syari'ah*. Sebagian dari perintah-perintah itu mengenai eksoterik diri, misal shalat, puasa, haji, dan zakat. Juga transaksi (misal pinjam-meminjam), relasi (seperti perkawinan), dan hak-hak (seperti hak-hak istri) sebagai bagian eksoterik dari hukum Islam. Semua itu ilmu yurisprudensi (*'ilm al-fiqh*). Dan sebagian lagi mengenai esoterik diri, seperti takut dan cinta kepada Allah, dzikrullah, mereduksi rasa gila dunia, ikhlas menerima takdir dan perbuatan Ilahi, dermawan, khusus dalam shalat, ikhlas dalam beribadah, tidak merendahkan orang lain, dan mengendalikan nafsu amarah. Mentaati semua perintah itu adalah jalan (*al-suluk*). Semua itu kewajiban layaknya perintah-perintah pada eksoterik diri (Mian. 2010:3-4).

Jadi, agama Islam tersusun dari dua ilmu: *'ilm al-fiqh* dan *'ilm al-tasawwuf*. Ilmu fiqh menangani sifat eksoterik agama, dan ilmu tasawuf menangani sifat esoterik agama.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Khaldun bahwa ilmu syari'at terbagi menjadi dua arah: Satu, merupakan lapangan khusus para faqih dan mufti, yaitu bidang yang berkenaan dengan hukum-hukum secara umum mengenai ibadah, tingkah-laku dan muamalah. Satu lagi merupakan lapangan khusus kaum sufi. Ia berkenaan dengan *mujahadah*, introspeksi, pembahasan mengenai berbagai macam pengalaman mistik dan ekstatik berdasarkan introspeksi, mode peningkatan ke atas dari satu pengalaman mistik ke yang lainnya, dan interpretasi ikhwal terminologi teknis dari mistisisme yang mereka pergunakan (Khaldun, Ibn. 2006:626).

Lebih lanjut beliau katakan tentang penyusunan secara kronologis ilmu tasawuf bahwa, ilmu tasawuf telah menjadi suatu disiplin ilmu yang tertulis dalam Islam. Sebelum itu, mistisisme hanya merupakan suatu ibadah saja, dan hukum-hukumnya sudah terwujud dalam dada-dada manusia. Hal yang sama juga terjadi pada semua disiplin ilmu yang lainnya, seperti tafsir al-Qur'an, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, dsb. (Ibid.:647).

Pemurnian dan Penguhan 'Aqidah

Menurut penulis buku ini bahwa tasawuf sudah sangat mempengaruhi kehidupan kaum Muslim semenjak abad ke-3 Hijriyah, terlebih di zaman belakangan ini. Ia sangat mempengaruhi keyakinan umat Islam, dan membelokkannya dari arah yang benar - sebagai telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah aspek tasawuf yang paling berbahaya sebab, kaum sufi mengajarkan pemujaan pada para syeikh, orang-orang shaleh, bahkan pada yang sudah wafat dalam sekian abad (p. 1-5). Bahaya lain adalah ajaran-ajaran tasawuf tentang sistem kependetaan (*rahbaniyah*), *wahdat al-wujud*, dan *hulul* (p. 19-21). Juga pandangan bahwa tanda kewalian seseorang ialah kemampuan melakukan hal-hal yang amat menakutkan seperti berjalan di atas air, merasa dingin ketika dibakar dengan api yang membara, bisa membaca masa lalu atau nasib seseorang, dll. (p. 24). Semua itu bukanlah tanda dari keshalehan para Sahabat, Tabi'in, keempat Imam madzhab fiqh yang terkenal - Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad Ibn Hanbal, juga orang-orang Muslim yang shaleh. Kejadian-kejadian amat menakutkan yang pada zaman dahulu dan sekarang lazim dijumpai di dunia tasawuf itu sesungguhnya perbuatan setan, bukan kelebihan yang dikaruniakan Allah SWT. (p. 27).

Pendapat itu menyatakan secara tegas bahwa tasawuf sedari periode awal sudah merusak 'aqidah Islam, yakni tauhid. Mungkin lebih tepat kalau dikatakan bahwa tasawuf mendapati zaman kejayaan ketika menjadi medan pergumulan umat Islam kalangan elit (*khawwas al-khawwas*) untuk mengintensifkan peribadatan; keberagaman, kemudian mengalami dis-orientasi setelah terjadi massifikasi. Pernyataan itu senada dengan pandangan yang mengatakan bahwa tasawuf

mengalami masa keemasan saat berada pada tahap *khanqah* (abad ke-10 M.); saat mana muncul para sufi besar. Pada saat itu tasawuf bersifat aristokratis. Tasawuf mengalami kemunduran kala ada di tahap *thariqah* (abad ke-13 M.); kala mana pemujaan pada syeikh sudah jadi kelaziman. Ketika itu tasawuf bersifat kelas menengah. Tasawuf mencapai puncak kemunduran tatkala berada di tahap *tha'ifah* (abad ke-15 M.). Ketika itu, tasawuf bersifat kerakyatan (Nasution, 2000:367).

Lalu mengapa kita mementingkan tasawuf dan gemar mengutip pernyataan-pernyataan Ibn 'Arabi, al-Hallaj, al-Jilli, Ibn Farid, dst. Umat Islam seharusnya memberikan jawaban yang tegas pada para atheis, komunis dan mereka yang menentang syari'at Islam (p. 24). Maka kewajiban bagi setiap Muslim, khususnya para pelajar - dari Mesir, Siria, Marokko, Afrika dan India, yang di negara-negara itu sangat menjamur beraneka tarekat seperti a. l. Rifa'iyah, Tijaniyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Sadziliyah, Burhamiyah, Kattaniyah dan Darqawiyah - yang sedang menempuh studi lanjut di Darul Hadis, agar berjuang untuk memurnikan 'aqidah Islam dari segala bentuk kemusyrikan, dan meneguhkannya dengan membentengi hati dan jiwa dari serangan virus-virus ganas tasawuf, bak para dokter yang memprotek seluruh anggota tubuh dari serangan virus-virus mematikan (p. 25). Kewajiban untuk memurnikan dan meneguhkan 'aqidah Islam sebenarnya juga dilakukan oleh kaum sufi sejak masa awal, sebagai pernyataan: "Islamic mysticism is the attempt to reach individual salvation through attaining the true *tauhid*. In fact, the quintessence of the long history of Sufism is to express anew, in different formulations, the overwhelming truth that "there is no deity but Allah" and to realize that "He alone can be the object of worship" (Schimmel, 1975:23).

Dari seluruh paparan tersebut di bagian depan, dapat dikatakan bahwa penulis buku ini mengapkir, menegasikan pendapat mengenai adanya arti lahir dan arti batin teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Penulis memandang bahwa Allah SWT. dengan Kitab-Nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan Syari'at Islam yang disusun oleh "generasi sebaik-baik umat" pasca generasi Nabi telah membuat kaum Muslim "tidak" memerlukan ajaran-ajaran

kesufian. Apa yang paling diperlukan umat Islam adalah memumikan dan meneguhkan 'aqidah Islam (Tauhid), sebagaimana telah dicontohkan dalam perjuangan panjang Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

Karamustafa, T. Ahmet. 2007. *Sufism the formative period*. Edinburg University Press. Great Britain.

Khalidun, Ibn. 2006. *Muqaddimah*. (terj.) Ahmadi Thoha. Pustaka Firdaus. Jakarta. .

Kucuk, Hulya. "Sufism The Mysticism Developed by Muslim," *Research Journal*. 2007. Vol. 9, No. 2. pp. 31-33.

Madjid, Nurcholish. 1993. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina. Jakarta.

Mian, A.A. 2010. *Hazrat Ashraf 'Ali Thanawi's Conception of Islamic Mysticism*.

Morgan, W. Kenneth. 1962. *Islam The Straigh Path* (terj.) Basalamah dan Chaidir Anwar. PT. Pembangunan. Jakarta.

Nasution, Harun. 2000. *Islam Rasional* (ed.) Saiful Muzani. Mizan. Bandung.

Schimmel, A. 1975. *What Is Sufism?* The Univ. of North Caroline Press. Chape Hill.

Smith, Margaret. 1995. *Studies in Early Mysticism in the Near and Midlle East*. Oneworld. Oxford. England.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1997. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam* (terj.) Ahmad Rafi' Utsmani. Pustaka. Bandung.

Lampiran 4. Artikel Obituari OBITUARI

MOCHTAR BUCHORI (1926 - 2011)

Mochtar Buchori adalah salah satu tokoh penting Indonesia yang memiliki pemikiran kritis dan memiliki dedikasi serta pengabdian yang tinggi dalam bidang pendidikan. Hingga menjelang akhir hayatnya, keterlibatan beliau dalam persoalan-persoalan pendidikan, selalu nampak, dalam sejumlah tulisan-tulisannya yang muncul baik di surat kabar maupun dalam forum-forum diskusi nasional, yang membahas masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini.

Wafatnya beliau pada 8 Oktober 2011 lalu, dalam usia 86 tahun, rasanya kita dan juga bangsa Indonesia merasa kehilangan salah seorang putra terbaiknya, yang selama hidupnya telah banyak memberikan kontribusi baik tenaga maupun pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Sebagai pakar sekaligus praktisi pendidikan, pemikiran-pemikiran pendidikan yang digagas oleh Mochtar Buchori sangat luas dan visioner. Pencapaian itu diperolehnya melalui dua jenis pendidikan, yakni pertama pendidikan formal yang ia peroleh dari *Harvard University*, salah satu universitas terbaik dunia. Kedua, pendidikan informal yang diperoleh melalui pergaulannya yang luas dengan berbagai cendekiawan, salah satunya, adalah pergaulannya dengan Pak Sudjatmoko.

Untuk mengenang kembali gagasan dan pemikiran pendidikan Mochtar Buchori, berikut dikemukakan tema-tema besar dari pemikiran Mochtar Buchori yang dapat dijumpai dari sejumlah tulisan-tulisannya baik yang tersebar dalam kolom-kolom media cetak maupun melalui tulisan-tulisan yang telah dibukukan.

Transformasi Pendidikan

Apabila dirangkum dalam tema besar, pemikiran-pemikiran Mochtar Buchori dalam pendidikan adalah masalah transformasi pendidikan Indonesia. Dari tema besar ini apabila dijabarkan lagi mengandung empat hal, yaitu: (1) Pendidikan

dan budaya (*education and culture*), (2) pendidikan dan politik (*education and politics*), (3) etika pendidikan (*ethics of education*), (4) mutu pendidikan (*quality education*).

Dalam uraian berikut pemikiran Mochtar Buchori tentang pendidikan yang banyak mewarnai dalam setiap tulisan-tulisannya, yang memiliki tilikan mendalam dan aktual, dengan berbagai persoalan pendidikan yang sedang dihadapi Indonesia.

1. Masalah Transformasi Guru Profesional

Salah satu masalah transformasi pendidikan yang banyak dibahas oleh Buchori adalah guru. Sangat beralasan guru mendapat perhatian lebih dari Buchori, karena memang guru sebagai ujung tombak pendidikan harus terlebih dulu ditingkatkan profesionalismenya. Upaya perbaikan mutu guru dengan sendirinya berimplikasi pada mutu pendidikan. Meningkatnya mutu pendidikan pada gilirannya akan meningkatkan harkat dan wibawa bangsa Indonesia di dalam kancah dunia sebagai bangsa yang dihormati dan disegani.

Dalam pandangan Buchori, transformasi pendidikan guru tidak hanya menciptakan guru profesional, tetapi juga terjadi perubahan konsep hakikat dari profesionalisme guru itu sendiri. Dalam pandangan tradisional guru profesional memiliki dua kompetensi yakni pertama penguasaan materi pembelajaran, dan kedua kemahiran dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan dalam pandangan modern, sejalan dengan terjadinya perubahan-perubahan di sekolah dan di dunia pendidikan pada umumnya, konsep guru profesional, juga turut mengalami perubahan. Dalam konsep modern, penguasaan materi pembelajaran berubah menjadi "kecintaan belajar" (*love for learning*), dan kepiawaian metodologi pembelajaran berubah menjadi "kegemaran berbagi pengetahuan" (*love for sharing knowledge*). Yang terakhir

ini kemudian diperbaharui lagi menjadi "kegemaran berbagi pengetahuan dan ketidaktahuan" (*love for sharing knowledge and ignorance*). Dan konsep modern tentang guru profesional ini dalam pandangan saya belum banyak dipahami oleh banyak guru.

Yang tidak kalah penting adalah seorang guru profesional dalam konsep modern dia memiliki *learning capability*, yaitu kemampuan mempelajari hal-hal yang harus dipelajarinya, hal-hal yang perlu dipelajarinya, dan hal-hal yang tidak perlu dan tidak dapat dipelajarinya. Kemampuan-kemampuan ini tumbuh dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengetahuan tentang siapa dirinya sebenarnya, dan pengetahuan tentang sosok kepribadian yang tidak mungkin dicapainya.

Dalam konteks guru profesional konsep modern, Pak Buchori seringkali dalam artikelnya mengutip salah satu ucapan pakar pendidikan tentang guru (1954) yang mengatakan: *If you learn from a teacher who still reads, it is like drinking fresh water from a mountain. But if you learn from a teacher who no longer reads, it is like drinking polluted water from a stagnant pool.*" Belajar dari guru yang terus membaca, rasanya seperti minum air segar. Tetapi belajar dari guru yang tidak lagi membaca, rasanya seperti minum air comberan.

Terkait erat dengan upaya pemerintah meningkatkan mutu guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui sertifikasi belum sepenuhnya berhasil. Dalam pandangan Pak Buchori, Pemerintah belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan profesionalisme guru, karena menurutnya, bahwa esensi dari profesionalitas guru ini tidak pernah dijelaskan kepada guru-guru yang ingin maju, guru-guru yang benar-benar ingin memahami tugasnya dan memperbaiki kinerjanya. Yang ditekankan dalam usaha-usaha peningkatan kemampuan (*upgrading*) guru lebih merupakan "kosmetik keguruan professional."

2. Masalah Transformasi Pendidikan Nilai

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya memansuaikan manusia. Walau pun prinsip itu di abad ke-XXI ini terkesan janggal, karena gejala yang ada dewasa ini praktik pendidikan sudah mengarah pada pragmatisme, sehingga pendidikan sudah direduksi menjadi pabrik yang hanya mempersiapkan

peserta didik masuk ke lapangan kerja saja tanpa ada bekal lain. Membekali peserta didik dengan segala pengetahuan dan keterampilan saja, dalam pandangan Buchori, belum melahirkan pendidikan yang holistik. Itulah sebabnya setiap penyelenggaraan pendidikan perlunya membekali peserta didik dengan memasukkan "The Basic" ke dalam setiap rancangan kurikulum pendidikan.

Secara umum, menurut Buchori, *The Basic* ialah pengetahuan yang mampu menangkap makna (*meaning*) dari segala sesuatu dalam kehidupan. Rancangan kurikulum the basic ini diilhami dari karya Philip H. Phenix dalam bukunya "The Realms of Meaning".

Melalui *the basic* ini segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekadar mempersiapkan anak-anak untuk pekerjaan. *The basic* merupakan suatu strategi pendidikan holistik yang biasanya terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang lingkungan fisik, sosial dan budaya, serta pelajaran-pelajaran yang membawa anak ke pemahaman diri sendiri. Logika yang mendasari strategi pendidikan ini ialah bahwa hanya mereka yang memahami lingkungan fisiknya, lingkungan sosial dan budayanya, serta dirinya sendiri, yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu kepada kehidupan. Dalam the basic menekankan perlunya proses mengajar dan belajar lebih berorientasi pada mengejar penguasaan makna. Penguasaan maka ini berlaku juga dalam mengajarkan dan mempelajari keterampilan dan nilai-nilai. Tiga jenis penguasaan makna yang perlu dikuasai oleh peserta didik meliputi (1) mengejar pengetahuan bermakna (*meaningfull knowledge*), (2) mengejar ketrampilan yang bermakna (*meaningfull skill*), dan (3) mengejar nilai serta tatanilai yang bermakna (*meaningfull values and value system*).

Untuk mengejar tiga makna ini, ada enam jenis makna yang menurut Pak Buchori harus diketahui dan diberikan kepada peserta didik. Keenam jenis makna itu (1) *symbolics*, yakni makna yang terdapat dalam bahasa, matematika serta bentuk-bentuk simbolik non-diskursif, (2) *empirics*, yaitu makna yang terdapat dalam bidang-bidang fisika, kimia, biologi, geografi, psikologi serta ilmu-ilmu lainnya tentang kehidupan; (3) *aesthetics*, yaitu makna yang terdapat

dalam bidang-bidang sastra, musik, seni grafis, dan seni gerak; (4) *synaesthetics*, yaitu makna yang terdapat dalam perjumpaan antara sesama manusia (*interpersonal encounter*); (5) *ethics*, yaitu makna yang terdapat dalam kehidupan moral; dan (6) *synoptics*, yaitu jenis makna yang terdapat dalam bidang-bidang sejarah, agama, dan filsafat.

Secara sederhana implementasi *the basic* ini dalam sekolah-sekolah ditandai oleh tiga jenis keseimbangan, yaitu (1) keseimbangan antara pendidikan rohani dengan pendidikan jasmani, (2) keseimbangan antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial dan budaya, (3) keseimbangan antara pengetahuan tentang masa kini dengan pengetahuan tentang masa lampau. Kalau dilihat dari pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa Buchori sebenarnya dapat dikembangkan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan holistik di tanah air.

Pada intinya adalah semua pemikiran dan gagasan kritis Buchori tentang pentingnya pendidikan nilai adalah mengarahkan semua kegiatan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan nyata. Untuk sampai pada tujuan ini maka segenap kegiatan pendidikan harus dirancang dan melaksanakan suatu program pendidikan yang akan mempersiapkan peserta didik pada tiga hal, yaitu (1) mampu menghidupi diri sendiri (*able to make a living*), (2) mampu menjalani kehidupan yang bermakna (*able to live a meaningful life*), dan (3) mampu memuliakan kehidupan (*able to ennoble life*).

3. Masalah Transformasi Pendidikan dan Budaya Politik

Pemikiran pendidikan Buchori lainnya yang banyak dikemukakan adalah pertautan antara pendidikan dan budaya politik. Menurut Buchori, pertautan pendidikan dan budaya politik bersifat tidak langsung. Budaya politik dibentuk oleh para pelaku politik, bukan oleh pendidikan. Tetapi mutu dan jenis pendidikan yang diterima para pelaku politik sebelum mereka menggeluti bidang politik akan menentukan sifat atau watak budaya politik. Apabila dalam suatu masyarakat di mana para pelaku politiknya dibentuk oleh pendidikan yang menekankan kesantunan, kejujuran dan tanggungjawab, maka akan terbentuk pula budaya politik yang mencerminkan nilai-nilai luhur tersebut. Tetapi sebaliknya, apabila pelaku-pelaku politiknya menerima pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai tadi

(kesantunan, kejujuran dan tanggungjawab), maka akan melahirkan kehidupan politik yang tidak santun.

Dalam kerangka ini Buchori dalam salah satu makalahnya menyarankan sejumlah strategi pendidikan untuk melahirkan budaya politik baru. Pentingnya pendidikan mengupayakan budaya politik baru karena tugas para pelaku politik ialah mengusahakan terciptanya suatu tata kelola pemerintahan yang mampu memperbaiki kehidupan rakyat banyak. Untuk itu perlu diupayakan tiga syarat utama guna mencapai strategi tersebut, yaitu *pertama*, kemampuan mendapatkan kepercayaan dari rakyat, melalui pendekatan empati. Pendidikan untuk mengembangkan empati merupakan unsur utama dalam suatu strategi pendidikan yang bertujuan meletakkan landasan bagi lahirnya generasi politik baru yang diharapkan akan dapat menciptakan iklim politik yang lebih segar dan sehat, daripada apa yang kita alami samapi sekarang ini.

Kedua, kemampuan membentuk visi mengenai masa depan. Kemampuan ini merupakan suatu landasan bagi lahirnya kemampuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada rakyat mengenai jenis masyarakat yang diidamkan dan dikejar bersama.

Dan *ketiga*, kemampuan membentuk resolusi pribadi. Maksudnya adalah pelaku-pelaku politik seperti ini memasuki kehidupan politik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Keputusan menjadi pelaku politik merupakan suatu keputusan pribadi yang diraih secara aktif, bukan sebaliknya. Keputusan seperti ini disebut sebagai resolusi pribadi, yaitu keputusan yang diambil dengan penyerahan seluruh dirinya kepada pilihan tadi.

Dalam konteks transformasi pendidikan dan budaya politik ini kita dapat melihat sejumlah panorama politik di tanah air dewasa ini, yang mengesankan bahwa pendidikan nilai-nilai kurang berhasil dipraktikkan. Artinya masih sangat jauh sistem pendidikan kita mampu melahirkan budaya politik yang kita inginkan sebagaimana impian Buchori.

PENUTUP

Sampai wafatnya beliau, transformasi pendidikan yang diharapkan, belum berhasil diwujudkan dan masih terus berjalan. Untuk itu sudah menjadi tanggungjawab kita untuk meneruskan perjuangannya agar cita-cita melakukan transformasi pendidikan dapat berhasil. ■
(Sugeng Riadi)

Lampiran 5. Artikel Pengenalan dan Pengembangan E-Journal

PENGENALAN DAN PENGEMBANGAN E-JOURNAL

Oleh: Herman Dwi Surjono, Ph.D.

<http://blog.uny.ac.id/hermansurjono>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang kita rasakan saat ini tidak saja mempengaruhi bentuk dan format jurnal ilmiah tetapi juga mengubah pola pengelolaan dan distribusinya. Dengan kemudahan akses Internet dan ketersediaan perangkat teknologi informasi, kini kita lebih menyukai membaca jurnal dalam format digital. Hal ini disamping karena mudah mendapatkannya juga karena sangat portable atau mudah dibawa ke mana-mana. Kita tentu maklum akan hal ini, karena ratusan bahkan ribuan edisi jurnal dapat disimpan dalam flashdisk dan dapat dibaca melalui PDA atau netbook setiap saat.

Fenomena seperti ini membuat pengelola jurnal ilmiah mulai beralih dari jurnal konvensional menjadi e-journal. Dalam e-journal proses penerbitan mulai dari pengumuman permintaan tulisan, pengiriman dari penulis, review, pemberitahuan hasil review, pengiriman perbaikan tulisan, pengeditan dan layout, pencetakan hingga distribusi semua dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dalam pengelolaan jurnal konvensional, proses tersebut biasanya memakan waktu berbulan-bulan dengan biaya yang tinggi terutama dalam tahap pencetakan dan distribusi.

Bagaimana dengan biaya berlangganan? Banyak pengelola e-journal yang mengharuskan pembacanya membayar agar dapat mengakses artikel atau tulisan di edisi terbaru dan kemudian menggratiskan untuk edisi yang lama. Namun, banyak juga pengelola e-journal yang membiarkan semua edisi terbitan dapat diakses dengan bebas. Bagi penulis, suatu keuntungan yang luar biasa apabila tulisannya dapat diakses oleh banyak orang. Semakin mudah orang mengakses suatu tulisan di jurnal, maka semakin sering tulisan tersebut dibaca orang, dan semakin sering juga kemungkinan tulisan tersebut diacu. Dengan demikian proses diseminasi hasil penelitian, kajian, pendapat atau ide akan semakin cepat.

Selanjutnya dalam tulisan ini akan dijelaskan proses pengembangan e-journal, sehingga diharapkan dapat membantu para pengelola jurnal untuk mencoba beralih dari jurnal konvensional menjadi jurnal elektronik (e-journal).

Perangkat Lunak untuk pengembangan e-journal

Saat ini banyak lembaga penerbitan jurnal universitas, komunitas profesi, perpustakaan, maupun staf peneliti individual yang mulai memberikan layanan akses terbuka agar masyarakat luas dapat mengakses hasil penelitian atau karya ilmiah mereka. Umumnya mereka

memberikan akses melalui web, karena cara ini dipandang paling sederhana, ekonomis dan tentu saja sangat powerful. Dengan asumsi bahwa kita sudah terbiasa membaca tulisan dalam format digital dan infrastruktur seperti akses internet dan perangkat komputer bukan menjadi penghalang.

Perangkat lunak yang sering dipakai untuk mengembangkan e-journal biasa disebut dengan *ePublishing systems*. Berepa contoh open-source electronic publishing systems yang banyak digunakan adalah:

- Open Journal System (University of British Columbia and Simon Fraser University)
- DPubS (Digital Publishing System) (Cornell and Penn State)
- GNU EPrints (University of Southampton)
- Hyperjournal (Net7 and University of Pisa)

Perangkat lunak yang akan digunakan untuk contoh pengembangan e-journal dalam tulisan ini adalah Open Journal System (OJS). Kelebihan OJS dibanding yang lain adalah:

- OJS beroperasi di multiple platform termasuk Windows
- OJS bisa beroperasi dengan webserver Apache atau IIS
- Proses instalasi mudah
- Banyak tersedia dokumentasi

Website software Open Journal Systems (OJS) dapat diakses di <http://pkp.sfu.ca/ojs>. Menurut informasi di website tersebut, saat ini OJS telah dipakai lebih dari 2000 judul jurnal di dunia dimana sebagian daftarnya dapat dilihat di situs tersebut. OJS adalah software open source yang berguna untuk mengelola dan menerbitkan jurnal elektronik. Dengan menggunakan OJS, kita dapat melakukan berbagai aspek dalam pengelolaan dan penerbitan jurnal online, seperti: men-setting website jurnal, menangani pengiriman naskah melalui peer review, melakukan pengeditan, pengelolaan edisi terbitan, pengindeksan dan pencarian. Saat ini versi terbaru dari OJS adalah ver 2.2.3 yang dapat langsung di download di alamat http://pkp.sfu.ca/ojs_download.

Agar OJS dapat diinstall dan beroperasi di PC atau Laptop, maka PC/Laptop harus diinstall WAMP terlebih dahulu. WAMP adalah paket program yang berisi Apache, MySQL, dan PHP yang beroperasi dalam Windows. Apache adalah web server yang memungkinkan kita mengeksplor komputer menggunakan web browser seperti IE atau Firefox. MySQL adalah database manager yang berguna untuk mengelola data. PHP adalah bahasa script yang dapat memanipulasi informasi dalam database. Ketiga program tersebut harus ada di dalam

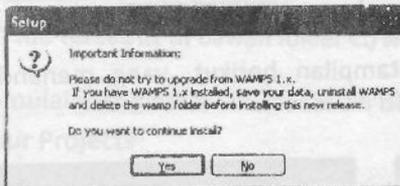
komputer kita agar OJS dapat beroperasi. WAMP versi terbaru dapat di-download di <http://www.wampserver.com/en/download.php>.

Proses Instalasi Software

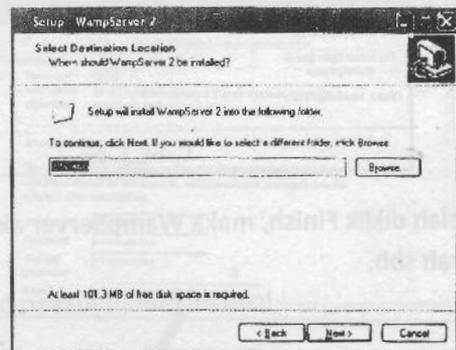
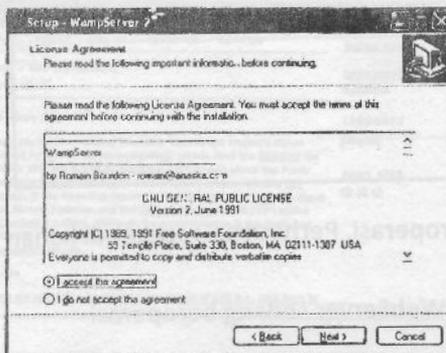
Proses instalasi software di PC / Laptop berturut-turut adalah instalasi WAMP dan OJS. WAMP versi terbaru dapat di-download di <http://www.wampserver.com/en/download.php>. Untuk keperluan pelatihan ini file WAMP yakni WampServer2.0i.exe telah disediakan di My Documents.

Langkah-langkah berikut adalah untuk menginstal WAMP di dalam Laptop kita.

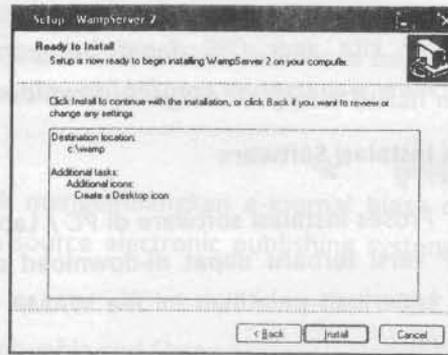
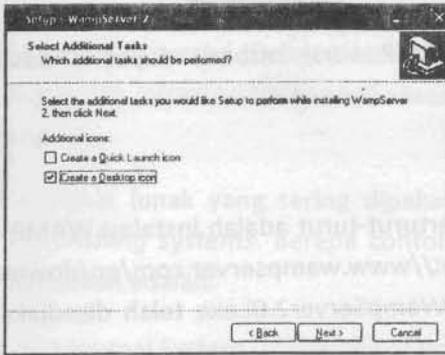
1. Copy file WampServer2.0i.exe di sembarang folder di Laptop kita.
2. Jalankan (double-klik) file WampServer2.0a.exe, sehingga muncul tampilan sbb, selanjutnya klik tombol Yes, sehingga akan muncul tampilan berikutnya.



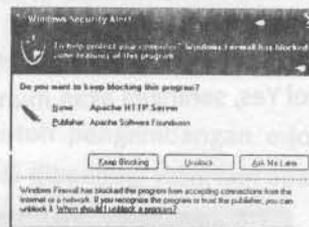
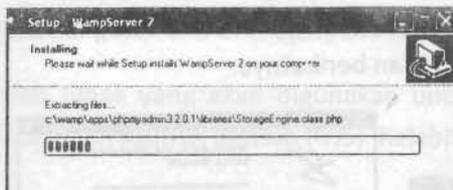
3. Klik Next, selanjutnya akan muncul tampilan sbb, dan pilih "I accept the agreement", kemudian tekan Next, maka akan muncul tampilan selanjutnya.



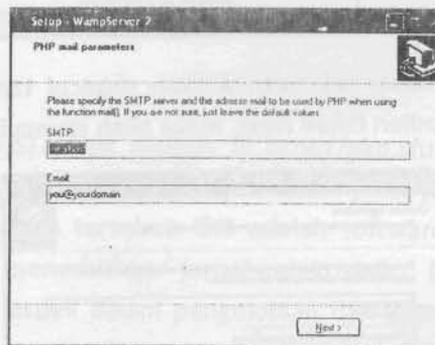
4. Lokasi instalasi WAMP bisa dipilih, bila sesuai default maka langsung saja diklik Next. Centanglah icon mana yang diinginkan, kemudian tekan Next.



5. Selanjutnya tekan Install, maka proses instalasi akan dimulai. Setelah itu akan muncul tampilan berikut. Klik Unblok.



6. Selanjutnya berturut-turut akan muncul tampilan berikut, yang menandakan instalasi selesai.



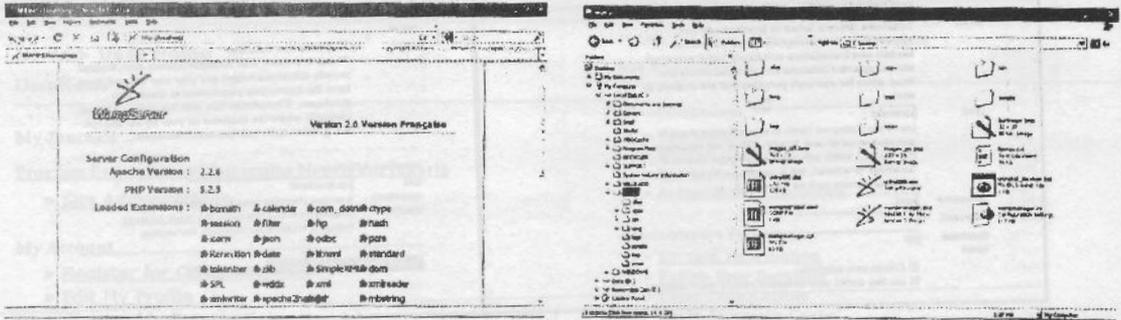
7. Setelah diklik Finish, maka WampServer akan beroperasi. Perhatikan Taskbar di kanan bawah sbb.

Icon ini menunjukkan bahwa WebServer sedang beroperasi



8. Untuk membuktikan bahwa web server telah bekerja, akseslah <http://localhost> menggunakan web browser (IE atau Firefox). Halaman web dari WampServer harus tampil di browser. Di samping itu, setelah proses instalasi selesai, maka di desktop akan muncul shortcut untuk menjalankan WampServer (sesuai opsi yang telah dipilih sebelumnya).

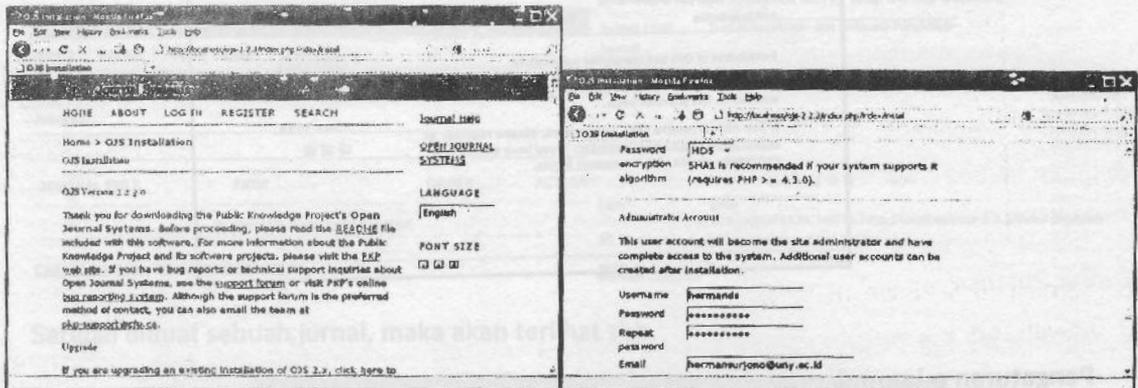
9. Tampilan web browser adalah sbb.

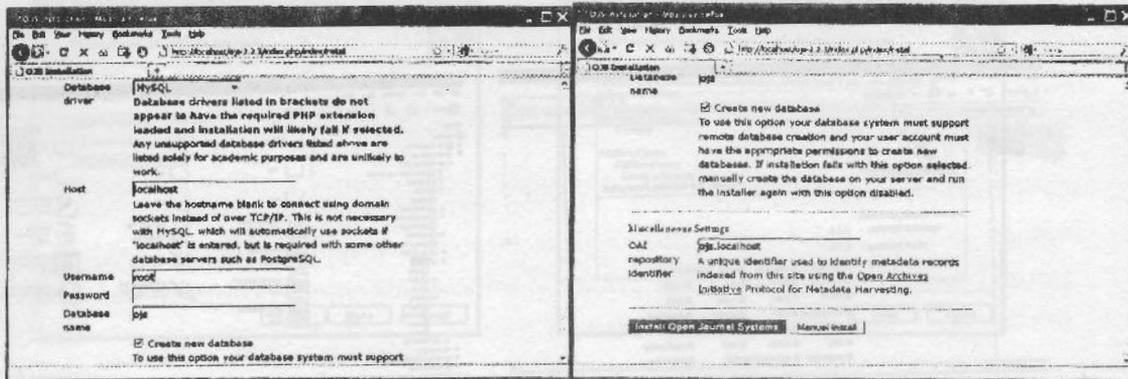


10. Perhatikan struktur file di lokasi dimana WampServer diinstal. Secara khusus perhatikan sub-folder www yang berada di bawah folder C:/wamp. Di sub-folder www inilah nanti kita akan menempatkan file-file OJS.

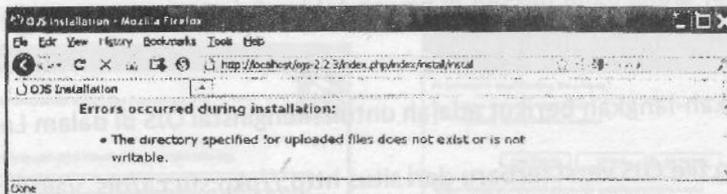
Langkah-langkah berikut adalah untuk menginstal OJS di dalam Laptop kita.

1. Dapatkan file OJS versi terbaru dari situs <http://pkp.sfu.ca/ojs>, yaitu: `ojs-2.2.3.tar.gz`
2. Ekstraklah file tersebut di bawah folder `C:/wamp/www`
3. Untuk memulai menginstal OJS, akseslah `http://localhost` kemudian klik `ojs-2.2.3` dalam daftar "Your Projects"
4. Halaman instalasi akan muncul dan ikutilah tahapan-tahapan sbb:

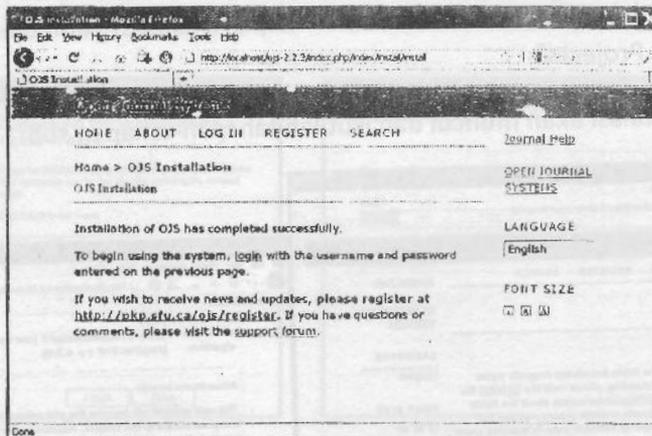




5. Buatlah folder untuk menyimpan file-file yang diupload



6. Tampilan berikut menunjukkan instalasi sudah selesai.



Pengaturan e-journal

Setelah OJS berhasil diinstal, agar bisa melakukan pengaturan e-journal, pengguna admin harus log in terlebih dahulu.

Home > User Home

User Home

My Journals

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

> [Site Administrator](#)

My Account

- > [Register for Other Journals](#)
- > [Edit My Profile](#)
- > [Change My Password](#)
- > [Log Out](#)

Pengelolaan Situs:

Site Settings: untuk menambah dan mengedit informasi yang berkaitan dengan situs e-journal

Home > User > Site Administration > Site Settings

Site Settings

Site title* Title text Title Image

Introduction

Hosted Journals: untuk membuat dan mengedit jurnal yang akan dikelola dalam e-journal

Home > User > Site Administration > Journal Settings

Journal Settings

you will automatically be enrolled as the manager of this journal. After creating a new journal, enter it as a manager to continue with its setup and user enrollment.

Journal title*

Journal description

Home > User > Site Administration > Journals

Journals

JOURNAL TITLE	PATH	ORDER	ACTION
No journals have been created.			

[CREATE JOURNAL](#) | [IMPORT FROM OJS 1](#)

Journal title*

The journal's URL will be <http://localhost/ojs-2.2.3/index.php/path>

Enable this journal to appear publicly on the site

Setelah dibuat sebuah jurnal, maka akan terlihat sbb.

Home > User > Site Administration > Journals

Journals

JOURNAL TITLE	PATH	ORDER	ACTION
JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN	jpep	1 1	EDIT DELETE

1 - 1 of 1 Items

[CREATE JOURNAL](#) | [IMPORT FROM OJS 1](#)

Pengelolaan Jurnal:

Pengelolaan jurnal lebih lanjut dilakukan oleh Journal Managers. Manajer dapat melakukan seluruh sistem penerbitan jurnal mulai dari mengatur bagian-bagian halaman jurnal (mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas, isi dan tampilan jurnal), mengelola pengguna jurnal, mengelola proses editing, reviewing, hingga publishing.

The screenshot displays a web interface for journal management. At the top, there is a navigation bar with links: HOME, ABOUT, USER HOME, and SEARCH. Below this, the breadcrumb trail reads: Home > User > Journal Management. The main content area is titled 'Journal Management' and lists various management pages with expandable arrows (»):

- » Files Browser
- » Journal Sections
- » Review Forms
- » Languages
- » Masthead
- » Prepared Emails
- » Reading Tools
- » Setup
- » Stats & Reports
- » Payments
- » System Plugins
- » Import/Export Data

Below the list, there are two sections: 'Users' and 'Roles'. The 'Users' section includes:

- » Users Enrolled in this Journal
- » Enroll a User from this Site in this Journal
- » Create New User
- » Merge Users

The 'Roles' section includes:

- » Journal Managers
- » Subscription Managers
- » Editors
- » Section Editors
- » Layout Editors
- » Reviewers
- » Coeditors
- » Proofreaders
- » Authors
- » Readers

On the left side of the interface, there is a sidebar with the following elements:

- HOME ABOUT USER HOME SEARCH
- Home > User Home
- User Home
- My Journals
- Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- » Site Administrator
- Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
- » Journal Manager

Kesimpulan

Pengembangan e-journal merupakan proses perencanaan hingga penerbitan jurnal secara elektronik. Dalam e-journal, semua pihak yang meliputi pengelola, penulis, reviewer, dan pembaca melakukan aktivitas ke-jurnalan melalui Internet. Format e-journal kini banyak diminati karena pegeseran pola dan kebiasaan membaca dokumen elektronik dan kemudahan serta kecepatan akses hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah.

Daftar Pustaka

- Public Knowledge Project, 2008, OJS in an Hour: An Introduction to Open Journal Systems Version 2.2.1.0. Diakses dari <http://pkp.sfu.ca/ojs> tanggal 1 September 2009.
- Solomon, David J, 2008, Developing Open Access Journals: A practical guide. Diakses dari <http://pkp.sfu.ca/ojs> tanggal 1 September 2009.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)

1. Artikel yang ditulis untuk JIP meliputi hasil telaah (hanya atas undangan) dan hasil penelitian di bidang kependidikan. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft-copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jip@um.ac.id.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
3. Judul artikel dalam bahasa Indonesia tidak boleh lebih dari 14 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris tidak boleh lebih dari 12 kata. Judul dicetak dengan huruf kapital di tengah-tengah, dengan ukuran huruf 14 poin.
4. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama harus mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang masing-masing abstrak 75-100 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di *Jurnal Ilmu Pendidikan* disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
11. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
12. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D.W.; Vault V.D.; & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kanşil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D.; Jacobs, L.C.; & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S.; Carr, L.; & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

13. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2000) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
14. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (*revisi*) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
15. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
16. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun (tiga nomor). Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp750.000,00 (*tujuh ratus lima puluh ribu rupiah*) per judul. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 10 (sepuluh) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.

SALINAN
LAMPIRAN PERATURAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
NOMOR 49/DIKTI/Kep/2011 TANGGAL 15 Juni 2011

PEDOMAN AKREDITASI TERBITAN BERKALA ILMIAH

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Para ilmuwan Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dalam berkiprah, memperluas aspirasi dan wawasannya, meningkatkan mutu produk kecedekiannya, sehingga pada gilirannya akan dapat pula meningkatkan produk ekonomi ke taraf internasional. Pada pihak lain, pemerintah sudah meningkatkan anggaran penelitian tahun-demi-tahun sehingga kenaikan tersebut harus diimbangi dengan peningkatan kuantitas dan mutu publikasi ilmiah, antara lain dicerminkan oleh tingginya posisi perguruan tinggi kita di kancah internasional. Jadi, produksi tulisan yang didasari oleh penelitian empirik dan telaahan yang ditujukan untuk menghasilkan temuan dan pendapat serba orisinal dan baru (*novelties, new to science*) seyogianya meningkat pula.

Diharapkan pedoman ini dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu terbitan berkala ilmiah sudah memenuhi persyaratan mutu minimum untuk diberi pengakuan dan ikut meningkatkan mutu terbitan berkala ilmiah dan daya saing ilmuwan di Indonesia. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi ilmiah antara peneliti dan masyarakat pengguna untuk mencapai sasaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

B. KRITERIA, PERHITUNGAN NILAI, DAN BOBOT

Pedoman akreditasi terbitan berkala ilmiah terdiri atas 122 indikator yang menjadi penjadi diri sebuah terbitan berkala ilmiah, yang merupakan kriteria untuk menentukan peringkat dan status akreditasi suatu terbitan berkala ilmiah. Indikator ini tidak memiliki nilai yang sama dalam kegiatan pengevaluasian sehingga diperlukan pembobotan yang berbeda agar diperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai dan pembobotan diukur berdasarkan dimensi fisik atau tampilan, manajemen, dan substansi yang diperinci ke dalam berbagai segi dengan bobotnya masing-masing, yaitu: Penamaan Terbitan Berkala Ilmiah (3), Kelembagaan Penerbit (5), Penyuntingan (18), Penampilan (8), Gaya Penulisan (13), Substansi Isi (40), Keberkalaan (9), dan Penyebarluasan (4). Selanjutnya Disinsentif (-20) diberlakukan bila terjadi penyimpangan terhadap kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh terbitan berkala ilmiah.

Setiap segi dalam pedoman evaluasi dijabarkan menjadi beberapa variabel yang terdiri atas satu atau lebih indikator. Berdasarkan data yang dapat diambil langsung dari sejumlah nomor terbitan dan/atau volume (jilid), serta bersumberkan keterangan yang diberikan oleh pengelola suatu terbitan berkala ilmiah, setiap butir indikator diberi nilai secara kuantitatif.

Agar pengevaluasian dapat dilakukan dengan cepat, untuk setiap variabel disuguhkan seperangkat pilihan masing-masing dengan angka atau skor yang merupakan angka mutlak untuk setiap butir indikator.

Dengan demikian, skor yang dapat diraih suatu terbitan berkala ilmiah untuk akreditasi adalah jumlah absolut skor, yang perhitungannya sudah dibobot. Suatu terbitan berkala ilmiah dinyatakan terakreditasi apabila paling sedikit memperoleh skor ≥ 70 . Status akreditasi ditetapkan berdasarkan skor seperti tertera di bawah ini:

Status	Skor	Peringkat
Terakreditasi	> 85	A (Sangat Baik)
	70-85	B (Baik)
Tidak terakreditasi	< 70	Kurang

II. PEDOMAN EVALUASI

A. PENAMAAN

Terbitan berkala ilmiah menggunakan nama yang bermakna, tepat, dan singkat sehingga mudah diacu. Dengan memperhatikan tradisi bidang ilmu terkait, diperlukan adanya keselarasan antara nama terbitan berkala ilmiah dan disiplin (yang dapat meliputi bidang multidisiplin atau antardisiplin) ilmu, bidang akademis, atau profesi ilmiah. Nama yang dipakai sebaiknya menonjolkan bidang ilmu. Bahasa yang digunakan untuk penamaan terbitan berkala ilmiah dan maknanya sebaiknya cukup dikenal dan dipahami dalam lingkungan keilmuan terkait.

Penilaian penamaan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1
Penamaan

Variabel	Indikator	Skor
Kesesuaian Nama	a. Spesifik sehingga mencerminkan superspesialisasi atau spesialisasi disiplin ilmu tertentu	3
	b. Cukup spesifik tetapi meluas mencakup bidang ilmu	2
	c. Kurang spesifik dan bersifat umum	1
	d. Tidak spesifik dan/atau memakai nama lembaga/ lokasi	0

B. KELEMBAGAAN PENERBIT

Lembaga penerbit (seperti organisasi profesi ilmiah, perguruan tinggi, badan penelitian dan pengembangan, badan penerbitan) memiliki kedudukan sebagai badan hukum, sehingga mampu memberikan jaminan kesinambungan dana dan naungan hukum. Lembaga penerbit

dimungkinkan menangani lebih dari satu terbitan berkala ilmiah yang tidak sejenis tetapi jelas merupakan ranah keilmuan yang ditekuninya.

Kriteria penilaian kelembagaan penerbit meliputi:

1. Angka penuh penerbitan terbitan berkala ilmiah oleh organisasi profesi ilmiah hanya diberikan kepada organisasi tingkat pusat (bukan cabang atau wilayah).
2. Angka penuh penerbitan terbitan berkala ilmiah oleh kerja sama perguruan tinggi dengan organisasi profesi hanya diberikan kepada organisasi profesi tingkat pusat (bukan cabang atau wilayah).
3. Perguruan tinggi dapat mendelegasikan pengelolaan penerbitan terbitan berkala ilmiahnya pada fakultas, jurusan, dan/atau lembaga penelitian. Angka penuh penerbitan terbitan berkala ilmiah oleh badan penerbitan komersial non-perguruan tinggi hanya diberikan kalau penerbit yang bersangkutan tidak ada kaitan sama sekali dengan perguruan tinggi.
4. Penerbitan terbitan berkala ilmiah oleh lembaga pengabdian kepada masyarakat, forum pascasarjana, program studi, yayasan fakultas, *university press*, atau satuan-satuan sejenis lainnya, tidak mendapat angka kelembagaan penerbit.

Penilaian kelembagaan penerbit menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2
Kelembagaan Penerbit

Variabel	Indikator	Skor
Pranata Penerbit	a. Organisasi profesi ilmiah	5
	b. Organisasi profesi ilmiah bekerja sama dengan perguruan tinggi dan/atau badan penelitian dan pengembangan	3
	c. Perguruan tinggi, badan penelitian dan pengembangan, atau badan penerbitan nonpemerintah	1
	d. Penerbit bentuk lain	0

C. PENYUNTINGAN

Kriteria penilaian penyuntingan meliputi:

1. Penelaahan secara anonim oleh mitra bebestari
Penyuntingan terbitan berkala ilmiah modern menuntut digunakannya sistem penelaahan dan penyaringan secara anonim oleh mitra bebestari (*blind review by peer group system*) yang melibatkan ahli dan penilai dari lingkungan luas. Mereka ini bukan anggota sidang atau dewan penyunting (sehingga tidak dapat dicantumkan sebagai penyunting ahli, penelaah tamu, *board of editors*, dan sebutan sejenisnya secara tetap) yang dibuktikan keterlibatannya dalam proses penyuntingan dengan adanya korespondensi, catatan perbaikan, dan komentar. Apabila diperlukan untuk menyatakan penghargaan, nama

mereka dapat dicantumkan di akhir volume tempat mereka terlibat. Keinternasionalan kepakaran seorang mitra bebestari ditentukan oleh jumlah publikasi berbahasa asing, keseringan karya atau pendapatnya diacu secara luas, keterlibatan kecendekiannya dalam forum ilmiah internasional, dan bentuk-bentuk pengakuan berbobot lain. Untuk itu mitra bebestari dinyatakan berkaliber internasional jika dalam 3 tahun terakhir paling sedikit pernah menulis sebuah artikel (sebagai penulis utama atau penulis korespondensi) yang terbit di terbitan berkala ilmiah bereputasi internasional. Mitra bebestari berkaliber nasional jika dalam 3 tahun terakhir sekurang-kurangnya pernah menulis sebuah artikel (sebagai penulis utama atau penulis korespondensi) yang terbit dalam terbitan berkala ilmiah terakreditasi.

2. Dampak keterlibatan aktif mitra bebestari dalam pengolahan substansi naskah

Keterlibatan mitra bebestari terbitan berkala ilmiah diukur dari mutu isi terbitan berkala ilmiah baik substansi teknis maupun kebakuan bahasa dan peristilahan setiap artikel yang dimuatnya.

3. Kualifikasi anggota dewan penyunting

Para penyunting hendaklah terdiri atas perorangan berkualifikasi dan berpengalaman yang mempunyai waktu, kemauan, kemampuan, dan komitmen. Pengangkatan resmi seseorang sebagai anggota sidang penyunting dilakukan bukan karena *ex officio* tetapi karena kualifikasi kespesialisasian seseorang. Organisasi dan penggarisan wewenang serta tugas (misalnya penyunting penyelia, penyunting pelaksana, penyunting tamu) dapat dinyatakan secara tegas dan gamblang. Anggota sidang penyunting diusahakan melibatkan pakar dari berbagai lembaga dan/atau negara. Cakupan bidang keilmuan diupayakan agar lengkap terwakili oleh anggota sidang/dewan penyunting.

4. Mutu penyuntingan gaya dan format

Kinerja dan kegiatan pelaksanaan penyuntingan dapat dinilai dari mutu penampilan hasil penyuntingan yang diperlihatkan oleh terbitan berkala ilmiah. Dalam kaitan ini peran aktif penyunting pelaksana akan sangat menentukan konsistensi penampilan dan gaya, serta pemapanan gaya selingkung terbitan berkala ilmiah.

Penilaian penyuntingan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3
Penyuntingan

Variabel	Indikator	Skor
1. Penelaahan secara Anonim oleh Mitra Bebestari	a. Melibatkan mitra bebestari berkaliber internasional >50% secara luas	7
	b. Melibatkan mitra bebestari berkaliber nasional >50% secara luas	4
	c. Melibatkan mitra bebestari setempat	2
	d. Tidak melibatkan mitra bebestari	0

Variabel	Indikator	Skor
2. Dampak Keterlibatan Aktif Mitra Bebestari dalam Pengolahan Substansi Naskah	a. Sangat nyata	5
	b. Nyata	3
	c. Tidak nyata	0
3. Kualifikasi Anggota Dewan Penyunting	a. S-2/S-3/guru besar atau peneliti/ahli peneliti yang sudah pernah menulis artikel di terbitan berkala ilmiah internasional > 50%	3
	b. S-2/S-3/guru besar atau peneliti/ahli peneliti yang sudah pernah menulis artikel di terbitan berkala ilmiah internasional < 50%	2
	c. Lainnya yang belum berpengalaman menulis artikel di terbitan berkala ilmiah internasional	1
4. Mutu Penyuntingan Gaya dan Format	a. Baik sekali dan sangat konsisten	3
	b. Baik dan konsisten	2
	c. Lainnya	0

D. PENAMPILAN

Penampilan terkait dengan format yang digunakan yaitu pola yang dimapankan oleh bentuk, ukuran, lebar pinggir, dan jarak serta penempatan bagian-bagian tercetak, serta juga pemilihan jenis huruf, yang kesemuanya tertuang secara harmonis, selaras, dan berimbang sehingga dihasilkan bahan cetakan yang sedap dipandang.

Kriteria penilaian penampilan meliputi:

1. Ukuran kertas

Konsistensi ukuran kertas suatu terbitan berkala ilmiah harus sesuai dengan *style sheet* yang dijadikan pegangan oleh penyunting pelaksana dalam memapankan gaya selingkung terbitan berkala ilmiahnya. Dalam mengusulkan akreditasi pengelola terbitan berkala ilmiah diminta mencantumkan ukuran pangkas terbitan berkala yang tidak dibundel. UNESCO merekomendasikan agar terbitan berkala ilmiah diterbitkan dengan kertas berukuran A4 (210 x 297 mm). Hal ini mempengaruhi perolehan skor.

2. Tata letak

Tata letak (*lay out*) mencakup pengaturan bentuk dan ukuran huruf untuk berbagai keperluan; penataan jarak dan ruang, peletakan baris judul dan alinea, dan sistem penempatan ilustrasi. Tata letak (*lay out*) setiap terbitan harus konsisten karena menentukan perwajahan halaman dan akan mencirikan gaya selingkung terbitan berkala ilmiah.

3. Tipografi

Konsistensi tipografi meliputi pilihan jenis, bentuk, dan ukuran muka huruf, pengaturan spasi di antara baris, penggunaan huruf dan variasinya.

4. Jenis kertas
Jenis kertas meliputi kandungan bahan, perlakuan permukaan, macam, warna, dan ketebalan yang ditentukan berdasarkan bobot selembar kertas per 1 m², yang dipakai dalam setiap kali terbit harus seragam.
5. Jumlah halaman per jilid atau volume
Jumlah halaman dalam setiap jilid harus konsisten, paling sedikit berjumlah 200 halaman, sehingga berpenanda atau bernomor halaman 1–200. Perlu diketahui bahwa satu jilid tidak harus diselesaikan dalam satu tahun takwim.
6. Desain sampul
Penampilan umum terbitan berkala ilmiah diupayakan memiliki rancangan yang memikat (*eye catching*) yang berpacir dengan keunikan khas, sehingga jika disimpan dalam sebuah meja pajangan bersama kumpulan terbitan berkala ilmiah lain akan dapat segera dikenali dari jauh.

Penilaian penampilan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 4.

Tabel 4
Penampilan

Variabel	Indikator	Skor
1. Ukuran Kertas	a. Konsisten berukuran A4, 210 x 297 mm	1
	b. Konsisten berukuran lainnya	0,5
	c. Tidak konsisten	0
2. Tata Letak	a. Konsisten antarartikel dan antarterbitan	1
	b. Kurang konsisten	0,5
	c. Tidak konsisten	0
3. Tipografi	a. Konsisten antarartikel dan antarterbitan	2
	b. Kurang konsisten	1
	c. Tidak konsisten	0
4. Jenis Kertas	a. Konsisten dan berkualitas tinggi dan tergolong <i>coated paper</i>	1
	b. Konsisten dan berkualitas sedang, dan tidak tergolong <i>coated paper</i>	0,5
	c. Tidak konsisten	0
5. Jumlah Halaman per Jilid atau Volume	a. ≥ 500 halaman	2
	b. 200-500 halaman	1
	c. < 200 halaman	0
6. Desain Sampul	a. Berpacir	1
	b. Tidak berpacir khas	0

E. GAYA PENULISAN

Gaya penulisan (*style*) adalah konvensi tata keseragaman dalam penulisan, antara lain meliputi penggunaan tanda baca, pengapitalan nama atau istilah tertentu, pemiringan huruf, pengejaan kata majemuk, saat tepat penggunaan angka atau singkatan serta kebiasaan penulis/penyunting menyajikan naskah, merancang tabel dan indeks, dan menulis bibliografi dan catatan kaki sesuai dengan bidang kespesialisasiannya.

Kriteria penilaian gaya penulisan meliputi:

1. Keefektifan judul artikel

Judul artikel dalam terbitan berkala ilmiah harus spesifik dan efektif yang diukur dari kelugasan penulisannya. Idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif.

2. Pencantuman nama penulis dan lembaga penulis

Kemantapan dan kemapanan pencantuman baris kredit (*byline*) yang meliputi nama penulis (yang harus tanpa gelar akademis atau indikasi jabatan dan kepangkatan) sebagai pemilik hak kepengarangan (*authorship*), alamat lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan sebagai pemegang hak kepemilikan (*ownership*) atas tulisan, dan penunjukan alamat korespondensi kalau berbeda (berikut alamat *e-mail* bila dipersyaratkan) secara jelas dan bertaat asas.

3. Abstrak

Setiap artikel dalam terbitan berkala ilmiah harus disertai satu paragraf abstrak (bukan ringkasan yang terdiri atas beberapa paragraf) dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan, yang dilengkapi dengan nama pengarang, (terjemahan) judul artikelnnya, dan lajur bibliografinya. Pada beberapa terbitan berkala ilmiah (terutama di lingkungan kesehatan dan kedokteran) diberlakukan penyajian format abstrak yang terstruktur.

4. Kata kunci

Kata kunci yang berfungsi karena dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait merupakan kelengkapan artikel ilmiah modern untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.

5. Sistematika pembaban

Kecermatan tata cara penyajian tulisan, sehingga memiliki sistematika dan pembaban yang baik sesuai dengan jenis artikel serta sistem yang dianut disiplin ilmunya merupakan ciri terbitan berkala ilmiah yang bernilai tinggi. Terbitan berkala ilmiah sebaiknya tidak memuat tulisan dengan bentuk pembaban mirip penulisan skripsi, dengan mencantumkan kerangka teori, pernyataan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, saran tindak lanjut, dan sejenisnya.

6. Pemanfaatan instrumen pendukung
 Dalam beberapa bidang ilmu tertentu, penulisan artikel dituntut untuk menggunakan semua sarana pelengkap (seperti ilustrasi, gambar, foto, tabel, dan grafik) untuk mendukung pemaparan deskriptif. Dalam bidang lain, sarana pelengkap dapat diwujudkan dalam bentuk catatan kaki dan catatan akhir.
7. Cara pengacuan dan pengutipan
 Pemaparan gaya selingkung terbitan berkala ilmiah meliputi sistem pengacuan pustaka (nama-tahun, urutan nomor, catatan kaki, catatan akhir) serta cara pengutipan yang harus dijaga kebakuan dan kemantapannya. Gaya pengacuan seperti 'si Badu (1969) dalam si Dadap (1998) dalam si Fulan (2009) . . .' tidaklah merupakan cara pengacuan yang baku karena meminjam mata orang lain.
8. Penyusunan daftar pustaka
 Penyusunan daftar pustaka yang menggunakan sistem Harvard, sistem Vancouver, tahun di depan atau di belakang, bahan acuan atau bahan bacaan/bibliografi harus dilakukan secara baku dan konsisten.
9. Petunjuk bagi calon penulis
 Petunjuk bagi penulis agar diberikan secara jelas dan terperinci dalam setiap volume, supaya ketaatan pada gaya selingkung terbitan berkala ilmiah dapat dipertahankan.
10. Peristilahan dan kebahasaan
 Terbitan berkala ilmiah dicirikan oleh penggunaan istilah yang baku dan bahasa yang baik dan benar.

Penilaian gaya penulisan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 5.

Tabel 5
Gaya Penulisan

Variabel	Indikator	Skor
1. Keefektifan Judul Artikel	a. Ringkas dan lugas	2
	b. Kurang lugas dan kurang ringkas	1
	c. Tidak lugas dan tidak ringkas	0
2. Pencantuman Nama Penulis dan Lembaga Penulis	a. Lengkap dan konsisten	1
	b. Lengkap tetapi tidak konsisten	0,5
	c. Tidak lengkap dan tidak konsisten	0
3. Abstrak	a. Abstrak yang jelas dan ringkas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	2
	b. Abstrak kurang jelas dan ringkas, atau hanya dalam Bahasa Inggris, atau dalam Bahasa Indonesia saja	1
	c. Abstrak tidak jelas dan bahasa tidak baku	0

Variabel	Indikator	Skor
4. Kata Kunci	a. Ada dan mencerminkan konsep penting dalam artikel	1
	b. Ada tetapi kurang mencerminkan konsep penting dalam artikel	0,5
	c. Tidak ada	0
5. Sistematika Pembaban	a. Lengkap dan bersistem baik	1
	b. Lengkap tetapi tidak bersistem	0,5
	c. Kurang lengkap dan tidak bersistem	0
6. Pemanfaatan Instrumen Pendukung	a. Informatif dan komplementer	1
	b. Kurang informatif atau komplementer	0,5
	c. Tak termanfaatkan	0
7. Cara Pengacuan dan Pengutipan	a. Baku dan konsisten	1
	b. Kurang baku dan kurang konsisten	0,5
	c. Tidak baku dan tidak konsisten	0
8. Penyusunan Daftar Pustaka	a. Baku dan konsisten	1
	b. Kurang baku dan kurang konsisten	0,5
	c. Tidak baku dan tidak konsisten	0
9. Petunjuk bagi Calon Penulis	a. Terperinci, lengkap, jelas, dan sistematis	1
	b. Kurang lengkap dan kurang jelas	0,5
	c. Tidak lengkap dan tidak jelas	0
10. Peristilahan dan Kebahasaan	a. Baik	2
	b. Cukup	1
	c. Buruk	0

F. SUBSTANSI ISI

Penilaian terhadap bobot dan mutu substansi ilmiah terbitan berkala ilmiah mutlak diperlukan dan sedapat-dapatnya dilakukan secara objektif dengan cara membandingkannya dengan terbitan berkala ilmiah sejenis yang sudah dianggap mapan. Substansi terbitan berkala ilmiah sangat ditentukan oleh artikel yang dimuatnya sehingga artikel tadi seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/ eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada.

Kriteria penilaian substansi isi meliputi:

1. Cakupan keilmuan

Cakupan bidang keilmuan terbitan berkala ilmiah merupakan indikator mutu substansi yang penting, semakin dalam kespesialisasiannya, maka semakin tinggi nilainya. Terbitan berkala ilmiah yang bersifat bunga rampai, tidak besar dampak ilmiahnya bagi pemajuan disiplin ilmu. Pada pihak lain, terbitan berkala ilmiah berpendekatan antardisiplin (pada umumnya dipakai dalam penelitian ilmiah modern)

bukan berarti terbitan berkala ilmiah bunga rampai. Kajian antardisiplin dapat didekati dari berbagai bidang ilmu yang berkaitan yang terfokus pada satu permasalahan, seperti kajian otonomi daerah, lingkungan, dan bioteknologi. Sebaliknya, terbitan berkala ilmiah yang bersifat bunga rampai memuat berbagai kajian berbagai bidang ilmu yang tidak berkait satu dengan lainnya.

2. Aspirasi wawasan

Aspirasi wawasan terbitan berkala ilmiah diukur dari luas daerah dan/atau negara asal penyumbang tulisan, jumlah pembaca yang ingin dicapai (antara lain melalui bahasa dan besar tiras), ruang lingkup, dan wilayah geografi permasalahan yang diliput, serta mitra bebestari yang dilibatkan. Keuniversalan lebih penting daripada kenasionalan dan kelokalan. Skor 0 akan diberikan kepada terbitan berkala ilmiah yang dikelola oleh sebuah perguruan tinggi dan memuat $\geq 40\%$ naskah dari lingkungan perguruan tinggi terkait karena dianggap beraspirasi sangat lokal.

3. Kepioneran ilmiah/orisinalitas karya

Kepioneran isi terbitan berkala ilmiah ditentukan oleh kemutakhiran (*state-of-the-art*) ilmu dan teknologi, kecanggihan sudut pandang dan/atau pendekatan, kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*), ketuntasan penggarapan (tidak hanya mengulang penelitian sejenis sebelumnya, tidak mempermutasikan metodologi dan objek, tidak memecah satu persoalan penelitian dalam serangkaian tulisan), dan kehebatan teori serta keluasan perampatan setiap artikel yang dimuatnya. Terbitan berkala ilmiah seyogianya menjauhi pemuatan artikel yang hanya bersifat ulasan atau referat tanpa kejelasan makna sumbangan temuan, gagasan, dan pemikiran yang baru bagi ilmu.

4. Makna sumbangan bagi kemajuan

Sumbangan terbitan berkala ilmiah pada kemajuan ilmu dan teknologi diukur dari besar makna posisi terbitan berkala ilmiah dalam percaturan pengembangan dan penguasaan ilmu, kemampuannya dalam 'membesarkan' nama ilmuwan dan pandit yang sudah ditampung buah tangannya, dan pengaruhnya pada lingkungan ilmiah serta pendidikan.

5. Dampak ilmiah

Dampak ilmiah terbitan berkala ilmiah antara lain dapat dinilai dari tinggi frekuensi pengacuan terhadap tulisan yang dimuatnya, peranannya untuk berfungsi sebagai pemacu kegiatan penelitian berikutnya, dan besarnya jumlah tiras. Untuk pengakreditasian terbitan berkala ilmiah, harus melampirkan bukti dampak antara lain meliputi jumlah sitasi oleh terbitan berkala ilmiah lain, *impact factor*, dan terdaftar dalam sistem terbitan berkala ilmiah internasional.

6. Nisbah sumber acuan primer berbanding sumber lainnya

Nisbah perbandingan sumber pustaka primer dan bahan lainnya menentukan bobot pemikiran dan gagasan yang dijadikan kerangka penulisan. Semakin tinggi pustaka primer yang diacu, semakin bermutu pula tulisannya.

7. Derajat kemutakhiran pustaka acuan
Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan 10 tahun terakhir merupakan tolok ukur mutu terbitan berkala ilmiah yang penting. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan. Keseringan pengarang mengacu pada diri sendiri (*self citation*) dapat mengurangi nilai terbitan berkala ilmiah.
8. Analisis dan sintesis
Ketajaman analisis dan sintesis yang dilakukan secara kritis akan meningkatkan martabat artikel dan mendongkrak mutu terbitan berkala ilmiah.
9. Penyimpulan dan perampatan
Penarikan simpulan, perampatan yang meluas, dan pencetusan teori baru yang dituangkan secara mapan dalam setiap artikelnya akan membuat terbitan berkala ilmiah lebih bermakna dibandingkan dengan memuat tulisan yang berisi simpulan dangkal dan saran bahwa penelitiannya perlu dilanjutkan.

Catatan:

Untuk etika penelitian dalam bidang tertentu sebaiknya dimintakan *ethical clearance* dari komisi etik yang bersangkutan, terutama untuk penelitian yang melibatkan manusia dan hewan sebagai sasaran dan tujuan penelitiannya.

Penilaian substansi isi menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 6.

Tabel 6
Substansi Isi

Variabel	Indikator	Skor
1. Cakupan Keilmuan	a. Superspesialis, misalnya taksonomi jamur, atau studi Jepang	4
	b. Spesialis, misalnya fisiologi tumbuhan, atau ekologi pesisir, atau studi Asia Timur	3
	c. Cabang ilmu, misalnya botani atau studi wilayah	2
	d. Disiplin ilmu, misalnya biologi atau sosiologi	1
	e. Bunga rampai dan kombinasi berbagai disiplin ilmu misalnya MIPA	0
2. Aspirasi Wawasan	a. Internasional	5
	b. Regional	4
	c. Nasional	3
	d. Kawasan	2
	e. Lokal	0

Variabel	Indikator	Skor
3. Kepioneran Ilmiah/ Orisinalitas Karya	a. Hanya memuat artikel berisi karya orisinal	7
	b. Memuat $\geq 80\%$ artikel berisi karya orisinal	5
	c. Memuat $\geq 60\%$ artikel berisi karya orisinal	3
	d. Memuat $\geq 40\%$ artikel berisi karya orisinal	1
	e. Lainnya	0
4. Makna Sumbangan bagi Kemajuan	a. Tinggi	4
	b. Cukup	3
	c. Sedang	2
	d. Kurang	1
	e. Tidak ada	0
5. Dampak Ilmiah	a. Besar	7
	b. Cukup	5
	c. Sedang	3
	d. Kurang	1
	e. Tidak ada	0
6. Nisbah Sumber Acuan Primer berbanding Sumber lainnya	a. $> 80\%$	3
	b. 40-80%	2
	c. $< 40\%$	1
7. Derajat Kemutakhiran Pustaka Acuan	a. $> 80\%$	3
	b. 40-80%	2
	c. $< 40\%$	1
8. Analisis dan Sintesis	a. Baik	4
	b. Cukup	3
	c. Sedang	2
	d. Kurang	1
9. Penyimpulan dan Perampatan	a. Baik	3
	b. Cukup	2
	c. Kurang	1

G. KEBERKALAAN

Kriteria penilaian keberkalaan meliputi:

- Jadwal penerbitan
Frekuensi dan bulan terbit terbitan berkala ilmiah harus sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Perlu dicatat bahwa penerbitan tak teratur (*irregular*) merupakan ukuran keberkalaan yang diperkenankan asal tegas dikatakan, akan tetapi tidak mendapat angka.
- Tata penomoran
Kemantapan tata penomoran harus sesuai dengan keberkalaan, yang dilakukan dengan mencantumkan nomor jilid atau volume (dapat dengan angka Romawi) dan nomor bagian (umumnya dengan angka Arab). Penomoran terbitan berkala ilmiah pada umumnya tidak bergantung pada tahun takwim.

3. Penomoran halaman

Penomoran halaman terbitan berkala ilmiah dilakukan secara berkesinambungan dari 1-n dalam suatu volume yang belum ditutup dengan indeks isi, bukan mulai lagi dari halaman 1 untuk setiap nomor bagian yang terbit.

4. Indeks tiap jilid atau volume

Indeks penutup volume merupakan tanda dilakukannya kendali keberkalaan. Indeks penutup volume paling sedikit terdiri atas indeks subjek yang terperinci dan indeks kumulatif pengarang (yang merupakan kumulatif daftar isi seluruh volume atau jilid) dalam volume terkait. Di samping indeks penutup volume, dapat pula memuat daftar tanggal tepat setiap nomor bagian diterbitkan, daftar penyandang dana yang menyumbang penerbitan, dan indeks mitra bebestari yang berperan dalam penerbitan volume bersangkutan.

Penilaian keberkalaan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 7.

Tabel 7
Keberkalaan

Variabel	Indikator	Skor
1. Jadwal Penerbitan	a. > 80% terbitan sesuai dengan periode yang ditentukan	3
	b. 40-80% terbitan sesuai dengan periode yang ditentukan	1
	c. < 40% terbitan sesuai dengan periode yang ditentukan	0
2. Tata Penomoran	a. Baku dan bersistem	2
	b. Tidak baku tetapi bersistem	1
	c. Tidak bersistem dan tidak baku	0
3. Penomoran Halaman	a. Berurut dalam satu volume	2
	b. Tiap nomor dimulai dengan halaman baru	0
4. Indeks Tiap Jilid atau Volume	a. Berindeks subjek dan berindeks pengarang yang terperinci	2
	b. Berindeks subjek saja, atau berindeks pengarang saja	1
	c. Tidak berindeks	0

H. PENYEBARLUASAN

Kriteria penilaian penyebarluasan meliputi:

a. Jumlah tiras/besar pelanggan

Semakin besar tiras terbitan berkala ilmiah, maka semakin tinggi nilainya karena menunjukkan keefektifan pendiseminasian kebaruan informasi ilmiah yang dikandungnya. Besarnya pelanggan dan ketersediaan terbitan berkala ilmiah dalam perpustakaan utama merupakan salah satu pengukur keluasan persebaran.

- b. Menyediakan cetak lepas untuk penulis artikel
Terbitan berkala ilmiah wajib menyediakan cetak lepas (*reprint* atau *offprint*) paling sedikit 10 eksemplar yang diberikan kepada setiap penulis untuk meningkatkan luas pembaca yang terjangkau. Cetak lepas tidak dibuat sekadar untuk memenuhi kelengkapan berkas akreditasi. Pelaksanaan kewajiban pascaterbit ini dinilai berdasarkan bukti berupa contoh cetak lepas dan tanda terima dari penulis artikel terkait.

Penilaian penyebarluasan menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 8.

Tabel 8
Penyebarluasan

Variabel	Indikator	Skor
1. Jumlah Tiras/Besar Pelanggan	a. >1000 eksemplar	2
	b. 401–1000 eksemplar	1
	c. 300–400 eksemplar	0
2. Menyediakan Cetak Lepas untuk Penulis Artikel	a. Ya, bukti terlampir	2
	b. Tidak	0

I. DISINSENTIF

Disinsentif diberlakukan bila terjadi penyimpangan terhadap ketentuan kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh terbitan berkala ilmiah.

Kriteria penilaian disinsentif meliputi:

- 1. International Standard Serial Number (ISSN)**
Kegiatan penerbitan terbitan berkala ilmiah harus melembagakan landasan standarisasi nasional terutama dalam kaitannya dengan ISSN dan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 2. Plagiat**
Terbitan berkala ilmiah harus menghargai HaKI sehingga setiap artikelnya harus mengacu ide orisinal atau hasil penelitian akademisi lain untuk ikut menjauhi terjadinya plagiarisme. Plagiarisme antara lain meliputi penjiplakan keseluruhan karangan orang lain, penerbitan tanpa hak atas namanya sendiri karya orang lain (termasuk karya mahasiswa asuhannya) yang belum dipublikasi, dan mengutip secara verbatim alinea atau bab tulisan ilmuwan lain tanpa menuliskan sumbernya.
- 3. Wajib simpan**
Undang-undang dan peraturan wajib simpan mutlak harus ditaati oleh terbitan berkala ilmiah. Ketaatan pada kewajiban ini ditunjukkan dengan melampirkan bukti pengiriman ke— dan/atau penerimaan oleh— lembaga penyimpanan seperti Arsip Nasional atau PDII.

4. Portal elektronik

Terbitan berkala ilmiah wajib mengunggah setiap terbitannya pada portal elektronik nasional seperti Portal Garuda atau sejenisnya untuk memperluas persebaran dan kemudahan akses.

5. Foto

Pemuatan foto penulis dalam terbitan berkala ilmiah tidak diperkenankan.

Penilaian disinsentif menggunakan variabel, indikator, dan skor sebagaimana dalam Tabel 9.

Tabel 9
Disinsentif

Variabel	Indikator	Skor
1. ISSN	Tidak memiliki ISSN	- 2
2. Plagiat	a. Terbukti memuat artikel yang keseluruhannya merupakan plagiat	- 10
	b. Terbukti memuat artikel berisikan bagian-bagian yang merupakan plagiat	- 5
3. Wajib Simpan	Tidak mematuhi ketentuan wajib simpan	- 3
4. Portal Elektronik	Tidak mengunggah jurnalnya dalam portal elektronik nasional	- 4
5. Foto	Memuat foto penulis artikel	- 1

J. LAIN-LAIN

Hal lain yang diperkenankan dalam terbitan berkala ilmiah:

1. Pemuatan iklan dapat dilakukan apabila dicantumkan dalam halaman berpenomoran khusus yang tidak mengganggu kesinambungan penomoran halaman volume terbitan berkala ilmiah yang terpisah agar dapat dibuang dalam proses penjilidan.
2. Artikel ulasan (*review*) dan tinjauan atas undangan dapat dipertimbangkan pemuatannya, akan tetapi kehadirannya mengurangi nilai kepioneran ilmiah isi terbitan berkala ilmiah.
3. Rubrik tinjauan buku baru sangat dianjurkan untuk memenuhi salah satu kewajiban bagi terbitan berkala dalam menyebarkan kemajuan ilmu.
4. Pemuatan obituari tokoh ilmuwan dalam bidang cakupan terbitan berkala.
5. Dibenarkan menghadirkan rubrik editorial yang betul-betul mengupas masalah yang aktual, jadi bukan kata pengantar yang berisi permintaan maaf karena terlambat terbit atau hanya mengantarkan macam artikel yang dimuat.
6. Berita kegiatan ilmiah organisasi profesi (maksimum 1 halaman) diperkenankan disajikan.

III. SYARAT, TATA CARA, MEKANISME, DAN MASA BERLAKU AKREDITASI

A. SYARAT AKREDITASI TERBITAN BERKALA ILMIAH

Terbitan berkala ilmiah yang diajukan untuk diakreditasi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Terbitan berkala ilmiah harus bersifat ilmiah, artinya memuat artikel yang secara nyata mengandung data dan informasi yang memajukan pengetahuan, ilmu, dan teknologi serta seni.
2. Terbitan berkala ilmiah telah terbit minimum 6 kali (3 tahun jika terbit 2 kali per tahun, 2 tahun bila terbit 3 kali) berturut-turut, dihitung mundur mulai tanggal atau bulan pengajuan akreditasi.
3. Frekuensi penerbitan terbitan berkala ilmiah minimum 2 kali dalam satu tahun secara teratur.
4. Jumlah tiras tiap kali penerbitan minimum 300 eksemplar.
5. Jumlah artikel setiap terbit sekurang-kurangnya 5 artikel, kecuali jika berbentuk monograf.

Pengajuan perpanjangan akreditasi harus memenuhi persyaratan berikut:

6. Akreditasi ulang diajukan 6 bulan sebelum habis masa akreditasi.
7. Terbitan berkala ilmiah yang gagal mendapatkan akreditasi diperbolehkan mengajukan lagi paling cepat setelah 2 tahun.

B. TATA CARA PENGAJUAN

1. Usulan akreditasi diajukan oleh ketua dewan redaksi kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi u.p. Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, paling lambat tanggal 31 Maret untuk akreditasi periode pertama dan 31 Agustus periode kedua.
2. Ketua dewan redaksi/pengelola terbitan berkala ilmiah yang mengajukan akreditasi diwajibkan mengisi dan mengirimkan dalam rangkap 3:
 - a. Formulir Isian Pengajuan Akreditasi (Formulir 1)
 - b. Formulir Biodata Dewan Editor dan Mitra Bebestari yang terlibat (Formulir 2).
 - c. Formulir Evaluasi Diri (Formulir 3).
 - d. Bukti keterlibatan aktif mitra bebestari (berupa korespondensi, naskah yang diperbaiki, formulir isian/penilaian), bukti pengiriman pada arsip nasional/PDII, contoh cetak lepas, bukti tagihan percetakan jumlah eksemplar terbitan berkala ilmiah yang diterbitkan, dll.
3. Menyerahkan contoh masing-masing 3 eksemplar setiap nomor penerbitan selama tiga tahun terakhir bagi pengusul baru dan perpanjangan akreditasi, atau 2 tahun bagi usulan yang tertolak.
4. Apabila persyaratan yang tercantum pada butir 2 dan 3 tidak lengkap usulan tersebut tidak akan ditindaklanjuti.
5. Meskipun akreditasi terbitan berkala ilmiah elektronik yang memenuhi norma yang berlaku tidak dibedakan dari terbitan berkala ilmiah tercetak, dan untuk pemerosesan pengakreditasiannya melampirkan cetaknya seperti tertampilkan di layar monitor.

B. PENYUNTING

1. Dewan Editor

No.	Nama lengkap	Gelar dan Jabatan	Institusi dan Alamat	Bidang Ilmu (Kespesialisasi)
1.				
2.				
N				

2. Pelibatan Mitra Bebestari: (....) Ada/(....) Tidak
Jika ada, lampirkan daftar penugasan, biodata, dan bukti keterlibatan mitra bebestari.

C. PERKEMBANGAN TERBITAN BERKALA ILMIAH/KEBERKALAAN

1. Riwayat Penerbitan
 - a. Terbit pertama : Bulan Tahun
 - b. Nama terbitan berkala ilmiah pada awal terbit :
 - c. Perubahan nama terbitan berkala ilmiah : (.....) Ada/(.....) Tidak
 - d. Jika ada, sebutkan nama terbitan berkala ilmiah sekarang :
 - e. Bulan, tahun perubahan nama :
2. Riwayat Akreditasi
- Terakreditasi tahun ... s.d. ... peringkat ... nomor SK ...
3. Distribusi Terbitan Berkala Ilmiah

Institusi	TS-1	TS
Perguruan Tinggi sendiri		
Perguruan Tinggi lain		
- Dalam negeri		
- Luar negeri		
Lembaga lain		
- Dalam negeri		
- Luar negeri		
Jumlah		

Demikian formulir ini diisi dengan sebenarnya, apabila ternyata di kemudian hari terdapat data yang tidak benar, maka akan diadakan penilaian ulang terhadap status akreditasi yang diperoleh.

Kota, tanggal bulan tahun

Ketua Dewan Penyunting,

Nama dan tanda tangan

Formulir 2:

No.	Kriteria	Nilai	
		Huruf	Angka
C	Penyuntingan (18)		
1	Penelaahan secara anonim oleh mitra bebestari		
2	Dampak keterlibatan aktif mitra bebestari dalam pengolahan substansi		
3	Kualifikasi anggota sidang penyunting		
4	Mutu penyuntingan gaya dan format		
	Jumlah 3		
D	Penampilan (8)		
1	Ukuran kertas		
2	Tata letak		
3	Tipografi		
4	Jenis kertas		
5	Jumlah halaman per jilid/volume		
6	Desain sampul		
	Jumlah 4		
E	Gaya Penulisan (13)		
1	Keefektifan judul artikel		
2	Pencantuman nama penulis dan lembaga penulis		
3	Abstrak		
4	Kata kunci		
5	Sistematika pembaban		
6	Pemanfaatan instrumen pendukung		
7	Cara pengacuan dan pengutipan		
8	Penyusunan daftar pustaka		
9	Petunjuk bagi calon penulis		
10	Peristilahan baku, bahasa baik dan benar		
	Jumlah 5		
F	Substansi Isi (40)		
1	Cakupan keilmuan		
2	Aspirasi wawasan		
3	Kepioniran ilmiah/orisinalitas karya		
4	Makna sumbangan bagi kemajuan		
5	Dampak ilmiah		
6	Nisbah sumber acuan primer berbanding sumber lainnya		
7	Derajat kemutakhiran pustaka acuan		
8	Analisis dan sintesis		
9	Penyimpulan dan perampatan		
	Jumlah 6		
G	Keberkalaan (9)		
1	Jadwal penerbitan		
2	Tata penomoran		
3	Penomoran halaman		
4	Indeks tiap jilid/volume		
	Jumlah 7		
H	Penyebarluasan (4)		
1	Jumlah tiras atau besar pelanggan		
2	Menyediakan cetak lepas untuk penulis artikel		

No.	Kriteria	Nilai	
		Huruf	Angka
	Jumlah 8		
	Jumlah Keseluruhan		
1	Disinsentif (-20)		
1	ISSN		
2	Plagiat		
3	Wajib simpan		
4	Portal elektronik		
5	Foto		
	Jumlah 9		
	JUMLAH AKHIR		

Kota, tanggal bulan tahun

Ketua Dewan Penyunting,

Nama dan tanda tangan

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 15 Juni 2011

DIREKTUR JENDERAL,

Ttd.

DJOKO SANTOSO
NIP 19530909 197803 1 003

Salinan sesuai dengan aslinya
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan Nasional
Kepala Bagian Hukum dan Kepegawaian

Ttd.

Ani Nurdiani A.
NIP. 19581201 198503 2 001

Penerbit:

UHAMKA PRESS

Jl. Limau II, Kebayoran Baru

Jakarta 12130

e-mail: uhamka_press@yahoo.com

ISBN 978-602-8040-57-0